

Kapita Selekt **PEMBELAJARAN** **BAHASA ARAB**

Penulis:

Dr. Munir, M.Ag

Drs. H.JUmhur, M.A

Jamanuddin, M.Ag

Pathurrahman, M.Ag

H. Mukmin, Lc., M.Pd.I

Wasilah, M.A

Yuniar, M.Pd.I

Penerbit dan Percetakan

NoerFikri

Jl. Mayor Mahidin366625
Palembang-Indonesia



**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KAPITA SELEKTA BAHASA ARAB

Dr. Munir, M.Ag

Drs. H.JUmhur, M.A

Jamanuddin, M.Ag

Pathurrahman, M.Ag

H. Mukmin, Lc., M.Pd.I

Wasilah, M.A

Yuniar, M.Pd.I

Hak Penerbit pada Noer Fikri Offset, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)
Desain Cover oleh Toni Wicaksono

Setting dan tata letak NoerFikri Offset

Dicetak oleh Noer Fikri Offset, Palembang

Noer Fikri Offset

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Palembang – Indonesia ☒ 30126

Telephone : 0711 366625

Fax : 0711 366625

Email : noerfikri@gmail.com

Cetakan ke 1, Januari 2014

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

ISBN : 978-602-7512-94-8

SEKAPUR SIRIH PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, penulisan buku dasar yang berjudul “*Kapita Seleкта pembelajaran bahasa arab*” dapat selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan. Buku ini pada dasarnya merupakan bahan ajar bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah di lingkungan IAIN Raden Fatah dan IAIN/ STAIN, serta Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya di Indonesia, dan semoga dapat dimanfaatkan oleh semua mahasiswa, dosen dan peminat pembelajaran bahasa Arab pada umumnya.

Materi buku ini disusun berdasarkan Silabus Mata Kuliah *Kapita Seleкта pembelajaran bahasa arab* Kurikulum Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2013. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh langkanya bahan bacaan mengenai *Kapita Seleкта Pembelajaran Bahasa Arab*, khususnya yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sementara sebagian besar mahasiswa membutuhkan buku-buku bacaan yang mudah dipahami, mudah didapat dan harganya terjangkau. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat mengurangi problem mahasiswa berkenaan dengan kelangkaan buku tersebut dan menjadi salah satu buku rujukan penting bagi mereka.

Harapan kami semoga kritik dan saran yang konstruktif datang dari rekan-rekan mahasiswa, dosen dan pembaca pada umumnya, sehingga kualitas buku ini dapat ditingkatkan, *semoga!*.

Palembang, September 2013

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SEKAPUR SIRIH PENULIS	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PRINSIP – PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
(أسس تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)	1
1. Prinsip prioritas (اوليات التقديم)	7
2. Prinsip koreksitas dan Akurasi (الدقة)	11
3. Prinsip Bertahap /gradasi (الترج)	14
4. Prinsip Emosional (عنصر التشويق)	18
5. Prinsip Memahami Esensi dan Memperbanyak Aplikasi (الصلاية والمتانة)	24
BAB 2 PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.....	27
BAB 3 HAKEKAT PESERTA DIDIK	
(مفهوم المتعلم).....	35
1. Karakteristik Kepribadian Peserta Didik	39
2. Gaya Belajar dan Modalitas	41
3. Kebutuhan Peserta Didik	47

BAB 4	MACAM – MACAM MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
	(أنواع النظريات في تعليم اللغة العربية)	51
BAB 5	MEMILIH METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
	(إختيار الطرق المناسبة لتعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)	59
	1. Metode Pembelajaran <i>Nahw</i>	63
	2. Metode pembelajaran <i>Muthala'ah</i>	71
	3. Metode Pembelajaran <i>Muhadatsah</i>	74
	4. Metode Pembelajaran dikte/ <i>imla'</i> (الإملاء)	79
BAB 6	PENGAJARAN KOSA KATA BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
	(تعليم المفردات العربية لغير الناطقين بها)	85
	Pendahuluan	85
	Hakekat Kosakata	88
	Penguasaan Kosa Kata	91
	Pengajaran Kosakata	94
	Kesimpulan	105
BAB 7	PEMANFAATN MEDIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
	(إستخدام الوسائل التعليمية في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)	107
	A.Pendahuluan	107
	B. Pengertian media pembelajaran	109
	C.Pentingnya Media dalam pengajaran Bahasa .	111

D. Pemilihan dan pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab	115
E. Klasifikasi Media Pembelajaran	117
F. Pembuatan dan Penggunaan Media Pengajaran Bahasa Arab	122
G. Pemanfaatan Informasi Teknologi (IT) dalam Pembelajaran Bahasa Arab	127
H. Strategi pemanfaatan Media Pembelajaran	131

BAB 8 تكنولوجيا التعليم المقترح لمهارة القراءة على المستوى

الثانوى في إندونيسيا	١٣٣
تمهيد	١٣٣
المفاهيم المتعلقة بالموضوع	١٣٤
تطبيق التكنولوجيا في تعليم القراءة	١٤٣
تحديد المحتوى	١٤٥
طريقة التعليم	١٤٧
استخدام الوسائل	١٥٣
التقويم : اختبارات القراءة	١٥٥
خاتمة	١٥٨

DAFTAR PUSTAKA

المراجع العربية



Prinsip-Prinsip Dasar Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

(أسس تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Oleh : Dr. Munir, M.Ag

Belajar bahasa asing berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pembelajarannya pun sangat mungkin berbeda, baik dalam hal metode, materi, maupun proses pembelajarannya. Bahasa adalah sistem, yaitu terdiri dari beberapa unsur dan aspek yang mempunyai obyek kajian yang berbeda tetapi masih saling terkait, oleh karena itu pembelajaran bahasa harus menyangkut berbagai aspek atau bidang kajian, tetapi harus selalu dikaitkan satu dengan yang lainnya.¹

Bahasa bukan kemampuan bawaan, seperti menyusu, membuang kotoran atau seks, tetapi merupakan prestasi dari kegiatan yang sungguh-sungguh, dan memerlukan proses pembelajaran yang kondusif serta memerlukan fasilitas dan lingkungan yang mendukung. Belajar bahasa pada dasarnya proses transformasi dan transmisi ketrampilan atau kemampuan tertentu. Adapun aspek

¹ Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nuruddin, "Usus Ta`lim al-Lughah al-Ajnabiyah", dalam, *Mudzakarot al-Daurat al-Tarbiyah*, (Jami`ah al-Imam Muhammad Ibn Su`ud al-Islamiyah, 1406 H) hal. 2

keterampilan bahasa pada umumnya dibagi dalam empat kategori, yaitu keterampilan mendengarkan/ menyimak, bercakap, membaca dan menulis. Setiap anak pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa. Namun demikian belajar bahasa ibu relatif lebih berhasil, sementara belajar bahasa asing cenderung lebih sulit. Hal tersebut, setidaknya disebabkan oleh dua faktor prnting, yaitu; *pertama* perbedaan tujuan, *kedua*, perbedaan kemampuan dasar yang dimiliki, *ketiga*, lingkungan pembelajaran, dan *keempat* faslilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran

Belajar bahasa ibu merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, motivasi untuk mempelajarinya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat keterampilan atau keahlian tertentu sebagai ilmu pengetahuan (kebudayaan). Bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, sehingga motivasi belajar bahasa Arab lebih rendah ketimbang bahasa ibu. Padahal besar-kecilnya motivasi belajar bahasa mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

b. Kemampuan Dasar yang Dimiliki

Ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, sehingga cenderung lebih mudah berhasil dalam menangkap setiap simbol bahasa ibu yang muncul, yang ditangkap oleh panca indra, sehingga cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari bahasa Arab, ia terlebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik dalam aspek lisan, tulisan, maupun bahasa berfikirnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berfikirnya.

c. Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pembelajaran adalah segala sesuatu yang melingkupi proses pembelajaran, yakni meliputi unsur kondisi lingkungan alam, lingkungan manusia dan sosial. Semua aktivitas manusia selalu terkait dengan lingkungan yang melingkarinya. Manusia dan lingkungannya akan selalu terjadi hubungan interkoneksi. Kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kualitas aktivitas kehidupan yang terjadi, dan sebaliknya aktivitas kehidupan manusia berpengaruh terhadap kualitas lingkungannya.

Dengan menggunakan pola pikir di atas, maka lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Positif atau negatif pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor manusia-manusia yang terlibat di dalam interaksi pembelajaran itu. Bila manusia-manusia yang terlibat di dalam proses pembelajaran dapat mengkonstruksi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, maka tidak diragukan lagi lingkungan yang ada akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila manusia-manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran tidak dapat mengelola lingkungan secara kondusif, maka lingkungan yang ada justru menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa apa saja sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif. Mengapa, karena bahasa merupakan materi yang hidup dan merupakan bagian penting dari lingkungan sosial. Bila bahasa yang digunakan dalam lingkungan sesuai dengan materi pembelajaran bahasa yang dipelajari, maka otomatis lingkungan tersebut akan menjadi sumber belajar dan kondusif untuk pencapaian tujuan proses pembelajaran. Namun apabila bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial berbeda dengan materi pembelajaran

bahasa yang dipelajari, maka dengan sendirinya lingkungan tersebut kurang kondusif terhadap proses pembelajaran bahasa yang berlangsung, misalnya di kelas peserta didik digodok untuk belajar bahasa Arab, tetapi ketika di luar jam belajar bahasa Arab mereka berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa ibu, maka jelas sekali bahwa antara lingkungan dan proses pembelajaran yang dikehendaki tidak berjalan secara sinergis.

Arti penting lingkungan dalam mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran telah disadari oleh para tokoh pendidikan Islam dan di Indonesia khususnya. Munculnya lembaga pendidikan berasrama, seperti pondok pesantren merupakan salah satu bentuk aplikasi konsep interkoneksi lingkungan dengan proses pembelajaran. Banyak keberhasilan pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab di Indonesia ini lahir dari konsep pendidikan berasrama ini. Dengan konsep pendidikan berasrama, lingkungan bahasa lebih mudah terwujud dan pelaksanaannya mudah dikontrol.

d. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, khususnya laboratorium bahasa dengan segala sarannya. Laboratorium bahasa adalah satu bentuk

aplikasi teknologi dalam bidang pembelajaran bahasa asing. Laboratorium bahasa merupakan salah satu bentuk nativisasi proses pembelajaran bahasa. Artinya fasilitas yang ada di dalam laboratorium dapat membawa peserta didik dalam belajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab kepada realitas bahasa Arab yang sebenarnya, sebagaimana orang Arab memfungsikannya.

Namun demikian, laboratorium bahasa berbeda dengan lingkungan bahasa seperti kompleks berasrama tersebut di atas. Dalam lingkungan berasrama semua komunitas (peserta didik) terlibat secara aktif dan intensitas interaksi antar anggota komunitas cukup tinggi. Selain itu interaksi dapat terjadi kapan saja dan mencakup obyek yang cukup kompleks tanpa harus menggunakan teknologi atau tenaga ahli. Sementara Laboratorium bahasa merupakan lingkungan pembelajaran yang sarat dengan aplikasi teknologi, sehingga untuk dapat memanfaatkannya diperlukan tenaga terampil yang terlatih.

Kenyataannya, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia tidak semua, bahkan menempati posisi sebagai mayoritas tidak memiliki laboratorium bahasa dan sebagian kecil saja yang mempunyai asrama sebagai lingkungan kegiatan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas

pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia masih dihadapkan pada problematika yang berat. Munculnya problem dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing sebagaimana tersebut di atas, juga disebabkan kurangnya pemahaman yang baik akan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, seorang guru yang mengajarkan bahasa asing seperti bahasa Arab, perlu memahami lima prinsip dasar dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu *pertama*, prinsip prioritas penyajian, *kedua*, prinsip koreksitas dan umpan balik, *ketiga*, prinsip bertahap, *keempat* prinsip penghayatan, dan *kelima* prinsip korelasi isi.²

1. Prinsip Prioritas (اولويات التقديم)

Prinsip prioritas adalah ketika seorang guru hendak menyampaikan materi pembelajaran, ia harus berfikir tentang materi yang harus disampaikan terlebih dahulu dan yang kemudian, karena hal ini akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran berikutnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pembelajaran, yaitu:

a) Mendengar dan bercakap sebelum menulis (الإستماع قبل)

الكلام والكتابة)

²Kamal, *Usus...*, hal. 4

- b) Kalimat dahulu sebelum kata (الجمل قبل الكلمات)
- c) Kata-kata terdekat dengan kehidupan sehari-hari, sebelum kata-kata yang jauh dan asing dari keseharian. (الكلمات اليومية قبل اكلمات الغريبة)
- d) Mengajarkan bahasa sebagaimana penutur bahasa aslinya. (تعليم اللغة كالناطقة)

Prinsip mendengar dan bercakap lebih dulu daripada menulis, berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangannya dari mendengar dan memperhatikan lalu kemudian menirukan.³ Jadi anak akan banyak mendengar dan menirukan tanpa menanyakan apa maksudnya dan juga tanpa menghiraukan salah atau benar. Hal itu bukan berarti seorang guru bahasa akan merasa cukup dengan mengajarkan dua aspek tersebut tanpa mengajarkan aspek yang lain. Tetapi hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina baru kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Untuk itu dalam pembelajaran *kedua* aspek ini yang menjadi penekanan adalah melatih pendengaran/telinga dan

³ `Abd Qadir, *Thuruq...*, hal. 5

lisan/lidah secara baik dan benar dengan latihan mendengar dan menirukan apa yang didengarnya.

Dalam melatih pendengaran dan penuturan juga diperlukan teknik yang khusus. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:⁴

- seorang guru bahasa Arab hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik huruf-perhuruf maupun dalam bentuk kata, sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif,
- selanjutnya memberikan materi tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya, misalnya ح - ه, ذ - ز, س - - ش dan seterusnya,
- kemudian materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu, seperti ص, ث, خ, ذ, ض, dan seterusnya.

Adapun dalam pembelajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

- Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat, seperti; بي, بو, با, ب dan seterusnya,

⁴ Ahmad Syalaby, *Ta`lim al-Lughah al-`Arabiyah Lighairi al-`Arab*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1983), hal. 36

- Mendorong peserta didik ketika proses pembelajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukannya, sehingga ia betul-betul yakin akan dapat melafalkan sebagaimana guru melafalkannya, baik intonasinya, cara berhenti maupun panjang pendeknya.

Dalam mengajarkan struktur bahasa, hendaknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/ *Nahw*, baru kemudian masalah struktur kata/*Sharf*. Dalam mengajarkan kalimat/*jumlah*, hendaknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar. Di sini diperlukan kesabaran seorang pendidik, karena pada umumnya peserta didik relatif lambat menguasainya sebab mereka masih terbiasa dengan pola kalimat bahasa ibunya dan hal itu mempengaruhi cara memahami bahasa yang dipelajari.⁵ Oleh karena itu hendaknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang. Jika kalimatnya panjang hendaknya dipenggal-penggal. Contoh:

إشترت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليابان

⁵ Jassem Ali Jassem, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Ajanib*, (Kuala Lumpur: A.S Noordin, 1996), hal. 80

Kemudian dipenggal-penggal menjadi:

إشترتُ سيارةً

إشترتُ سيارةً صغيرة

إشترتُ سيارةً صغيرة بيضاء...

Namun begitu, yang terpenting dalam mengajarkan kalimat sempurna */jumlah*, hendaknya dimulai dengan kalimat yang kata-katanya tidak asing bagi peserta didik, misalnya tentang benda-benda yang ada di kelas, dan benda-benda yang ada di rumah pada umumnya. Bila semua materi tersebut telah dikuasai, baru diajarkan kata-perkata dari kalimat-kalimat yang telah diajarkan sebelumnya. Jika hal tersebut telah berjalan dengan baik, tugas selanjutnya adalah melatih peserta didik untuk menggunakan kata-kata dan kalimat tersebut dengan gaya seperti orang Arab yang sebenarnya, sehingga jika berhadapan dengan obyek yang sesungguhnya, para peserta didik betul-betul mampu menggunakan fungsi bahasa yang sebenarnya.

2. Prinsip Koreksitas dan Akurasi (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكيب (sintaksis) dan المعاني. Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta

didik, tetapi ia juga harus dapat melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut:

a) Korektisitas dalam pembelajaran fonetik (الأصوات)

Pembelajaran aspek ketrampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering mengucapkan atau melafalkan bunyi bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus menerus dan focus pada kesalahan peserta didik. Jika kesalahan terjadi pada aspek intonasi dan gaya, maka perhatian selanjutnya diarahkan pada aspek intonasi dan gaya saja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menyimak dan melafalkan bahasa Arab sesuai dengan orang Arab melafalkannya.

b) Korektisitas dalam pembelajaran sintaksis (التراكيب)

Perlu dikemukakan di sini bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Oleh karena itu seorang guru bahasa Arab harus memperbanyak latihan memahami dan membiasakan dengan struktur kalimat bahasa Arab yang dianggap asing menjadi tidak asing lagi dan menjadi terbiasa menggunakannya. Teknik yang dipakai, bisa menggunakan *pattern drill* (تدریبات الأنماط). Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap

bahasa Arab. Misalnya dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل). Penekanan selanjutnya ada pada perbedaan tersebut sehingga peserta didik betul-betul terbiasa dengan bahasa yang dipelajarinya.

c) Korektisitas dalam pembelajaran artikulasi/ *the meaning* (المعاني).

Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan dalam satu kalimat. Bahasa Arab berbeda, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah *مشترك* satu kata banyak arti dan *متردف*, berbeda kata sama arti. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah-masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk. Petunjuk yang dimaksud adalah dalil atau kata-kata yang dijadikan kata kunci dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya.

3. Prinsip Bertahap/*gradasi* (التدرج)

Bila dilihat dari sifatnya, ada tiga kategori prinsip bertahap, di mana satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu:

- Pergeseran dari yang kongkret kepada yang abstrak, dari yang global kepada yang detail, dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui.
- Ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan diajarkan selanjutnya.
- Ada peningkatan bobot pembelajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

Bila dilihat dari materi bahasa Arab, tahapan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut; *pertama*, tahapan pembelajaran kosa kata/ مفردات (*vucaballaries*), *kedua*, tahapan pembelajaran قواعد (morfem dan sintaksis), dan *ketiga*, tahapan dalam pembelajaran makna (الدلالة).

a) Tahapan pembelajaran kosa kata/ *vucaballaries* (مفردات)

Pembelajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan aspek kegunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya, memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna dan terus bertambah berkembang

kemampuannya, seperti huruf عطف dan huruf جر . Hal ini didasari asumsi bahwa kosa kata yang betul-betul sering digunakan setiap hari akan mudah dihafal dan selanjutnya akan lebih memungkinkan bertambah dan berkembang karena dorongan kebutuhan akan kosa kata. Sebaliknya kosa kata yang banyak akan menjadi sedikit dan banyak terlupakan ketika kosa kata tersebut jarang digunakan karena terasa tidak dibutuhkan.

b) Tahapan pembelajaran gramatika/ قواعد (morfem dan sintaksis)

Dalam pembelajaran قواعد النحو baik قواعد maupun قواعد الصرف juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan atau bacaan keseharian. Dalam pembelajaran قواعد النحو (Nahw) misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna الجملة المفيدة / الكلام , namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan الفعل ,الإسم ,إسم إسم sebelum إسم ضمير إسم ظاهر Mengajarkan الحرف . Mengajarkan إسم إسم sebelum فعل ماضي مضارع فعل , موصول . Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa tahapan tersebut paling realistis dan logis karena lebih dekat dan lebih gampang bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran الإعراب, juga harus dimulai dari yang paling banyak ditemui oleh peserta didik. Seperti رفع sebelum نصب , نصب sebelum جر dan baru جزم . Dalam mengajarkan رفع *i'raf* tidak musti semuanya diajarkan sekaligus, tetapi dipilih yang paling banyak digunakan/ditemui terlebih dahulu, dan demikian juga dengan فعل *i'raf-i'raf* yang lainnya. Dalam mengajarkan فعل, sebaiknya dimulai dengan memilih kata-kata yang paling banyak digunakan/ditemui oleh peserta didik dengan kriteria kata-kata dasar, lalu kata bentukan dan selanjutnya baru kata-kata yang asing dan jarang digunakan/ditemui.

Ketika hendak mengajarkan تراكيب atau struktur kalimat, hendaknya dimulai dengan kalimat-kalimat positif bukan dimulai dengan kalimat-kalimat negatif, kalimat berita sebelum kalimat tanya, kalimat perintah sebelum kalimat larangan, kalimat nominal sebelum kalimat verbal dan seterusnya. Ketika hendak mengajarkan Sharf, hendaknya dimulai dengan kata tunggal ((مفرد)), sebelum jama' (جمع) , مزيد sebelum مجرد , معتل sebelum صحيح .

c) Tahapan dalam pembelajaran makna (الدلالة)

Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata atau kalimat yang paling banyak digunakan atau ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic.

Dilihat dari teknik penyampaian materi pembelajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut:

- Pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan.

Bila seorang guru bahasa Arab hendak menyuruh peserta didik untuk membaca kata-kata atau kalimat tertentu, maka ia harus terlebih dulu memberikan contohnya, baik melalui ucapannya ataupun media tertentu. Setelah itu baru bisa menggunakan media-media visual.

- Pelatihan Lisan/Melafalkan sebelum Membaca

Hendaknya seorang guru bahasa Arab tidak menyuruh peserta didik untuk membaca kalimat atau bacaan tertentu dalam teks atau papan tulis sebelum ia terlebih dahulu membacanya berulang-ulang sehingga ada kesan yang tertanam dalam pikiran mereka. Setelah itu baru peserta didik dilatih untuk membaca berulang-ulang secara mandiri.

- Penugasan kolektif sebelum kelompok dan individu
Jika seorang guru bahasa Arab hendak menugaskan kepada salah satu peserta didik di depan teman-temannya untuk membaca, hendaknya terlebih dahulu ia menyuruh keseluruhan kemudian dalam kelompok-kelompok. Hal ini untuk menghindari peserta didik yang mempunyai nyali kecil dan kesalahan yang terjadi di depan teman-temannya dapat menghambat motivasi belajarnya dan juga tidak memberikan peluang kepada peserta didik yang mempunyai kelebihan untuk mendominasi jalannya proses pembelajaran.

4. Prinsip Emosional (عنصر التشويق)

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan unsur perasaan (emosional) dan sebaliknya proses pembelajaran yang tidak melibatkan unsur emosional, akan terasa lemah dan menghambat proses penambatan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus mengandung suasana menarik dan menyenangkan. Namun bukan berarti harus mengenyampingkan keseriusan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menjauhkan segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketidak nyamanan.
- Memberikan motivasi dan penghargaan terhadap jawaban siswa yang betul.

- Membangkitkan semangat kebersamaan.
- Melibatkan unsur permainan dan latihan.
- Membangun komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- Menciptakan bermacam-macam aktivitas atau kegiatan.

a) Menjauhkan hal-hal yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan

Proses pembelajaran terkadang dapat mendatangkan ketidaknyamanan perasaan peserta didik yang diakibatkan dari penerapan suatu metode tertentu yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu guru yang baik akan selalu mengevaluasi setiap penerapan suatu metode agar tidak mendatangkan ketidaknyamanan. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan:

- Memberikan penjelasan yang cukup terhadap setiap fenomena pembelajaran yang dianggap dapat menyebabkan ketidaknyamanan
- Tetap memperhatikan prinsip bertahap
- Menggunakan media yang beragam dan tidak monoton
- Jika dirasakan tidak ada masalah, maka hindari ceramah atau penjelasan yang berlebihan.

b) Memberikan motivasi secara terus-menerus

Pembelajaran yang dibangun berdasarkan prinsip menarik dan menyenangkan terkadang disalah-artikan oleh

sebagian peserta didik. Ada sebagian mereka yang merasa tidak dibebani apapun ketika ia berbuat kesalahan, misalnya ketika jawabannya salah. Oleh karena itu seorang guru bahasa Arab harus mampu memberikan motivasi yang proporsional dan kontinyu agar mereka dapat berbuat dan berbuat yang proporsional, sehingga mempunyai *greget* untuk berbuat yang benar dan lebih baik lagi. Motivasi yang baik tidak musti berupa provokasi, tetapi bisa dengan jalan menjelaskan fenomena yang sesungguhnya dari kejadian yang paling awal sampai prediksi yang akan terjadi. Motivasi juga bisa merupakan penjelasan tentang nilai positif dan negatif, untung rugi, baik buruk, patut tidak patut, berpahala dan dosa, mudah dan sulit menangani sebuah fenomena kehidupan yang terkait dengan materi pembelajaran. Strategi tersebut dapat menggiring peserta didik untuk berfikir secara dewasa dengan tanpa adanya intervensi atau tekanan dari faktor eksternal. Motivasi yang tertancap di dalam jiwa peserta didik dengan kesadaran sendiri akan lebih efektif dari pada melalui proses formal seperti hukuman atau sanksi. Motivasi yang kuat dalam menimbulkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi akan nilai penting sebuah interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik akan memilih dan memilah, siapa saja

yang layak dijadikan teman dan perlu dirangkul sebagai patner belajar dan juga siapa saja yang harus dihindari karena dianggap dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Dengan demikian, maka jiwa belajar atau spirit untuk belajar akan selalu muncul dan merasakan niatnya belajar. Bila seseorang telah dapat merasakan nikmatnya belajar, maka ia akan dapat belajar dengan enjoy dan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

c) Membangkitkan semangat persaingan sehat di antara peserta didik

Merupakan hal yang lazim, bila di antara peserta didik terjadi persaingan untuk menonjolkan diri dan kemampuannya dalam suatu kelas. Oleh karena itu, guru bahasa Arab yang baik, harus mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan persaingan sehat di antara mereka, agar mampu membangkitkan semangat belajar secara positif melalui berbagai macam kegiatan yang menuntut persaingan sehat. Untuk dapat membangkitkan semangat persaingan itu, seorang guru bahasa Arab dapat menggunakan pendekatan *tsawab* dan *`iqab*, yaitu memberikan *reward* kepada anak yang berprestasi dan memberikan sanksi bagi anak yang melanggar kesepakatan atau peraturan yang telah disepakati bersama. Mengingat pentingnya urgensi *tsawab* dan *`iqab* dalam proses pembelajaran, maka peran guru sangat dibutuhkan untuk

menjaga konsistensi pelaksanaan kesepakatan bersama itu. Namun demikian, seorang guru yang baik harus senantiasa memahami hakekat *tsawab* dan *'iqab*, jangan sampai terjebak pada hal-hal yang formal belaka. Nilai penting dari *tsawab* dan *'iqab* adalah kesadaran bahwa perbuatan yang tidak terpuji tidak perlu terjadi dan sebisa mungkin harus dihindari dan berusaha secara maksimal untuk mencapai prestasi yang terbaik.

d) Memasukkan unsur bermain di dalam latihan

Kegiatan bahasa yang dapat memasukkan unsur bermain dan sekaligus dapat melibatkan banyak siswa dapat dilaksanakan dengan model latihan bermain peran, seperti drama, bermain kuis, kartu permainan kalimat dan sebagainya. Bermain drama, bukan berarti harus merupakan drama sungguhan dengan durasi yang cukup lama, namun bisa saja dalam bentuk sederhana, sebab yang terpenting adalah kegiatan kebahasaannya, terutama dalam hal dialog yang merupakan representasi kemampuan bahasa Arabnya. Bermain kuis, juga bukan berarti harus seperti kuis dalam televisi, namun dapat saja berbentuk sederhana saja, sebab esensi dari acara kuis ini adalah aktivitas kebahasaannya, bukan bermainnya. Aspek penekanan dalam kuis ini adalah kemampuan memahami bahasa yang terdapat dalam kuis dan kemampuan memberikan respons kebahasaan yang tepat. Nilai penting dari kegiatan bermain peran bagi

peserta didik adalah kesadaran akan eksistensinya dalam masyarakat belajar. Dengan cara begitu, akan timbul di dalam pikiran masing-masing, siapa saya, siapa dia, dan siapa mereka dalam arti positif. Dengan begitu, maka akan muncul tekad baiknya; saya harus begini, biar menjadi begini dan begitu dalam arti positif.

e) Membangun komunikasi yang baik antara guru bahasa Arab dan peserta didik

Jika peserta didik mengatakan bahwa "kami tidak senang belajar bahasa Arab, karena guru bahasa Arab kami telah diganti dengan guru baru yang tidak kami senangi", maka kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada jalinan hubungan komunikasi dan interaksi yang baik antar mereka. Hal ini dimungkinkan terjadi karena ia tidak mau mengerti problem mereka, atau ia selalu bersikap eksklusif atau memang tidak profesional. Guru bahasa Arab yang baik harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif terhadap emosional peserta didiknya sehingga mereka merasa senang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, lalu membinanya ke arah yang lebih positif lagi dengan berbagai macam kegiatan yang konstruktif, sehingga dapat terjalin hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dan merasa saling membutuhkan. Artinya guru harus memahami dunia peserta didik dan peserta didik juga harus memahami dunia guru yang mengajarnya. Interaksi yang

baik adalah interaksi dua arah, artinya ada kesadaran saling memahami untuk membangun kualitas interaksi yang berlangsung. Kedua belah pihak harus mau saling menerima dan memberi, bersifat terbuka dan jujur. Untuk membangun komunikasi yang baik, diperlukan prosedur dan kesepakatan-kesepakatan yang dapat dimengerti oleh pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut .

5. Prinsip memahami esensi dan memperbanyak aplikasi

(الصلابة والتمتانة)

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa bukan hanya bersifat teoritis, namun yang tidak kalah penting adalah aspek aplikatif. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- Pembelajaran bahasa Arab hendaknya diarahkan pada latihan penggunaan atau praktek bahasa, bukan pada penjelasan kaidah gramatikal (القواعد)
- Menjelaskan makna bahasa dengan bahasa yang paling kongkrit dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- Setelah memahami esensi, maka kegiatan bahasa ditunjukkan untuk membangun mental bahasa peserta didik. Artinya dapat membangun kesadaran peserta didik untuk lebih banyak berusaha menggunakan bahasa Arab dalam setiap aktivitas sesuai dengan kadar kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini bisa

dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran komunikasi dengan Bahasa Arab di dalam ruangan kelas.



Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Oleh : Jumhur, MA

Perencanaan berasal dari kata rencana yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti suatu proyeksi aktivitas yang akan dilakukan. Dalam bahasa Inggris perencanaan disebut dengan istilah *planing*, misalnya *administrative planing* (perencanaan administrasi), *city planing* (perencanaan kota), *curriculum planing* (perencanaan kurikulum). Roger A. Kaufman, seorang tokoh pendidikan dari United Stated International University, mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai proyeksi yang akan dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan⁶. Perencanaan dan tujuan ditetapkan sebelum aktivitas dilakukan. Sebagai seorang pendidik yang akan mengajar, ia harus menetapkan dalam dirinya bahwa ia tahu apa yang diajarkan, bagaimana mengajarnya dan apa yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut.

⁶ Roger A. Kaufman, *Educational System Planing*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1972), hal. 6

Dalam bahasa Arab perencanaan disebut dengan kata *تخطيط*⁷⁷, misalnya *تخطيط المناهج* (perencanaan kurikulum), *التخطيط التربوي* (Perencanaan pendidikan), *عملية التخطيط* (proses perencanaan). Lafazh *تخطيط* merupakan bentuk *mashdar* dari *fi`il madhi tsulasyi mazid bi tad`if `ainni al-fi`ly* dari bentuk *tsulatsyi mujarrad* *خَطَّ*. Akar kata ini mengandung makna sesuatu yang mengalami dinamika, misalnya *خَطٌّ* berarti tulisan atau kaligrafi, *خطوة* berarti langkah atau sepak terjang. Bila dilihat dari akar kata ini, maka kata *تخطيط* jelas merupakan kata yang menunjukkan pengertian tentang konseptualisasi dari suatu ragam aktivitas yang akan dijalankan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan adalah sebuah konseptualisasi dari sekian banyak aktivitas, dalam bentuk program-program, tersusun secara sistematis, logis, jelas makna dan tujuannya. Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu pendidikan dan pembelajaran yang tentu tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu pendidikan dan pembelajaran lainnya. Artinya untuk menjadi seorang perencana pembelajaran yang baik diperlukan kemampuan-

⁷⁷ Muhammad Ali al-Khauily, *Qamus al-Tarbiyah, Inggris-Arab*, (Beirut: Dar al-`Ilm li al-Malayin, 1981) hal. 355

kemampuan pendukung lainnya, seperti filsafat pendidikan dan pembelajaran, psikologi pembelajaran, metode pembelajaran administrasi pendidikan, pembelajaran dan seterusnya.

Mengingat luasnya cakupan perencanaan pembelajaran, sebagian ahli pendidikan menggunakan istilah *اعداد*, untuk menyebut rencana pembelajaran dalam arti yang lebih spesifik. Perencanaan yang bersifat persiapan untuk mengajar di kelas, dan biasanya dibuat berdasarkan kebutuhan pada setiap kali tatap muka.⁸ Membuat persiapan yang terencana sebelum mengajar merupakan salah satu langkah penting bagi kesuksesan pendidik dalam mengajar. Rencana pembelajaran sebaiknya dituangkan dalam kertas kerja, sejenis persiapan pembelajaran atau rencana desain pembelajaran. Arti penting perencanaan pembelajaran bagi pendidik adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengajar; fokus materi, waktu yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan target yang akan dicapai.
2. Lebih dapat memberikan rasa nyaman bagi peserta didik, karena proses pembelajaran yang diikutinya terasa lebih sistematis.

⁸ `Abd al-`Alim Ibrahim, *al-Muwajih al-Fanny*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1973) hal. 38

3. Dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol bagi lembaga terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk dalam hal pencapaian target kurikulum.⁹

Dalam sistem instruksional, rencana pembelajaran dibuat berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan, yaitu lebih berorientasi pada teknik atau strategi penyampaian materi secara logis dan cenderung mengabaikan faktor humanis. Dengan pendekatan ini, maka rencana pembelajaran memuat hal-hal berikut:

- a) Materi pelajaran yang akan diajarkan
- b) Judul/tema mata pelajaran
- c) Kelas atau kelompok yang akan diajar
- d) Metode yang akan diterapkan, dan media yang akan digunakan.¹⁰

Dengan demikian, semua aktivitas yang berlangsung di dalam kelas sudah ditentukan secara jelas dan berjalan secara ketat. Hampir bisa dipastikan tidak ada kegiatan pembelajaran yang terjadi selain yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Masalah apakah peserta didik akan setuju dengan apa yang akan disampaikan, atau apakah metode yang akan digunakan sudah tepat, semua itu tidak menjadi pertimbangan. Realitas sosial, potensi yang dimiliki, atau perbedaan karakteristik peserta didik bukan merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan proses pembelajaran. Sistem seperti ini bertahan cukup lama

⁹ *Ibid.*, hal. 38-39

¹⁰ `Abd `Alim, *al-Muwajih...*, hal. 40-41

sebelum adanya gerakan humanisme pendidikan. Namun ketika gerakan humanisme pendidikan gencar dilaksanakan dan menjadi paradigma pendidikan, maka sistem tersebut mulai ditinjau kembali dan cenderung mulai ditinggalkan.

Paradigma pendidikan humanistik memandang bahwa manusia/peserta didik merupakan faktor pertama dan utama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.¹¹

Memahami dan menyadari adanya perbedaan setiap peserta didik merupakan faktor penting yang harus menjadi titik tolak proses pendidikan dan pembelajaran.

Karakteristik/perbedaan yang dimaksud meliputi; potensi yang dimiliki, bakat dan minat, aspek kecerdasan, dan juga lingkungan sosial, bahkan kondisi kesehatan fisik.¹²

Paradigma ini memandang bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik untuk dapat belajar mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga mempunyai kesadaran untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki, bukan sekedar tranfer pengetahuan dari buku-buku ajar.

Perlu ditegaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem, yaitu terdiri dari berbagai unsur dan komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Sistem adalah totalitas dari semua unsur yang saling terkait. Kualitas

¹¹ Munir Mursy Sarhan, *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyah*, (Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1978) hal. 90

¹² Shaleh Abd al-'Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah, Madatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha al-'Amaliyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969) juz. III, hal. 31-39

sistem dipengaruhi oleh kualitas unsur-unsurnya, dan bila salah satu unsurnya tidak dapat berjalan sesuai dengan unsur yang lain, maka efektifitas sistem menjadi terganggu. Namun demikian, apa saja unsur yang harus ada dalam sebuah sistem merupakan sesuatu yang relatif, sebab dalam kenyataannya setiap unsur dalam sistem pada dasarnya juga merupakan sistem dari sub-sub sistemnya.¹³ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sesuatu itu menjadi sistem, sangat tergantung siapa yang memandangnya, dan dari perspektif mana ia memandang.

Dalam perencanaan sistem pembelajaran bahasa Arab, paling tidak terdapat dua macam kategori sistem, yaitu pembelajaran sebagai sistem dan bahasa Arab sebagai sistem. Pembelajaran sebagai sistem, setidaknya terdiri dari peserta didik, pendidik, materi, metode, dan evaluasi.¹⁴ Sedangkan bahasa Arab sebagai sistem berarti bahwa bahasa Arab sesungguhnya terdiri dari berbagai aspek kebahasaan, seperti gramatika, percakapan, membaca, menulis dan menterjemahkan.¹⁵ Pembelajaran bahasa Arab berarti pembelajaran aspek-aspek dari bahasa Arab itu sendiri, dan setiap aspek kebahasaan itu mempunyai karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, perencanaan sistem pembelajaran bahasa

¹³ Oemar Hamalaik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hal. 1

¹⁴ Ibrahim Muhammad `Atha, *Thuruq Tadris al-Lughah al0`Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1998) juz. I, hal 22-23.

¹⁵ Ibrahim, *Thuruq Tadris...*, hal. 52

Arab disusun berdasarkan asumsi-asumsi dasar, prinsip-prinsip yang harus dipegang, dan dasar pemikiran operasional yang jelas dan *capability*. Asumsi dan prinsip dasar pembelajaran bahasa Arab tersebut terkait dengan hakekat pembelajaran yang sesungguhnya, misalnya siapa saja yang belajar, untuk apa mereka belajar, siapa yang seharusnya mengajar, kapan, di mana dan bagaimana strategi yang digunakan dan seterusnya. Lebih-lebih bila pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, atau orang non Arab yang belajar bahasa Arab tentu tidak sama dengan orang Arab yang belajar bahasanya sendiri.



Hakekat Peserta Didik

(مفهوم المتعلم)

Oleh : Dr. Munir, M.Ag

Dalam Bahasa Arab peserta didik disebut dengan istilah متعلم, yaitu *isim fa`il* dari *fi`il madhi* تعلم. Selain kata متعلم, kata lain yang digunakan untuk menyebut istilah peserta didik adalah kata مدارس, yaitu bentuk *isim fa`il* dari *fi`il madhi* درس. Selain itu, kata طالب, bentuk *isim fa`il* dari *fi`il madhi* طلب, juga digunakan sebagai istilah yang sama dengan dua istilah sebelumnya. Selanjutnya muncul pula istilah مرید, yaitu bentuk *isim fa`il* dari *fi`il madhi* أراد yang juga mempunyai makna yang jauh berbeda. Akan tetapi yang paling populer adalah تلميذ. Bila dilihat dari arti dasar katanya, peserta didik dengan istilah متعلم cenderung

bermakna sebagai orang yang dijadikan sasaran proses pengajaran, yakni orang yang "terajar". Sedangkan kata *دارس* lebih bermakna sebagai orang yang mempelajari, menela`ah dan menekuni. Istilah ini lebih menekankan pada makna sebagai subyek yang aktif ketimbang sebagai obyek dari sebuah proses pembelajaran. Sementara kata *طالب* lebih bermakna sebagai orang yang dapat berusaha mandiri untuk menuntut hak-haknya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diinginkan, cenderung mempunyai kemampuan komunikasi dan diplomasi yang lebih, namun atas dasar bimbingan dan kemurahan hati orang yang mempunyai kemampuan lebih. Kata *مرید* lebih mengarah pada makna sebagai orang yang mempunyai kemauan, yakni orang yang mengusung cita-cita dan cita-cita itu dapat tercapai atas dasar kemurahan dari orang lain yang mau memenuhi kemauannya. Adapun kata *تلميذ* tampaknya bukan berasal dari kata Arab asli¹⁶, namun kata ini lazim digunakan untuk menyebut peserta didik tingkat sekolah dasar dan menengah dan tidak digunakan untuk tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta

¹⁶ Dalam literatur Islam klasik belum dijumpai penggunaan istilah tersebut yang ditunjukkan sebagai istilah untuk menyebut peserta didik. Al- Khauly menyamakan istilah *تلميذ* dengan kata dalam bahasa Inggris *pupil*, bukan *student*. Lihat, al-Khauly, *Qamus Tarbiyah*, hal. 384

didik ternyata mempunyai karakteristik masing-masing. Namun demikian istilah yang menunjukkan makna peserta didik sebagai orang yang aktif, dan bertindak sebagai subyek pendidikan, bukan sekedar obyek pendidikan adalah kata *دارس* .

Dalam bahasa Indonesia, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik di dalam dunia pendidikan kita. Untuk tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar biasanya dipakai istilah murid, untuk tingkat sekolah lanjutan atau sekolah menengah istilah yang dipakai adalah siswa, sedangkan untuk perguruan tinggi menggunakan istilah mahasiswa. Dunia pesantren menyebut peserta didik dengan istilah santri atau mahasantri bagi santri yang duduk di bangku *ma`had `alyi*. Walaupun terjadi perbedaan istilah berdasarkan karakteristik tingkat lembaga pendidikan yang ditempati, namun ada satu warna yang bisa ditangkap, yaitu manusia yang dianggap sangat membutuhkan kemurahan seorang pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan kepadanya. Kesan yang muncul sebagai anak didik, ia ter-subordinasi oleh otoritas pendidik, sehingga bagaimana pun juga pendidik dianggap lebih pintar, lebih cerdas, lebih tahu dan menjadi pusat sandaran untuk bertanya kepadanya. Dengan kata lain, istilah-istilah tersebut sebenarnya terwakili oleh satu kata, yaitu anak didik. Sebagai anak, tentu tidak jauh sebagaimana yang berlaku dalam hirarki kekuasaan seperti yang terjadi dalam

rumah tangga. Sebagai anak, tidak sepatutnya ia membantah, menasehati apalagi mengajari orang tuanya. Begitulah kondisi anak didik yang kita persepsikan selama ini. Bahkan lebih jauh, ada pemahaman yang menyebutkan bahwa sebagai orang yang menuntut ilmu, maka ia harus rela mengabdikan dirinya kepada sang guru, memberikan penghormatan yang berlebihan, bahkan ada yang mengkultuskannya.

Penggunaan istilah peserta didik, sengaja dimaksudkan untuk membedakan dengan persepsi-persepsi seperti di atas tentang anak didik. Istilah peserta didik, sesungguhnya dipakai sebagai orang atau manusia yang sedang memerlukan bimbingan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Peserta didik tidak mesti dibebani dengan sekian banyak hafalan materi atau sekian jam waktu belajar di kelas, tetapi yang terpenting bagi peserta didik adalah bagaimana ia dapat memahami dirinya secara benar, sehingga ia dapat memilih dan menentukan tindakan belajar yang tepat. Dengan demikian peserta didik lebih tepat sebagai orang yang mendapatkan pembelajaran, bukan sekedar pembelajaran. Dengan demikian, maka muncul pertanyaan, apa saja yang harus diketahui oleh pendidik tentang peserta didiknya, agar proses pembelajaran dapat berhasil secara efektif dan efisien?.

Berbicara tentang apa saja hal-hal yang harus diketahui oleh pendidik terhadap peserta didiknya, tentu sangat banyak

dan kompleks. Oleh karena itu diperlukan batasan-batasan tertentu yang ada hubungan langsung dengan proses pembelajaran, yaitu; *pertama*, karakteristik kepribadian, *kedua*, modalitas yang dimiliki, dan *ketiga*, kebutuhan yang ingin dipenuhi dari proses pembelajaran.

1. Karakteristik Kepribadian Peserta Didik

Karakteristik kepribadian peserta didik adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai karakter kepribadian masing-masing sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, setting sosial, tingkat kecerdasan; intelegensi, emosional dan spiritual yang dimiliki. Seorang pendidik yang baik, ia harus dapat memahami peserta didik pada aspek-aspek tersebut, sehingga ia mampu memberikan tindakan atau solusi secara tepat.

Sebagian ahli mengkategorikan tingkat perkembangan peserta didik menjadi tiga kelompok umur perkembangan, yaitu masa awal kanak-kanak (sejak lahir sampai umur 12 tahun), masa akhir kanak-kanak (13 sampai dengan 18 tahun) dan masa dewasa (18 tahun ke atas).¹⁷ Dalam konteks hukum Islam, perkembangan anak juga dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu masa *thufulah*, masa *mumayyizah*,

¹⁷ Muhammad al-Hady `Afify, dkk, *Ushul al-Tarbiyah wa `Ilm al-Nafs*, (Fujalah: al-Fujalah al-Jadidah, t.t), hal. 26-27

dan masa *`aqil baligh*.¹⁸ Dilihat dari corak kejiwaanya, peserta didik dapat digolongkan ke dalam tiga tipe kepribadian, yaitu tipe positif, tipe negatif dan tipe pasif.¹⁹ Peserta didik yang mempunyai tipe positif, cenderung luwes dalam pergaulan dan lebih proaktif untuk mengambil inisiatif dalam setiap kegiatan dan suasana. Sedangkan peserta didik yang mempunyai tipe negatif, cenderung bersikap konfrontatif dalam menyikapi realitas sosial yang terjadi di sekitarnya, dan selalu mencari sisi-sisi kebebasan dari ikatan sistem yang ada. Sementara bagi peserta didik yang mempunyai tipe pasif, cenderung ingin menyendiri dan menutup diri dari lingkungan sosialnya, tetapi ia cenderung mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Uraian lebih jauh tentang karakteristik dari setiap tingkat perkembangan bisa di baca dalam buku-buku tentang ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan, dan bukan tujuan dari buku ini untuk menjelaskannya secara detail.

Setting sosial adalah lingkungan di mana peserta didik melakukan aktivitas sosialnya, baik dalam keluarga lingkungan masyarakat sekitar, maupun individu-individu yang sering berinteraksi dengannya, termasuk teman bermain atau pun tempat kerja. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan mempunyai pengaruh

¹⁸ Imam Nawawi al-Bantani, *Safinah al-Najah*, (Bandung: Dar al-Ma`arif, t.t) hal. 5-6

¹⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 150-151

terhadap karakter peserta didik. Perbedaan lingkungan sosial setiap peserta didik dapat berpengaruh pada perbedaan karakter masing-masing walaupun dalam kadar yang tidak sama. Uraian detail tentang topik ini bisa di baca dari buku-buku tentang sosiologi pendidikan dan psikologi sosial.

Tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan intelektual sangat diperlukan untuk menghafal, memahami, menganalisa dan mengembangkan sains. Sedangkan kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, sehingga dapat memiliki *human capital*. Sementara kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk mengembangkan fungsi psikomotorik sebagai pusat inspirasi dan intuisi (*al-wahm*).

2. Gaya Belajar dan Modalitas

Pernahkan anda menjumpai diri anda atau teman-teman anda sering mengucapkan kata-kata berikut, “Tampaknya itu cocok untukku”, “saya kira”, “saya melihat”, saya pikir”, “saya rasa”. Kata-kata tersebut sebenarnya merupakan petunjuk awal untuk mengenal modalitas belajar, dan gaya belajar anda yang sesungguhnya. Kebanyakan kita belajar dengan banyak gaya, namun ada satu gaya yang lebih kita sukai dan sering kita lakukan. Banyak orang yang tidak

menyadari bahwa mereka lebih suka pada satu gaya, karena tak ada sesuatu yang eksternal yang mengatakan kepada mereka, bahwa mereka berbeda dengan orang lain. Mengetahui bahwa terdapat perbedaan besar dalam menjelaskan hal-hal seperti, mengapa kita mempunyai masalah dalam memahami dan berkomunikasi dengan beberapa orang, dan tidak bermasalah dengan orang lain, dan mengapa kita dapat mengatasi suatu keadaan lebih mudah daripada orang-orang lain.

Bagaimana kita menemukan modalitas yang kita sukai?. Satu cara sederhana adalah dengan memahami petunjuk-petunjuk dalam pembicaraan kita sendiri, seperti “kata-kata” yang tersebut di atas. Ketika kita mengikuti diskusi, barangkali merupakan fenomena penting untuk memahami dan menemukan gaya belajar dan modalitas. Sebagian kita mungkin akan lebih mudah memahami isi diskusi dengan membaca makalah, ada yang lebih mudah menyerap informasi yang ada dari ceramah yang disampaikan oleh panelis atau peserta diskusi, dan ada juga yang menyerap informasi dengan mengikuti penjelasan materi yang ada pada proyektor atau papan tulis dengan gaya yang ditampilkan oleh presenter atau panelis.

Ada tiga macam tipe utama modalitas peserta didik dalam menyerap informasi selama proses pembelajaran, yaitu tipe, tipe auditorial, visual dan tipe kinestetik. Dalam istilah al-Qur'an tipe-tipe itu disebut dengan istilah *al-sam`*,

tipe *al-abshar* dan tipe *al-af'idah*.²⁰ Setiap tipe modalitas dapat dikenali dengan ciri-ciri umum yang kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Peserta didik yang mempunyai tipe modalitas visual (*al-abshar*) mempunyai kecenderungan sebagai berikut:²¹

- Rapi dan teratur
- Berbicara dengan cepat,
- Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- Teliti terhadap detail
- Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
- Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- Mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar
- Melihat dengan asosiasi visual
- Biasanya tidak terlalu terganggu dengan keributan
- Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali bila ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- Pembaca cepat dan tekun
- Lebih suka membaca daripada dibacakan
- Membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah

²⁰ lihat QS., *al-Qashash* ayat 78, QS., *al-Nahl* ayat 16.

²¹ Bobbi De Porter, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa: 2000), cet. VI, hal. 116

- Menceoret-coret tanpa arti selama berbicara
- Sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya, atau tidak
- Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato lebih suka seni daripada musik
- Seringkali mengetahui apa yang dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- Kadang-kadang kehilangan konsentrasi, ketika ingin memperhatikan.

Adapun ciri-ciri peserta didik yang mempunyai tipe modalitas auditorial (*al-sama`*) adalah sebagai berikut:²²

- Berbicara pada diri sendiri ketika melakukan aktivitas
- Mudah terganggu oleh keributan
- Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- Senang membaca dengan keras dan mendengar
- Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara
- Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- Berbicara dengan irama yang terpola
- Biasanya seorang pembicara yang fasih

²² *Ibid.* hal. 117

- Lebih suka musik daripada seni
- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat
- Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai dan sama dalam setiap potongannya.
- Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Tipe modalitas kinestetik (*al-af'idah*) mempunyai kecenderungan sebagai berikut:²³

- Berbicara dengan perlahan
- Menanggapi perhatian fisik
- Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian
- Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain
- Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- Belajar melalui manipulasi dan praktik
- Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca
- Banyak menggunakan isyarat tubuh
- Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama

²³ *Ibid.* hal. 118

- Kurang dapat melihat geografi, kecuali jika memang telah pernah berada di tempat itu
- Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- Menyukai buku-buku yang berorientasi pada *plot*
- Ingin melakukan segala sesuatu
- Menyukai permainan yang menyibukkan.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan di antara individu dalam satu komunitas belajar menjadi juara kelas, ketika duduk di bangku sekolah dasar, tetapi tidak menonjol lagi ketika di sekolah lanjutan atau mungkin ketika duduk di sekolah menengah sangat menonjol (juara), tetapi ketika duduk di perguruan tinggi justru tertinggal atau bahkan gagal sama sekali. Namun demikian mereka tidak mengerti mengapa mereka mengalami hal itu. Hal tersebut terjadi mungkin situasi pembelajaran yang berlangsung tidak cocok dengan gaya belajar dan modalitas yang dimiliki, karena perbedaan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Oleh karena itu mengenal gaya belajar dan modalitas adalah faktor yang sangat penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Lebih dari itu, satu hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana peserta didik menyadari modalitas yang dimiliki dan menemukan gaya belajar yang tepat dengan modalitas yang dimilikinya itu. Dengan menyadari hal itu, maka peserta didik menjadi lebih proaktif, mandiri dan kreatif dalam

upaya membentuk jadi dirinya. Aspek inilah yang selama ini kurang mendapat perhatian pendidikan kita.

3. Kebutuhan Peserta Didik.

Mungkin kita masih ingat atau pernah menjumpai sebagian teman-teman kita tertidur, ngantuk atau keluar kelas dengan sederet alasan ketika mengikuti salah satu mata pelajaran yang disampaikan oleh guru "A", tetapi menjadi bersemangat ketika mengikuti pelajaran yang lain oleh guru "B". Mengapa hal itu terjadi?. Barangkali jawabannya adalah karena ia tidak suka dengan materi yang disampaikan oleh guru "A" atau karena materi yang disampaikan oleh guru "A" dirasa tidak bermanfaat untuk masa depannya. Kemungkinan lain adalah karena ketika guru "A" mengajar, suasana yang muncul tidak mendatangkan kenyamanan, terlalu kaku, sok disiplin dan sebagainya.

Secara psikis, kebutuhan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, meliputi hal-hal berikut: rasa aman/nyaman, kemampuan, kebebasan, kasih sayang/perhatian, kesuksesan dan eksistensinya diakui.²⁴ Rasa aman merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan agar semua peserta didik merasa betah dan terus memperluas pergaulan antar mereka. Tingkat keamanan dan nyaman suatu sekolah juga merupakan

²⁴ Muhammad al-Hadi al-' Afify, *Ushul al-Tarbiyah...*, hal. 109

variabel penting yang menjadi pertimbangan setiap orang tua sebelum memasukkan anaknya ke sekolah yang diinginkan. Selain rasa aman, peserta didik membutuhkan pengembangan kemampuan yang dapat dibanggakan atau setidaknya ia merasa bangga dengan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki berkat mengikuti proses pembelajaran di sekolahnya. Mungkin belum banyak dewasa ini sekolah yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih atau menentukan kegiatannya selama proses pembelajaran di sekolah, peserta didik cenderung pada posisi pasif sebagai obyek dari proses pendidikan, walaupun mungkin sebagian dari apa yang ditawarkan sekolah tidak cocok dengan karakter dan kebutuhannya, sehingga sebagian peserta didik ingin bebas dari belenggu situasi yang seperti itu. Oleh karena itu, ada baiknya bila sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencoba menawarkan, atau memilih bahkan membentuk sendiri kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki, selama proses tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran secara umum.

Dalam kondisi bagaimanapun, peserta didik pada dasarnya membutuhkan kasih sayang atau perhatian yang cukup dari para pendidik. Kadang-kadang untuk mendapatkan perhatian dari pendidik, ia harus melakukan berbagai cara yang kadang-kadang justru menimbulkan

clash dengan orang lain, *norak*, dan sebagainya. Namun bagaimana pun juga setiap peserta didik membutuhkan kesuksesan dan eksistensinya diakui oleh segenap komunitas sosial sekolah yang ada. Untuk itu, pendidik yang baik harus memperhatikan aneka kebutuhan psikis peserta didik seperti tersebut di atas. Dengan kata lain, faktor-faktor tersebut menjadi sesuatu yang penting dalam menyusun rencana pembelajaran atau pembelajaran. Konsep ini didasari oleh pemikiran bahwa manusia pada dasarnya bukan hanya mengandung aspek fisik belaka, tetapi juga ada aspek psikis dan bahkan mistis. Tingkat kepuasan pemenuhan kebutuhan pada dasarnya meliputi aspek-aspek tersebut, namun demikian kadar yang harus dipenuhi bagi masing-masing tentu berbeda-beda sesuai dengan doktrin dan idiologi yang dianut. Ada sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat material fisik, ada sebagian lagi yang lebih mementingkan aspek kebutuhan psikis dan juga ada yang lebih menekankan pada aspek-aspek mistis. Akan tetapi bermuara pada tujuan yang sama, yaitu keselamatan dan kebahagiaan abadi.



Macam - Macam Model Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

(أنواع النظريات في تعليم اللغة العربية)

Oleh : Jamanuddin, M.Ag

Bila dilihat dari sistemnya, model pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu *All in one system* (نظرية الوحدة) dan *disintegrated system* (نظرية الفروع). *All in one system* disebut juga dengan istilah *integrated system*, yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan semua aspek keterampilannya secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab dengan sistem ini meliputi aspek *istima`*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* sekaligus dalam satu pertemuan kegiatan pembelajaran. Jadi, ketika mengajarkan bahasa Arab, berarti juga mengajarkan *nahw*, *sharaf*, *imla'*, *insya'* dan juga *muthala'ah*. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *disintegrated system* adalah lawannya, yaitu pembelajaran bahasa Arab dalam arti pembelajaran aspek-aspeknya saja secara detail. Bila mengajarkan *nahw*, berarti tidak mengajarkan aspek lainnya, begitu juga ketika mengajarkan

sharaf, maka hanya materi *sharaf* saja yang dibahas secara detail.

Dalam *disintegrated system*, fungsi bahasa Arab yang sesungguhnya kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung terlupakan. Perhatian pembelajaran pada sistem ini lebih tertuju pada penguasaan materi ilmu gramatika bahasa Arab secara detail. Kaidah gramatika menjadi materi yang paling utama, tanpa memahami dan sekaligus menghafal kaidah bahasa Arab, tidak mungkin seseorang dapat memahami makna bahasa Arab yang sesungguhnya, apalagi menemukan nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Jadi, penekanan atau standar keberhasilan pembelajaran terletak pada kemampuan menggunakan kaidah gramatika sebagai alat analisis bahasa. Kaidah gramatika yang dimaksud adalah kaidah gramatika yang terdapat di dalam kitab-kitab *nahw*, *Balaghah*, *sharaf*, *`Arudh* dan *adab* yang telah disusun secara sistematis dan biasanya berbentuk bait-bait *nazham* dan seringkali disebut dengan istilah *syahid*, seperti yang terdapat dalam kitab *Alfiah Ibn Malik*, *Jawahir al-Maknun*, *al-Maqsud* dan sebagainya. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bahasa Arab terletak pada pemberian *syarah*, atau *mukhtashar* atas gramatika bahasa Arab yang sudah ada, bukan pada pengembangan kaidah gramatika yang sudah ada, apa lagi sampai membuat kaidah gramatika yang baru.

Sistem pembelajaran bahasa Arab yang menekankan aspek gramatika ini, tampaknya dipengaruhi oleh aliran ulama *nahw* Bashrah, yang berpendapat bahwa standar bahasa Arab yang *fushah* adalah al-Qur'an, sehingga ilmu gramatika bahasa Arab disusun berdasarkan data-data atau petunjuk yang terdapat di dalam al-Qur'an itu sendiri. Fenomena bahasa Arab di luar koridor al-Qur'an dianggap sebagai kesalahan, atau paling tidak dianggap tidak *fushhah*. Konsep pembelajaran bahasa Arab ini didasari asumsi bahwa al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab, dan al-Qur'an adalah sumber kebenaran tertinggi dan telah sempurna, termasuk di dalamnya soal ilmu gramatika bahasa Arab. Bila dilihat dari pola pikir yang dipakai, barangkali dapat diungkapkan sebagai berikut:

- 1) Allah menurunkan al-Qur'an dengan berbahasa Arab
- 2) Al-Qur'an yang berbahasa Arab itu telah menjadi fenomena yang sempurna
- 3) Dengan demikian, maka bila ingin mengetahui seluk beluk fenomena bahasa Arab yang sempurna, pahamiilah fenomena bahasa Arab yang ada dalam al-Qur'an, atau dengan kata lain, sumber ilmu bahasa Arab adalah al-Qur'an, bukan yang lainnya.

Pola pikir seperti di atas, bukan tidak beralasan, sebab di dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang sempurna, oleh

karena itu bila ada yang masih ragu-ragu tentangnya, ditantang untuk membuat tandingannya. Tantangan al-Qur'an ini selanjutnya dipahami sebagai indikasi kesempurnaan dan ketinggian nilai sastra al-Qur'an, mengingat ketika itu masyarakat Arab memang sedang "demam" dengan ketinggian nilai sastra, terutama dalam bidang *syā'ir*. Pada masa itu, tingkat kehormatan atau derajat sosial seseorang atau suku bangsa Arab sangat ditentukan oleh nilai sastra yang dihasilkannya.

Di Indonesia, pengaruh konsep pembelajaran dengan pendekatan *disintegrated system* terasa sangat kuat, terutama di kalangan dunia pesantren, khususnya pesantren *salafiyah*, walaupun ada sebagian kecil yang masuk dalam pengecualian. Penelitian Martin Van Bruinessen terhadap 46 pondok pesantren di Sumatera, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada tahun 1971, tidak menyebutkan satu pun pondok pesantren yang mengajarkan materi bahasa, namun tentang gramatika bahasa Arab kitab yang dipakai sedikitnya mencapai jumlah 21 jenis kitab dan dua kitab tentang kaidah *mantiq*.²⁵ Selain itu, bila dilihat dari bentuk dan gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab tentang gramatika bahasa Arab tersebut sebagian besar berbentuk *nazham* (17 jenis kitab) dan selebihnya berbentuk *natsar*. Mengapa kitab gramatika bahasa Arab lebih populer dari pada kitab gramatika yang

²⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995) hal. 149

berbentuk *natsar*?. Pertama, Kitab yang berbentuk *nazham* cenderung lebih mudah dihafal, sebab mempunyai gaya bahasa yang pasti, yakni dengan *qafiyah-qafiah* tertentu, sehingga dapat dihafal dengan lagu-lagu tertentu pula.

Pengalaman penulis ketika menjadi santri di salah satu pondok pesantren salafiah, menunjukkan bahwa aspek hafalan kaidah gramatika ini, menempati posisi yang dominan untuk semua mata pelajaran, misalnya ketika hendak masuk kelas empat ibtida'iyah, waktu itu setiap santri diwajibkan untuk menyeter hafalan sedikitnya 25 *nazham* dari kitab *`Awamil* dan 25 *nazham* dari kitab *Tuhfat al-Athfal*, yang dalam bahasa pesantren dianggap sebagai "mas kawin". Persyaratan serupa juga berlaku, ketika hendak masuk kelas berikutnya yang akan belajar kitab *'Imrithy*, *Alfiah*, *Jawahir al-Maknun* dan seterusnya dengan kadar yang terus bertambah.

Dalam proses pembelajaran, juga terdapat karakteristik yang unik. Setiap pembahasan mengenai gramatika bahasa Arab harus selalu terkait dengan kaidah gramatika-nya yang dalam bahasa pesantren disebut dengan *syahid*. Materi pembelajaran di dalam kelas, biasanya disusun berdasarkan pertimbangan materi ilmu alat dan materi fiqh, tauhid atau akhlak. Analisis dan aplikasi atas ilmu alat yang telah disampaikan biasanya diterapkan ketika mengkaji materi kitab-kitab fiqh, kitab tauhid atau kitab akhlak tadi. Ketika seorang ustadz membacakan kitab dengan metode

bandongan, dalam bahasa pesantren biasanya disebut dengan *mbalah*, sang ustadz menyelingi dengan tanya jawab seputar *i'rab al-kalimah* secara detail, misalnya terdapat kalimat :

باب التوبة

قال العلماء: التوبة واجبة من كل ذنب, فان كانت المعصية بين العبد وبين الله تعالى لا تتعلق بحق آدمي, فلها ثلاثة شروط: احدها: ان يقلع عن المعصية. والثاني: ان يندم علي فعلها. والثالث: ان يعزم ان لا يعود اليها ابدا. فإن فقد احد الثلاثة لم تصح توبته.

Pertanyaan pertama yang muncul dari ustadz adalah bagaimana membaca *kalimah* dalam judul tulisan itu, bukan apa arti judul tulisan itu. Setelah dijawab dengan benar, maka pertanyaan berikutnya adalah mengapa dibaca seperti itu. Jika sudah dijawab dengan benar, maka pertanyaan terakhir yang keluar adalah mana *syahidnya*, dan ketika ditanyakan *syahid* inilah, hafalan santri tentang kaidah gramatika berfungsi. Setelah pertanyaan seputar *i`raf* telah selesai, biasanya dilanjutkan dengan tanya jawab seputar *sharaf*, yang biasanya meliputi pertanyaan mengenai *shighat*, *wazan*, *bina'* dan terakhir tentang *I`lal al-kalimat al-sharfiyah*. Teknik seperti ini terus dipakai dalam setiap pembelajaran mengenai aplikasi kaidah gramatika. Hampir tidak pernah dijumpai seorang ustadz menyuruh santri membuat kalimat

baru berdasarkan kaidah gramatika yang telah dipelajari. Dengan demikian tampak jelas dan menjadi jawaban atas fenomena dan pertanyaan yang sering muncul dalam perguruan tinggi Islam “mengapa mahasiswa alumni pondok pesantren *salafiah* khususnya cenderung mempunyai kemampuan analisis gramatika bahasa Arab lebih baik, dan sebaliknya cenderung lemah dalam aspek komunikasi lisan (*muhadatsah*).²⁶ Kondisi ini berbeda dengan fenomena pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah di bawah naungan Departemen Agama yang menerapkan *all in one system*.

Model pembelajaran *All in one system* (نظرية الوحدة), lazim digunakan untuk pembelajaran keterampilan bahasa sebagai alat komunikasi, dan biasanya menggunakan metode langsung atau disebut *dirrec method* (الطريقة المباشرة), dengan pendekatan *aural oral approuch* (الطريقة السمعية الشفوية). *All in one system* merupakan konsep pembelajaran bahasa Arab yang didasari pada asumsi bahwa bahasa merupakan kesatuan komponen yang saling terkait erat, tidak terpisah-pisah secara tajam, oleh karena itu pembelajarannya juga harus dengan pendekatan komprehensif. Proses pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini biasanya

²⁶ Munir, *Ta'tsir Nizham Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'ala Injaz al-Talamidz fi Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang 1996, hal. 72

diawali dengan materi bacaan, atau percakapan. Dari materi itu selanjutnya dikembangkan dengan materi lainnya, seperti *qira'ah*, *kalam*, *insya',nahw*, *sharaf*, *imla'*, *hafalan mahfuzhat* dan sebagainya. Walaupun materi dikembangkan menjadi beberapa bidang, namun tetap bermuara pada satu aspek, yaitu bahasa sebagai satu keterampilan yang diperlukan sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa lebih dititikberatkan pada pembinaan kemampuan menterjemahkan gagasan dalam sebuah ungkapan lisan atau tulisan. Jadi, berlawanan dengan pendekatan *disintegrated system* yang lebih menekankan pada pembinaan kemampuan menterjemahkan bahasa tulisan yang ada ke dalam gagasan atau pikiran. Dalam *All in one system*, keterampilan bahasa Arab yang berupa keterampilan *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah* menjadi tujuan pembelajaran yang tak terpisahkan. Artinya empat aspek tersebut merupakan kesatuan indikator untuk melihat keterampilan bahasa Arab yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap aspek keterampilan bahasa itu, pada dasarnya mempunyai karakteristik pembelajarannya masing-masing.



Memilih Metode Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

(إختيار الطرق المناسبة لتعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Oleh : Pathurrahman, M.Ag

Kata sederhana untuk mengukur proses pembelajaran adalah “apa yang diperbuat” bukan “apa yang diketahui”. Ukuran berkerhasilan seorang guru bahasa Arab bukan pada kemampuan keilmuan atau materi yang dikuasainya, tetapi seberapa jauh ia dapat membuat orang lain/peserta didik menjadi tahu atau memiliki dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya.²⁷ Pola pikir inilah yang selanjutnya melahirkan sebuah konsep metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah gaya, pendekatan ataupun teknik yang dipakai oleh guru/pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan jalan yang paling gamblang, efektif dan efisien.²⁸ Metode yang baik dapat menutupi kelemahan kurikulum, kekurangan/kelemahan peserta didik, dan

²⁷ `abd al-QadirAhmad, *ThuruqTa`lim...*, hal. 6

²⁸ *Ibid.*

kesulitan buku, dan kesuksesan proses pembelajaran lebih banyak dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan.²⁹

Semua metode pembelajaran pada dasarnya mengikuti prinsip-prinsip dasar tertentu dari konsep-konsep atau teori psikologi dan falsafah pendidikan. Metode ceramah (الطريقة)

(الإلقاءية) mempunyai karakteristik dominasi guru terhadap jalannya proses pembelajaran, yakni peserta didik cenderung pasif, dengan lebih banyak mendengarkan ceramah guru di depan kelas. Metode deduksi (الطريقة)

(القياسية), mempunyai karakteristik pembelajaran, dengan menyampaikan kaidah gramatika terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh-contoh untuk menjelaskannya, dan metode ini mendominasi dalam pembelajaran *nahwu* dalam kurun waktu yang cukup panjang. Metode induksi (الطريقة الإستقرائية), mempunyai

karakteristik pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan contoh-contoh, baru kemudian menyimpulkan kaidah gramatikanya. Metode abduktif (الطريقة الجمعية) mencoba menggabungkan metode deduksi

dan induksi dengan mengambil kelebihan masing-masing dari kedua metode tersebut. Ada juga metode dialogis

²⁹ `Abd al-Halim Ibrahim, *al-Muwajih...*, hal. 31

(الطريقة الجوارية) dengan karakteristik dialog sebagai cara dalam penyampaian materi pembelajaran, dan masih banyak lagi metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang lainnya. Namun dari sekian banyak metode itu, yang jelas bahwa semua jenis metode mempunyai karakteristik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap metode yang ada didasari oleh teori-teorinya masing-masing.

Seorang guru bahasa Arab tidak mungkin menetapkan hanya satu jenis metode saja selama proses pembelajaran, mungkin karena dianggap metode yang paling bagus. Bila itu terjadi, maka kesalahan fatal telah diperbuatnya, mengapa?. Jawabnya, karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Metode yang cocok untuk pembelajaran pada peserta didik usia dini belum tentu cocok untuk pembelajaran usia dewasa dan juga sebaliknya, metode yang cocok untuk peserta didik dewasa belum tentu cocok untuk usia dini. Metode yang efektif dipakai untuk kelas-kelas kecil (terdiri tidak lebih dari dua puluh peserta didik) mungkin tidak cocok untuk dipakai pada kelas-kelas besar (terdiri sekitar lima puluhan peserta didik). Metode yang cocok untuk menyampaikan materi *ta`bir*, sangat mungkin tidak cocok untuk diterapkan pada materi *nahw*. Dengan kata lain dapat disimpulkan, bahwa dalam memilih metode perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang akan berlangsung, misalnya materi apa yang akan disampaikan, kelas atau

tingkat mana yang akan diajar, kapan waktunya, berapa lama dan sebagainya.

Namun demikian ada prinsip-prinsip umum dalam memilih metode pembelajaran, yaitu:³⁰

- 1) Metode pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik peserta didik, tingkat perkembangan akal, kondisi sosial, ekonomi, dan keluarga.
- 2) Berpegang pada kaidah umum yang secara empirik telah terbukti efektif; gradasi dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dari yang baku menuju ke yang relatif, dari yang kongkrit/dapat diindrakan menuju kepada yang abstrak/ melalui nalar.
- 3) Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individu peserta didik dalam kelas; tingkat kecerdasan, kemampuan dasar yang dimiliki, tabi'at, modalitas, kondisi indrawi dan sebagainya.
- 4) Menempatkan peserta didik secara positif, dan aktif dengan kreativitasnya sepanjang proses pembelajaran.
- 5) Membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik.
- 6) Menjadikan proses pembelajaran seperti kondisi bermain, yaitu penuh dengan keriang, dan aktivitas penuh fungsi dan makna.

³⁰ Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah*, hal. 8

Dalam buku ini akan dijelaskan aneka metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas sebagai alat analisis kelebihan dan kekurangannya. Untuk memudahkan pembahasan, penjelasan metode-metode itu akan dikaitkan dengan materi pembelajaran, yaitu *pertama*, metode pembelajaran *nahw*, *kedua*, metode pembelajaran *muthala`ah*, *ketiga*, metode pembelajaran *muhadatsah*, dan *keempat*, metode pembelajaran *imla`*.

1. Metode Pembelajaran Nahw

Ibrahim Muhammad `Atha membagi metode pembelajaran *nahw* ke dalam enam macam kategori, yaitu: *pertama*, metode deduksi (الطريقة القياسية), *kedua*, metode Induksi (الطريقة الإستقرائية), *ketiga*, metode tekstual (طريقة المتكاملة النصوص), *keempat*, metode aktivitas/kegiatan (طريقة النشاط), dan *kelima*, metode analisis problem (طريقة حل المشكلات), dan *keenam*, metode fokus (طريقة التعيين).³¹

a. Metode Deduksi (الطريقة القياسية أو الإستنباطية أو الإستدلالية)

Pembelajaran *nahw* dengan menggunakan metode deduksi, yaitu pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan konsep-konsep dan definisi kemudian

³¹ Ibrahim Muhammad `Atha, *Thuruq Tadris...*, hal. 85-92

melihat fenomena bahasa yang ada.³² Metode ini merupakan metode yang paling lama dan paling banyak digunakan dalam kitab-kitab *nahw* yang ada, dengan menekankan pada kaidah gramatika, dalil-dalilnya (biasanya diambil dari *syā'ir* dan *nash wahyu*) dan memberikan sedikit sekali contoh. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini seperti *Alfiyah Ibn Malik*, *ʿUmriṭhi*, *ʿAwamil al-Jurjany* dan sebagainya. Proses pembelajaran dimulai dengan menyebutkan kaidah gramatika secara langsung, kemudian menjelaskannya dengan sedikit contoh dan diakhiri dengan menghafalkan kaidah (الشاهد).

Kelebihan dari metode deduksi seperti di atas adalah proses pembelajaran memerlukan waktu yang sedikit. Selain kelebihan itu, metode ini juga mengandung kelemahan, yaitu;

- 1) Peserta didik cenderung terpaku dengan menghafal kaidah (الشاهد), hanya menirukan, dan cenderung lemah dalam penalaran.
- 2) Peserta didik terikat dengan kaidah gramatika secara ketat sehingga timbul perasaan takut salah untuk mengembangkan di luar kaidah yang ada.

³² Rusydy Labib, *Mu`alim al-`Ulum, Mas`uliatuhu, Asalibu `Amalihi, I`daduhu, Numuwuhu al-`Ilmy wa al-Mahny*, (Kairo: al-Anjalu al-Mishriyah, 1976) hal. 98

- 3) Bertentangan dengan kaidah umum pembelajaran, karena pembelajaran dimulai dari materi yang sulit menuju materi yang mudah.
- 4) Cenderung tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang baru, sebab kebanyakan orientasi belajar hanya mencocokkan fenomena bahasa dengan kaidah yang ada, sementara gejala kebahasaan terus berkembang tapi kaidahnya tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Metode deduksi cenderung mengabaikan faktor perbedaan individu peserta didik, pengembangan daya pikir/nalar dan kreatifitas. Selain itu metode ini cenderung mengabaikan kebutuhan peserta didik akan makna bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bagi sebagian masyarakat dan lembaga pendidikan metode ini menjadi sebuah tren atau trade mark. Pesantren-pesantren *salafiyah*, pada umumnya menempatkan kitab *Alfiah* yang disusun berdasarkan metode ini sebagai standar keberhasilan pembelajaran bahas Arab dalam arti *nahw*. Misalnya di pondok pesantran al-Falah Ploso Jawa Timur, setiap akhir tahun mengadakan *lar-laran*³³ menghafal kitab *Alfiyah* dari pembukaan sampai penutup dan bahkan lebih ekstrim

³³ Lar-laran adalah demonstrasi para santri tingkat akhir dengan menghafal kitab *Alfiah* dengan disaksikan oleh pengunjung, undangan dan seluruh santri pondok pesantren. Acara ini biasanya berlangsung semalam suntuk, bertepatan dengan acara khataman *Ihya' `Ulum al-Din* di setiap akhir tahun pembelajaran, yaitu jatuh pada setiap bulan *Sya`ban*.

lagi menghafal dari bagian penutup menuju bagian pembukaan yang dalam istilah mereka disebut dengan menghafal *sungsang*.³⁴

b. Metode Induksi (الطريقة الإستقرائية)

Proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode induksi dimulai dengan mengemukakan contoh-contoh, mendiskusikannya dengan para peserta didik, menganalisis persamaan dan perbedaan dari semua contoh-contoh tersebut, konseptualisasi kaidah dan melatih peserta didik membuat kaidah umum bahasa Arab berdasarkan konseptualisasi contoh-contoh tersebut³⁵. Peran guru dalam metode lebih banyak sebagai pembimbing dan pengarah kegiatan, sebaliknya peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Kitab *nahw* yang disusun berdasarkan metode ini adalah kitab *al-Nahw al-Wadhih* karya `Aly al-Jarimy dan Musthafa Amin. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sungguhpun demikian, metode ini tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari metode induksi antara lain; 1) melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung, 2)

³⁴ Baca Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* , (Jakarta: Paramadina, 1997) hal. 25

³⁵ `Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta`lim...*, hal. 192-193

berangkat dari materi yang mudah, sederhana kongkrit dan terbatas menuju kepada materi yang lebih abstrak dan umum, dan 3) melatih nalar untuk bersipat kritis, analitis, dan konstruktif. Sementara kelemahan dari metode ini adalah; 1) memerlukan waktu lebih banyak, 2) cenderung mengabaikan bahasa baku teoritis, sehingga kurang praktis untuk menghafalkan kaidah umum bahasa, 3) kaidah gramatika yang dikuasai sangat terbatas.

c. Metode Tekstual (طريقة النصوص المتكاملة)

Pembelajaran *nahw* dengan menggunakan metode ini, penyampaian materi dimulai dengan membaca teks, kemudian contoh lalu gramatika, sehingga disebut juga (طريقة النصوص ثم الأمثلة والقاعدة).³⁶ Para pendukung metode ini memandang bahwa pembelajaran *nahw* yang baik harus dihubungkan dengan bahan bacaan, dan mendengarkan dan berinteraksi dengan teks bacaan secara total, tidak terbatas dengan menghafal *kaidah nahwiyah* saja.³⁷

Aplikasi metode ini adalah sebagai berikut:

- Membaca naskah bacaan secara benar dan menjelaskan makna yang terkandung sampai peserta didik betul-betul memahaminya

³⁶ Muhammad `Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta`lim...*, hal. 195

³⁷ Ibrahim Muhammad `Atha, *Thuruq Tadris...*, juz. II, hal. 88

- Guru memberikan pertanyaan atau soal-soal terhadap kata-kata yang di dalamnya mengandung kaidah gramatika
- Guru menuliskan beberapa kata kunci yang diinginkan untuk menjelaskan kaidah gramatika di papan tulis
- Guru mengevaluasi semua materi yang berkaitan dengan kaidah gramatika dan meminta semua peserta didik untuk menghafalkannya.
- Guru memberikan pengayaan dengan memberikan contoh-contoh di luar teks yang mengandung kaidah gramatika yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Metode Aktivitas (طريقة النشاط)

Pembelajaran *nahw* menggunakan metode ini dimulai dengan pemberian tugas kepada seluruh peserta didik supaya memahami konsep-konsep kaidah gramatika, seperti *فعل*, *-فاعل*, *مفعول*, *جار* و*مجرور*, *نواسخ* dan sebagainya, kemudian mereka disuruh mencari contoh-contohnya di dalam kitab atau bacaan lain yang berkaitan. Setelah itu hasil bacaan tersebut didiskusikan di dalam kelas dan diambil kesimpulan bersama-sama, dan dilanjutkan dengan latihan pengayaan contoh-contoh lainnya.³⁸ Sepintas lalu, metode ini tampak lebih

³⁸ `Aly Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-`Arabiyah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1984) hal. 281

baik daripada metode deduksi, namun demikian tetap saja mempunyai kelemahan dan kelebihan.

Kelebihan metode ini adalah; 1) peserta didik betul-betul paham dan hafal terhadap kaidah-kaidah gramatika 2) melibatkan peserta didik secara aktif 3) lebih komprehensif, karena dikaitkan langsung dengan naskah bacaan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Adapun kelemahan dari metode ini adalah: 1) peserta didik dibebani dengan tugas yang cukup berat, karena harus menghafal dan memahami sekaligus kaidah-kaidah gramatika 2) secara psikologis kurang tepat sebab dimulai dari materi yang berat dan sulit menuju materi yang lebih mudah 3) membutuhkan banyak waktu.

e. Metode Analisis Problem (طريقة حل المشكلات)

Metode analisis problem adalah metode yang menekankan pada kesalahan-kesalahan yang lazim terjadi dalam ungkapan, tulisan ataupun bacaan dan menganalisisnya dari perspektif kaidah gramatika. Proses pembelajaran biasanya diawali dengan meminta peserta didik untuk bercakap-cakap, membaca teks tertentu, atau mendengarkan siaran berita. Kemudian guru menulis beberapa kata atau kalimat yang mengandung problem/kesalahan di papan tulis. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk mencari letak kesalahan kata-kata yang tertulis tersebut dalam konteks kalimat

atau ungkapan tadi. Setelah itu menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut dengan menggunakan kaidah gramatika yang telah disampaikan dan di hafalkan sebelumnya.

Metode ini sangat cocok untuk pembelajaran *nahw* dalam arti yang sebenarnya. Artinya, metode ini mengarahkan pada penguasaan materi *nahw* secara total, tidak hanya bersipat teoritis belaka, tetapi menyentuh pada aspek praktis analitis, mendalam dan detail. Namun, metode ini kurang cocok bagi peserta didik kelas pemula atau yang kurang berminat terhadap hal-hal yang pelik dan rumit. Apalagi bagi peserta didik yang mempunyai daya ingat kurang baik, mungkin mereka justru akan kehilangan minat dan motivasinya.

f. Metode fokus (طريقة التعيين)

Metode ini tidak hanya terpaku pada kaidah gramatika belaka, tetapi merupakan metode komprehensif, yaitu melihat bahasa secara utuh. Metode lebih cocok untuk peserta didik perguruan tinggi (mahasiswa), dan sulit dipakai untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasarnya masih rendah. Metode ini menuntut referensi yang cukup banyak, dan melihat gejala *nahw* dari berbagai perspektif.

Metode ini digunakan dalam pembelajaran materi *nahw* secara mendalam dan kritis, yaitu membandingkan

pendapat antar konsep, antar penulis, karakteristik antar kitab *nahw* dan seterusnya. Pembelajaran dimulai dengan mengemukakan beberapa gejala bahasa yang lazim dipakai, lalu menganalisisnya dari berbagai perspektif. Jadi materi yang diberikan hanya sedikit, kemudian dituntut untuk mencari jawaban seluas mungkin dengan referensi sebanyak mungkin.

2. Metode Pembelajaran *Muthala`ah*

Muthala`ah pada dasarnya merupakan bagian dari materi *qira'ah*, yaitu *qira'ah jahriyah*. Materi *mutha'ah* yang meliputi empat unsur penting, yaitu mengucapkan dengan benar dan menjiwai (سلامة النطق والدقة), membaca dengan gaya bahasa dan intonasi kalimat yang jelas dan tepat (الطلاقة في القراءة ال (مقدار السرعة), *fashih* (صحة الإلقاء أو الأداء المعبر) dan faham (الفهم)³⁹. Empat unsur ini, merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran *muthala`ah*. Setidaknya ada tiga jenis metode yang sering dipakai dalam pembelajaran materi *muthala`ah*, yaitu; *pertama*, metode *tarkibiyah* (الطريقة التركيبية أو الجزئية), *kedua*, metode *tahliliyah*

³⁹ `Abd al-`Aziz `Abd al-Majid, *al-Lughah al-`Arabiyah...*, hal. 201

(الطريقة التحليلية او الكلية), dan *ketiga*, adalah metode *eklektik* (الطريقة الوليفية او المزدوجة).⁴⁰

Metode *tarkibiyah* disebut juga dengan metode *juz'iyah*. Disebut *tarkibiyah* karena pembelajaran dimulai dari huruf perhuruf kemudian kata perkata dan baru kalimat. Jadi, *tarkib* dalam arti menyusun huruf-huruf sehingga menjadi kata dan menyusun kata-kata sehingga jadi kalimat. Disebut metode *juz'iyah* karena pembelajaran *muthala`ah* dimulai dengan membahas bagian-bagian terkecil sehingga menjadi kata yang utuh dan kemudian kata-kata itu disusun menjadi kalimat sempurna. Dengan kata lain, bila dilihat dari cara kerjanya, maka disebut dengan *tarkibiyah*, dan bila dilihat dari sifatnya disebut dengan *juz'iyah*. Pembelajaran *muthala`ah* dengan metode ini, dimulai dengan pengenalan huruf, *harakat*, dan cara membacanya (bunyi huruf). Selanjutnya menulis huruf-huruf ber*harakat* itu dan menyusunnya menjadi kata dan sambil mengenalkan huruf *mad*, dan terakhir menyusun kata perkata menjadi jumlah (kalimat sempurna). Penekanan pada tahap ini adalah menghafal huruf, *harakat* dan bunyinya. Metode ini cocok untuk mengajarkan bahasa Arab bagi anak-anak yang baru mengenal aksara Arab, dan tidak cocok lagi untuk tingkat lanjutan.

⁴⁰ Muhammad `Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta`lim...*, hal. 124

Lawan dari metode *tarkibiyah* adalah metode *tahliliyah*. Pembelajaran materi *muthala`ah* dengan metode *tahliliyah* dimulai dengan kalimat, kemudian kata perkata dan kemudian huruf perhuruf, yakni dari *kulliyah* menuju *juz'iyah* atau dari yang kompleks menuju yang sederhana. Metode ini disebut juga dengan istilah metode naturalis (الطريقة الطبيعية), yaitu penyampaian materi sesuai dengan cara alami anak belajar bahasa dengan ibunya atau lingkungan sekitarnya. Selain itu disebut juga dengan metode global (الطريقة الإجمالية), yakni penyampaian materi dengan mengungkapkan secara global dan memahami isi materi secara global pula.⁴¹ Namun demikian, dalam pelaksanaannya metode ini menghendaki adanya analisis makna dari setiap ungkapan. Langkah pertama, adalah memahami makna ungkapan secara global, selanjutnya memahami arti kata demi kata, bahkan dengan menguraikan fungsi huruf perhuruf. Metode ini cocok untuk kelas lanjutan dan kurang cocok untuk tingkat pemula.

Metode eklektika disebut juga dengan berbagai istilah Arab, yakni; الطريقة التوفيقية, طريقة المزدوجة, الطريقة التوليفية, dan juga الطريقة التركيبية التحليلية. Banyaknya istilah yang dipakai untuk metode ini disebabkan karena metode ini merupakan

⁴¹ *Ibid.* hal. 132

gabungan beberapa metode tersebut di atas, dengan mengambil kelebihan masing-masing metode tersebut. Pembelajaran materi *muthala`ah* dengan metode diawali dengan mengemukakan kalimat sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik, kemudian diulang-ulang dengan bacaan yang kuat dan *fashih*, tiap huruf dibaca dengan jelas sesuai dengan tanda bacanya. Setelah itu menganalisis kata perkata sampai huruf perhuruf, baik nama huruf maupun tulisannya, sehingga semua peserta didik dapat memahami makna yang terkandung, fungsi setiap huruf, kata dan kalimat. Metode cenderung lebih dapat mengakomodasi perbedaan individu setiap peserta didik baik dari aspek kemampuan dasar yang dimiliki, modalitas, maupun tingkat perkembangan daya nalar.

3. Metode Pembelajaran *Muhadatsah*

Muhadatsah pada dasarnya merupakan bagian dari *ta`bir syafawy*, hanya saja dalam *muhadatsah* meliputi kemampuan berdialog bukan sekedar *ta`bir* tetapi juga juga *fahm al-masmu`*. Dengan demikian aspek yang kemampuan yang harus dimiliki agar mampu berdialog adalah; dapat mendengarkan ucapan secara baik, memahami setiap ungkapan yang ditangkap, *fashih* dalam melafalkan kata perkata dan mampu menyusun kalimat dengan baik sehingga dapat dipahami lawan bicaranya.

Tampaknya para ahli pembelajaran bahasa Arab sepakat bahwa metode pembelajaran yang tepat untuk materi *muhadatsah* adalah metode *aural oral approach* (الطريقة السمعية (النطقية الشفهية) dengan menekankan pada kegiatan latihan sebanyak mungkin/*pattern drills* (تدريبات الأنماط)⁴². Metode ini pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu pengungkapan dan eksploitasi. Ada beberapa teknik yang lazim diterapkan dalam pembelajaran *muhadatsah* dengan menggunakan metode ini, yaitu: *pertama*, menjelaskan dan mengulangi (الشرح والتكرار), *kedua*, eksploitasi dan optimalisasi aplikasi (الإستثمار).

Tahap *الشرح* disebut juga dengan *التعريض*, yaitu teknik pembelajaran *muhadatasah* yang bertujuan untuk pemahaman makna yang terkandung dalam lambang-lambang bunyi. Tahap *التكرار* disebut juga dengan *الترديد*, yaitu teknik pembelajaran *muhadatsah* yang bertujuan menjelaskan lambang bunyinya (اللفظ). Penekanan pada

⁴² Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat al-Mu`ashirah, fi Tadrīs al-Lughah al-`Arabiyyah wa al-Lughah al-Hayyah al-Ukhra li Ghair al-Nathiqina biha*, Kairo: Dar al-Fikr al-`Araby, 1987) hal. 50-52, 108-110. Lihat juga, Ibrahim Muhammad `Atha, *Thuruq al-Tadrīs...*, hal. 115-118, `Abd al-`Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanny...*, hal. 158-159, `Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq T`ulim...*, hal. 215-217

tahap الشرح adalah menjelaskan arti atau makna kata atau ungkapan dengan menggunakan isyarat, gerakan, mimik muka atau kata-kata yang mendekatinya dengan menggunakan bahasa Arab, tanpa menggunakan bahasa ibu ataupun bahasa lokal peserta didik. Sedangkan pada tahap الإستثمار penekanan pembelajaran lebih pada aspek memahami lafadh atau bentuk tulisannya.⁴³

Aplikasi kedua teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a) Menjelaskan sebelum Mengulangi (الشرح يسبق لتكرار)

Langkah pertama, pembelajaran *muhadatsah* diawali dengan menampilkan gambar dan suara. Percakapan tentang gambar yang telah disajikan tadi, baik dari aspek bunyi *lafadh* yang terkandung, makna dari *lafadh-lafadh* tersebut, aspek *nahw* dan *sharaf*. Namun demikian, penekanan hanya terbatas pada aspek makna yang terkandung dari gambar yang ditampilkan tadi, belum pada aspek perbedaan bunyi atau *lafadh*. Untuk meyakinkan tingkat pemahaman makna, sebaiknya peserta didik diberikan beberapa pertanyaan tentang materi tadi.

Setelah itu, langkah selanjutnya adalah pengulangan. Pengulangan kata-kata yang terkandung di dalam materi seperti pada gambar tadi,

⁴³ Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat...*, hal. 90.

bisa dimulai dari kelompok atau kolektif, kemudian kelompok-kelompok kecil dan individual sampai semua mendapat giliran. Kalau tidak memungkinkan bisa dipilih beberapa peserta didik yang berada pada titik ekstrim, yaitu dari kelompok yang “lebih” (fashih, cerdas) dan dari kelompok yang “kurang” (belum *fashih*, lambat menangkap). Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, peserta didik diberikan latihan menjawab soal-soal yang berkenaan materi tadi, bisa langsung diselesaikan dan bila tidak memungkinkan boleh diselesaikan di rumah masing-masing.

b) Mengulangi sebelum menjelaskan (التكرار يسبق الشرح)

Langkah pertama, guru mengucapkan satu atau dua kata secara berulang-ulang, dan bila perlu sambil menunjukkan gambar atau gerakan, setelah itu peserta didik menirukannya secara berulang-ulang secara kolektif, kemudian ke kelompok-kelompok kecil dan satu persatu. Setelah guru merasa yakin bahwa semua peserta didik dapat *melafadhkan* kata-kata tersebut secara benar, lalu ia menjelaskan makna dan unsur *nahw* dan *sharafnya*. Sebelum pembelajaran di tutup, guru memberikan latihan dan tugas. Semua proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab, tanpa menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal peserta didik.

Tahap eksploitasi (الإستثمار) adalah tahap optimalisasi peserta didik dalam pembelajaran *muhadatsah* sebagaimana *ahl al-lughah* menggunakannya. Langkah awal adalah pembelajaran dengan menekankan pada aspek ungkapan yang sempurna. Pada tahap ini peserta didik dilatih untuk menggunakan kalimat-kalimat atau ungkapan yang mempunyai makna lengkap sebagaimana lazimnya kalimat atau ungkapan percakapan, baik menggunakan gambar ataupun tidak sama sekali. Namun demikian, harus dibimbing terlebih dahulu dengan ditentukan topiknya, lalu latihan menggunakan kata-kata yang ada ke dalam ungkapan lain dengan tambahan kata-kata baru. Setelah guru yakin akan kemampuan semua peserta didik dalam membuat ungkapan sempurna, lalu materi *nahw* dan *sharaf* diberikan untuk menyempurnakan ungkapan-ungkpaan yang sudah biasa dipakai dari sisi kaidah bahasa Arab yang benar. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru tidak lupa memberikan soal dan tugas untuk diselesaikan oleh semua peserta didik, baik di sekolah maupun setelah pulang ke rumah. Pada tahap ini guru sudah mulai menerapkan teknik diskusi, dialog secara bebas yang melibatkan semua peserta didik dengan berbagai topik. Peserta didik sudah dapat diberikan

tugas untuk memainkan peran-peran tertentu sebagai kegiatan bahasa yang sesungguhnya. Misalnya dalam diskusi; ada yang diberikan tugas untuk menjadi moderator, penyaji makalah, penanggap, notulis, dan sebagainya.

4. Metode Pembelajaran Dikte/*Imla'* (الإملاء)

Pada dasarnya metode pembelajaran *imla'* dapat dibedakan menjadi lima kategori sesuai dengan materinya, yaitu: *pertama*, metode pembelajaran dikte memindahkan/*imla' manqul* (الإملاء المنقول), *kedua*, metode pembelajaran dikte apa yang dilihat/*imla' manzhur* (الإملاء المنظور), *ketiga*, metode pembelajaran dikte apa yang didengar *imla' masmu'* (الإملاء المسموع), dan *keempat* metode pembelajaran dikte apa yang dipilih/*imla' ikhtiyary* (الإملاء الاختياري).

a. Metode Pembelajaran *imla' manqul*

(طريقة تعليم الإملاء المنقول)

Pembelajaran *imla'* dengan diawali dengan menyampaikan materi atau tema dengan demonstrasi beberapa ungkapan. Setelah itu guru menuliskan beberapa potongan kalimat di papan tulis dengan *khath*

nasakh standar sebgas mungkin, atau dengan cara membagikan tulisan tersebut dalam lembaran kertas untuk masing-masing peserta didik, dan bisa saja berupa kalimat yang panjang, namun ada beberapa potongannya diberi tanda garis bawah atau warna tertentu. Selanjutnya guru membaca potongan kalimat tersebut, terutama tulisan yang diberi tanda tersebut secara jelas. Kemudian peserta didik mengikutinya dengan bacaan yang kuat dan jelas dan guru mendiskudikan makna potongan kalimat tersebut.

Setelah itu guru meminta sebagian peserta didik untuk menuliskan apa yang dikerjakan di buku ke papan tulis, dan seluruh peserta didik selanjutnya mencocokkan hasilnya dengan apa yang ditulis di papan tulis. Kepada peserta didik yang hasilnya masih salah untuk segera membetulkannya dan selanjutnya seluruh peserta didik mengulangi membacanya secara bersama-sama sambil mengingat-mengingat makna yang terkandung di dalamnya.

b. Metode pembelajaran *imla' manzhur*

(طريقة تعليم الإملاء المنظور)

Pada prinsipnya metode ini sama dengan metode di atas, hanya saja bedanya adalah setelah diskusi makna, maka kata-kata yang sulit lalu ditulis di papan tulis. Berikutnya, guru meminta peserta didik untuk memperhatikan ke papan tulis, khususnya pada kata-

kata yang sulit yang telah ditulis di papan tulis tadi, setelah itu tulisan tersebut segera dihapus.

Setelah dihapus, guru meminta peserta didik untuk memindahkan memori tulisan yang ada di papan tulis tadi ke dalam ingatan mereka dalam beberapa saat. Setelah itu guru menyuruh seluruh peserta didik menulis kembali kata-kata yang sulit yang telah ditulis di papan tulis tersebut di buku tulis masing-masing. Setelah itu mengikuti langkah-langkah seperti metode sebelumnya, yaitu membaca hasil tulisannya, menuliskan ke papan tulis, pencocokkan, dan pembetulan serta membaca ulang hingga semua peserta didik yakin akan tulisan yang benar dan memahami arti atau makna yang terkandung.

c. Metode pembelajaran *imla' masmu`*

(طريقة الإملاء المسموع)

Pada prinsipnya, pembelajaran materi adalah melatih mendengarkan potongan-potongan kalimat, dan mengetahui perbedaan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan/hampir sama *makhrajnya*. Oleh karena itu sebaiknya dipilih potongan-potongan kalimat yang pernah atau sering didengar atau dijumpai oleh peserta didik dan ada baiknya guru mengulangi bacaannya sehingga dapat didengar oleh peserta didik secara jelas.

Langkah pertama yang dilakukan adalah diskusi atau mendemonstrasikan potongan-potongan kalimat yang

berkaitan dengan tema tertentu. Selanjutnya, guru membaca potongan-potongan kalimat yang ada di buku secara jelas dan *fashih*. Setelah itu, mendiskusikan makna atau arti yang terkandung dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan. Kemudian, menguraikan secara detail kata-kata yang sulit dan menuliskan di papan tulis dan di buat dalam bentuk kalimat sempurna. Setelah itu guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis tadi. Setelah itu, guru mengulangi sekali lagi bacaan kata-kata yang telah dihapus tadi, lalu peserta didik diminta merenungkan sejenak dan menuliskannya di buku tulis masing-masing ditengah-tengah *imla'*, guru membacakan sekali lagi dengan lantang dan jelas dengan gaya membaca yang pas. Setelah itu hasilnya dikumpulkan ke depan, dan selanjutnya guru menuliskan kata-kata yang dimaksud di papan tulis serta menjelaskan maknanya. Terakhir buku dikembalikan dan peserta didik disuruh membetulkan tulisan yang masih salah.

d. Metode pembelajaran *imla' ikhbary*

(طريقة تعليم الإملاء الإخباري)

Metode ini pada dasarnya sama dengan metode *imla' masmu'*, hanya saja bedanya adalah pada metode ini tidak memberikan uraian potongan kalimat secara detail seperti pada metode *imla' masmu'* dan juga tidak

menekankan pada kata-kata yang sulit, akan tetapi mendikte langsung sebagaimana adanya kalimat.



Pengajaran Kosa Kata Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

(تعليم المفردات العربية لغير الناطقين بها)

Oleh : Wasilah, M.A

Pendahuluan

Bahasa mempunyai peranan dan andil yang penting, bagi manusia, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan kata hati, pikiran dan perasaan yang dinyatakan dengan mulut atau dengan salah satu anggota badan atau simbol- simbol untuk maksud tertentu⁴⁴. Dengan kata lain bahasa adalah alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.

Belajar bahasa ibu pada masa kanak- kanak merupakan suatu proses yang mau tidak mau mesti berlangsung, suatu proses yang tidak dapat dihindari. Sedangkan mempelajari bahasa asing di sekolah merupakan suatu kepandaian khusus, karena orang yang mempelajari bahasa asing itu sebelumnya sudah memiliki pengalaman berbahasa ibu. Dengan kata lain belajar bahasa asing itu tidak sama dengan

⁴⁴ Abd Ro'uf Shadry, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab, Sejarah dan Perkembangannya*, (Bandung: Bina Cipta, 1980), hal. 6

belajar bahasa ibu, sehingga prinsip-prinsip, metode, pendekatan, dan prosedurnya pun berbeda-beda⁴⁵. Lagi pula ada latihan-latihan khusus yang perlu dilakukan oleh orang-orang yang mempelajari bahasa asing, seperti latihan-latihan mengenali bunyi-bunyi secara baik, membedakan suatu bunyi lainnya dan mengenali penanda gramatika lainnya (*grammatical devices*), seperti mengenali urutan kata (*word-order*), imbuhan dan inotasi, yang selanjutnya dapat dikembangkan kepada penggunaan bahasa.

Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang diajarkan di Indonesia, sebenarnya bukanlah bahasa asing untuk dipelajari, karena kenyataannya menunjukkan bahwa bahasa Arab dalam masyarakat dan kebudayaan nasional sedikit banyak telah berperan sejak berkembangnya agama Islam di Indonesia (abad XIII). Konstataasi ini bisa didekati dengan melihat bahwa bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa Islam yang berkembang dalam lingkungan ulama', pesantren, madrasah, cendekiawan, dan masyarakat Islam, tetapi juga bahasa Arab telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Sekurang-kurangnya dalam pertumbuhan perbendaharaan kata. Seperti telah mengindonesianya kata-kata: sabun, nafsu, dewan, kertas dan banyak lagi yang kesemua itu berasal dari bahasa Arab.

⁴⁵ Kamal Ibrahim Badry, *al- Muwajjih Fi Ta'limil- Lughah al- 'Arabiyyah Ligairinnatiqina Biha*, (Jakarta: Ma'had al- Ulum al- Islamiyyah wa al- 'Arabiyyah bil Indunisiyah, 1988), hal. 1

Namun kondisi obyektif dewasa ini menunjukkan bahwa peranan bahasa Arab semakin berkurang dan semakin tersisih. Apalagi jika dibandingkan dengan kedudukan dan perkembangan bahasa Inggris yang semakin mendapat tempat di tanah air kita. Oleh karena itu pengajaran bahasa Arab ini mulai ditingkatkan lagi melalui lembaga-lembaga pendidikan .

Peningkatan kualitas pengajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa menguasai suatu bahasa, khususnya bahasa Arab, baik secara produktif maupun reseptif dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yakni, menyimak (مهارة الإستماع), berbicara (مهارة الكلام), membaca (مهارة القراءة), dan menulis (مهارة الكتابة). Untuk menguasai empat aspek keterampilan berbahasa tersebut, hal pokok yang harus dikuasai adalah kosakatanya. Dengan kata lain agar siswa mampu mengkomunikasikan bahasa secara lisan maupun secara tulisan serta dapat mengungkapkan yang didengar dan yang dibaca, maka paling sedikit ia harus harus menguasai kosakata dasar secara produktif maupun secara reseptif ⁴⁶.

Dalam hal ini, Tarigan mengatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seorang jelas bergantung kepada kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata

⁴⁶ T Hardjono. " *Kompetensi Guru Bahasa, Dilihat dari Segi Profesi dan Pengembangannya* ", Makalah,(Jakarta: 1982)

yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinannya terampil berbahasa.⁴⁷

Keraf juga berpendapat bahwa kekayaan kosakata seseorang memungkinkan kecermatan berbahasanya.⁴⁸ Dalam hal ini seseorang yang dapat membedakan dengan teliti makna dari setiap kata, pilihan dari kata-kata yang digunakannya, dan kecermatan ini dapat berpengaruh terhadap kecermatan berbahasanya. Selanjutnya Lado mengatakan bahwa lebih banyak kosakata yang dikuasai seseorang, akan lebih besar kesempatan menguasai, memahami ungkapan atau anjuran orang lain.⁴⁹

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa peranan kosakata begitu penting dalam pengajaran bahasa.

Hakikat Kosakata

Kosakata atau *mufradat*, adalah khazanah atau perbendaharaan kata suatu bahasa. Kosakata dapat pula dikatakan sebagai jumlah kata yang dimiliki setiap bahasa.

Kosakata merupakan suatu unsur dari sistem bahasa yang saling berkaitan dengan unsur-unsur lain seperti bunyi, struktur kata, kalimat dan makna.⁵⁰ Keterkaitan hubungan ini tidak boleh dipisah-pisahkan satu dengan

⁴⁷ H.G Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, (Bandung: Angkasa. tth),hal. 2

⁴⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal.21

⁴⁹ Robert Lado, *Language Testing*,(New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1964), hal. 210

⁵⁰ Kamal Ibrahim Badry, Op. Cit, hal. 2

yang lainnya. Dale, sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan, mengatakan bahwa kosakata merupakan suatu bagian dari sistim bahasa yang berintegrasi dalam pola- pola sintaksis.⁵¹

Dalam bahasa Arab, kosakata disebut *al- mufradat*. Mengenai kosakata atau *al mufradat*, Abdullah dan Nasr Abdullah Al- Galy memberikan definisi sebagai berikut:

المفردات جمع من المفردة. و تقصد بها اللفظة أو الكلمة التي تتكون من حرفين فأكثر و تدل على معنى سواء أكانت فعلا أم إسما.

“ *Mufrod* adalah bentuk jama’ (plural) dari *mufrod*, yaitu sebuah lafaz atau kata yang terdiri dari dua huruf atau lebih dan menunjukkan makna, baik berupa *fi’il* (kata kerja) maupun isim (kata benda)”.⁵²

Dalam bahasa Arab *al- kalimah* (kata) itu adalah lafaz yang menunjukkan makna dari tiga bagian yaitu: *ism* (kata benda), *fi’il* (kata kerja) dan *harf* (kata depan, konjugasi, dan kata keterangan).⁵³

Secara umum Harimurti Kridalaksana memberikan beberapa definisi kosakata sebagai berikut:

- a. Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

⁵¹H.G.Tarigan, *Pengajaran Kosakata*,(Bandung: Angkasa, 1985), hal.2

⁵² Abdul Hamid Abdullah, Al- Galy dan Nasr Abdullah, *Usus I’dadul- kutub at- ta’limiyyah ligair an- natiqina bil ‘Arabiyyah*, (Kairo: al- I’tishom, 1991), hal. 78

⁵³ Fuad Ni’mah, *Mulakhkhas Qowa’id al- Lugah al- ‘Arabiyyah*, (Damascus: Dar al- Ma’arif, 1994), hal. 17

- b. Kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, suatu bahasa.
- c. Daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.⁵⁴

Begitu pula David Grambs, memberikan beberapa definisi kosakata atau *vocabulary*, yang hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Harimurti, sebagai berikut:

*“ vocabulary : a list of words, usually defined and alphabetized, as in dictionary of specialized glossary; complete word stock of language; sum corpus of words used in a sublanguage by group, class, or individual scope of diction; command of words or range of expression. ”*⁵⁵

Dari beberapa definisi kosakata yang telah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa inti dari kosakata itu adalah kata dan makna. Karena kata adalah simbol dari makna, sehingga keduanya mesti selalu ada dalam pembicaraan tentang kosakata. Dengan demikian, hakikat kosakata itu sesungguhnya adalah unit kata yang termasuk di dalamnya kata tunggal, jama, idiom dan lain sebagainya yang digunakan oleh pembicara atau penulis dan menunjukkan makna.

⁵⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1993), hal. 3

⁵⁵ David Grambs, *Words About Words*, (NewYork: Mc. Graw Hill Book Company, 1979), hal. 387

Penguasaan Kosakata

Bahasa adalah alat komunikasi dan kosakata merupakan suatu hal yang paling esensial dalam komunikasi.⁵⁶ Ini berarti, tanpa memahami kosakata yang digunakan suatu bahasa, tidak mungkin dapat berpartisipasi dalam suatu komunikasi.

Penguasaan kosakata merupakan suatu tuntutan pokok dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Arab yang dipelajari di Indonesia. Pada hakikatnya menguasai kosakata bahasa Arab itu sebenarnya bukan hanya berarti mampu mengucapkan huruf- hurufnya dengan baik, atau mengetahui maknanya saja, atau hanya mengetahui isytiqa'nya, tetapi menguasai kosakata itu juga berarti mampu menggunakan kata- kata tersebut sesuai dengan tempatnya.⁵⁷

Dengan demikian seseorang dikatakan memiliki penguasaan kosakata jika ia mampu mengucapkan huruf- hurufnya dengan baik, mengetahui maknanya, mengetahui istiq'a'nya dan mampu menggunakan kosakata tersebut sesuai dengan tempatnya atau dalam kalimat yang benar.

Untuk dapat mengucapkan bunyi- bunyi bahasa Arab dengan baik dan benar, harus dipelajari terlebih dahulu *makharij al- aswat* (tempat keluarnya bunyi- bunyi).

⁵⁶ Edward David Allen dan Rebecca M. Vallate, *Classroom Techniques Foreign Languages and English as Second Language*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, tth), hal. 149

⁵⁷ Rusydi Ahmad, 1989: 194

Ada 11 tempat artikulasi yang berlaku dalam bahasa Arab⁵⁸ :

- 1) أصوات شفوية : *labial*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan bibir, seperti pada (ب) dan (م) .
- 2) أسنانية شفوية : *labio- dental*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan bibir dan gigi, seperti pada (ف) .
- 3) أسنانية : *inter- dentals*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan gigi, seperti pada (ث) (ظ) (ذ) .
- 4) لثوية — أسنانية : *alveolo- dental* yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan gigi dan gusi, seperti pada (ن) (ل) (ط) (ض) .
- 5) لثوية : *alveolar*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan lengkung kaki gigi atau gusi seperti pada: (ر) (ز) (س) (ص) .

⁵⁸ Kamal Muhammad, *'ilmul- Lugah al- 'Am, al- 'Aswat*, (Kairo: Dar al- Ma'arif, 1980), hal. 87- 136

- 6) أصوات لثوية – حنكية : *palate- alveolar*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan gusi dan langit-langit, seperti pada (ج) dan (ش).
- 7) أصوات وسط الحنك : *palatal* yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan langit- langit keras, seperti pada (ي).
- 8) أصوات أقصى الحنك : *velar*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan langit- langit lunak seperti pada bunyi (غ) (خ) dan (و).
- 9) أصوات حلقيه : *uvular*, yaitu bunyi – bunyi yang dihasilkan dengan menggunakan anak tekak, seperti pada bunyi (ق).
- 10) أصوات لهوية : *pharyngeal*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan melalui kerongkongan, seperti (ع) (ح).
- 11) أصوات حنجرية : *laryngeal*, yaitu bunyi- bunyi yang dihasilkan dengan melalui pangkal tenggorok, seperti pada (ه) (ء).

Selain menguasai cara pengucapan huruf dengan baik, yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan tentang makna kata- kata. Yang dimaksud dengan makna disini bukan hanya makna yang ada dalam kata- kata itu saja, dan bukan pula makna yang berhubungan dengan kata- kata tersebut, akan tetapi makna yang berdasarkan pemahaman terhadap hubungan satu kata dengan kata lain⁵⁹. Karena pemahaman kata melalui konteks atau *as- siyaq* dapat digunakan untuk mendekati atau memahami kata asing yang belum diketahui.

Berikut ini dicontohkan beberapa kalimat yang menggunakan kata : ضرب

١. ضرب زيد عمرا : عاقب
٢. ضرب الله مثلا : ذكر
٣. ضرب له قبة : أقام
٤. ضرب العملة : صاغ

Pengajaran Kosakata

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengajaran kosakata, perlu kiranya diketahui tentang hakikat pengajaran itu sendiri. Secara umum, pengajaran merupakan proses penyajian bahan pelajaran oleh seseorang

⁵⁹ Fathly Ali, 1981: 14

kepada orang lain yang disadari dengan sistematis terarah kepada perubahan tingkah laku dan tindak perbuatan manusia untuk menuju kepada kedewasaan seseorang, baik jasmani maupun rohani.⁶⁰ Ini berarti pengajaran harus merupakan suatu proses yang berfungsi membimbing seseorang dalam mencapai perkembangan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Lebih spesifik lagi pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu usaha guru dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan metode tertentu.⁶¹ Dari pengertian ini dapat ditarik unsur- unsur dalam pengajaran yaitu; guru, siswa, materi dan metode. Keempat unsur ini merupakan unsur- unsur pengajaran yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sehingga bila terjadi kekurangan pada salah satu unsur tersebut maka tujuan dari pengajaran sulit untuk dicapai dengan sempurna.

Pengajaran kosakata merupakan suatu hal yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena bahasa Arab sangat kaya dengan perbendaharaan katanya dan hal- hal yang berkaitan dengannya, sehingga seringkali bahasa Arab dinilai sulit untuk dipelajari.

⁶⁰ Abd Ro'uf Shadry, Op.Cit, hal. 4

⁶¹ Mahmud A'li As- Siman, *At- Taujih fi Tadrīs al- Lughah al- 'Arabiyyah, Kitāb al- Mu'allimin wal- muwajjih wal- Bahis fi turuqi Tadrīs al- Lughah al- 'Arabiyyah*, (al- Jihaz Al- Markazy: lil Kutubnal- Jam'iyyah wal Madrasiiyyah wal- wasailit- Ta'limiyyah, 1979), hal. 9

Dalam mengajarkan kosakata, hal pokok yang harus diketahui guru bahasa Arab adalah tidak secara langsung menggunakan bahasa pelajar. Untuk itu, kosakata yang akan dipelajari kepada siswa, terutama pada tingkat pemula, adalah kosakata yang mudah dipahami dan sangat diperlukan siswa. Oleh karena itu guru hendaknya secara efektif memilih.

Ada beberapa prinsip pemilihan kosakata dalam rencana pengajaran bahasa Arab untuk orang asing, diantaranya sebagai berikut:⁶²

- a. Utamakan kata yang tinggi frekuensinya dari pada frekuensi yang rendah. Untuk mengetahui hal tersebut, guru hendaknya membuat daftar kosakata yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Arab yang digunakan, kemudian diteliti untuk menentukan frekuensi setiap kata.
- b. Utamakan kata yang familiar, artinya kata-kata yang mudah dikenal siswa, misalnya kata “ شمس ” lebih diutamakan daripada kata “ ذكاء ” walaupun keduanya bisa bermakna sama, namun siswa akan lebih mudah mengenal kata “ شمس ” .
- c. Utamakan kata yang penggunaannya lebih luas daripada kata yang terbatas penggunaannya misalnya

⁶² Rusydi Ahmad, Op.Cit,hal. 195

kata “بيت” harus diutamakan daripada kata “منزل” walaupun keduanya tidak persis sama maknanya. Dari kata “بيت” dapat dihasilkan berbagai kata seperti “ بيتنا, بيت الله, بيت الإبرة, بيت العنكبوت ” dan lain-lain, sedangkan kata “منزل” tidak demikian.

Utamakan kata yang lebih perlu diperlukan oleh siswa, maksudnya kata-kata yang akan sering digunakan oleh siswa dalam proses belajar bahasa Arab.

- d. Utamakan kata-kata yang berbahasa Arab daripada kata-kata yang diambil dari bahasa lain. Misalnya kata “الهاتف” hendaklah diutamakan daripada kata “التليفون” atau kata “المذياع” didahulukan daripada kata “الراديو”.

Setelah diadakan pemilihan kosakata yang akan diajarkan kepada siswa, seorang guru bahasa Arab sebaiknya mengetahui teknik pengajaran kosakata, yang meliputi teknik penjelasan makna kata dan teknik pengembangan kosakata serta tingkat kesulitan kosakata.

1) Teknik Penjelasan Makna Kosakata

Sesungguhnya banyaknya cara yang dapat dilakukan guru untuk memberikan kosakata baru kepada siswa

berikut dengan maknanya. Namun hal ini menurut kreativitas seorang guru.

Ada beberapa guru yang memberikan padanan kata dari bahasa pelajar untuk kata- kata baru yang diberikan kepada siswa. Ini merupakan cara yang langsung (*direct way*), terutama untuk mengajarkan kata keterangan dan kata- kata dalam bentuk abstrak, dalam artian untuk kata- kata yang tidak bisa divisualisasikan. Sedangkan ada pula yang menggunakan teknik yang bervariasi (*variety techniques*) untuk menjelaskan arti kata- kata baru tersebut, tanpa dikembalikan kepada bahasa pelajar. Hal ini dilakukan karena usaha mereka untuk menghindari penggunaan bahasa pelajar dalam pengajaran kosakata. Dalam hal ini tentu saja kadang- kadang siswa memerlukan kamus bilingual untuk menterjemahkan kata- kata baru yang diberikan oleh guru tersebut, jika mereka belum dapat menangkap maknanya.

Ada beberapa teknik penjelasan makna kata- kata baru yang dapat dilakukan guru bahasa asing menurut Edward dan Rebecca, yaitu sebagai berikut:⁶³

a) Dengan menggunakan visual (alat- alat peraga) sebagai berikut:

1) Labels (nama- nama)

Untuk kelas pemula, guru dapat menggambarakan sesuatu yang akan dijelaskan maknanya, misalnya

⁶³ Edward David Allen dan Rebecca M. Vallate, Op.Cit, hal. 150- 154

ketika menjelaskan kosakata yang berkaitan dengan anggota tubuh, guru dapat menggambar bentuk tubuh manusia di papan tulis dan memberikan label pada anggota tubuh tersebut, seperti gambar 1 berikut:

Dengan gambar tersebut, siswa akan lebih cepat memahami makna kata- kata yang sedang dipelajari.

2) Magazine Pictures (Gambar- Gambar dari majalah)

Guru dapat menggunakan potongan- potongan gambar dari majalah untuk mengilustrasikan sebuah kata dalam dialog atau kalimat sederhana. Misalnya ketika guru hendak memberikan kata “المطبخ” (dapur), guru menunjukkan gambar

dapur, lalu mengatakan: هذا مطبخ

3) Props (alat- alat)

Jika isi pelajaran membahas topik tentang buah- buahan, guru dapat membawa sekeranjang buah, baik asli atau tidak, ke dalam kelas, untuk ditanyakan kepada siswa. Misalnya guru menunjukkan sebuah apel dan mengatakan:

ما هذه؟ هذه تفاحة

- 4) Classroom Objects (benda yang ada di kelas)
 Misalnya, sebuah kalender merupakan benda yang tepat untuk mengajarkan tentang hari ini, kemarin, besok, minggu depan, minggu yang akan datang, bulan depan dan sebagainya.
 - 5) Slides
 Ini merupakan media yang sangat istimewa untuk menyampaikan makna kata yang berkaitan dengan kultur.
- b) Dengan menggunakan isyarat
 Isyarat ini dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata- kata yang berhubungan dengan kata sifat, kata depan dan kata kerja.
- c) Dengan menggunakan kosakata yang mudah dikenal siswa.
- 1) Sinonim dan antonim di luar konteks.
 Guru dapat secara langsung memberikan sinonim atau antonim dari kata yang baru tersebut tanpa melalui konteks. Misalnya dengan mengatakan:
 صمصام ترادف سيف Atau كبير ضد صغير
 - 2) Sinonim dan antonim di dalam konteks
 Guru dapat pula menggunakan kata- kata baru tersebut dalam kalimat pernyataan yang bersinonim. Misalnya: dengan mengatakan sinonim “الفصل” yaitu “الصف”.

هي تتعلم في الفصل. و أنت أيضا في الصف.

3) Definisi dan uraian.

Cara ini mungkin lebih tepat digunakan untuk siswa pada tingkat menengah dan lanjutan, karena melibatkan banyak kata untuk menjelaskan sebuah kata. Misalnya, ketika hendak menjelaskan kata “ الشلح ” , guru dapat mengatakan:

الشارع هو المكان الذى يسير فيه الناس و السيارات.

Namun dalam hal ini sebaiknya kata- kata yang akan digunakan dalam uraian atau definisi tersebut diambil dari kata- kata yang mudah dipahami siswa, hingga tidak diperlukan penjelasan yang baru lagi.

d) Dengan menggunakan bahasa pelajar.

Sebaiknya guru tidak langsung menggunakan bahasa pelajar untuk menjelaskan makna kata kepada siswa, kecuali sudah tidak ada cara lain untuk menjelaskannya. Misalnya untuk menjelaskan makna ungkapan “ أهلا و سهلا ” tidak ada cara lain untuk menjelaskan makna ungkapan ini kecuali menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

2) Teknik Pengembangan Kosakata

Dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata siswa, maka para guru harus memanfaatkan aneka teknik pengembangan kata dalam proses pengajaran.

Prof. Edgar Dale beserta rekan-rekannya, Yoseph O'rourke dan Henry A. Bamman, sebagaimana yang dikutip oleh Guntur Tarigan, mengemukakan beberapa kategori pengembangan kata, diantaranya adalah:

a. Petunjuk Konteks

Dengan menggunakan petunjuk konteks, kosakata siswa dapat berkembang, misalnya dalam suatu konteks percakapan yang dikemukakan oleh guru.

ماذا بك يا أحمد؟

عندى سعال, يا دكتور.

منذ متى؟

منذ ثلاثة أيام.

الأستاذ : أين أحمد؟

الطلاب : فى العيادة

b. Sinonim dan Antonim

Sinonim dan antonim, di samping dapat digunakan untuk menjelaskan makna kosakata, dapat juga digunakan untuk mengembangkan kosakata. Karena dengan memberikan sinonim atau antonim berarti

telah mengembangkan dan menambah kosakata siswa.

c. Asal usul Kata

Begitu pula asal usul kata, di samping dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata, dapat juga digunakan untuk mengembangkan kosakata. Dalam bahasa Arab dikenal istilah “ istiqā” dimana dengan metode isytiqā dapat diketahui asal kata.

d. Prefiks (as- sawabiq)

Dengan prefikasi kosakata dapat dikembangkan, misalnya kata “ ضرب ” melalui prefikasi dapat menjadi : أضرب , مضرب , نضرب , تضرب , يضرب

e. Sufiks (al- lawahiq)

Kosakata juga dapat dikembangkan dengan sufiksasi, misalnya dari kata “ يضرب ” melalui sufiksasi dapat menjadi: يضربون (ون), يضربان (ان)

f. Penggunaan Kamus

Pengetahuan tentang penggunaan sangat diperlukan untuk mengembangkan kosakata siswa. Dengan mencari sebuah kata di kamus, secara tidak langsung kosakata siswa dapat bertambah. Misalnya ketika mencari kata “ أخذ ”, di dalam kamus akan ditemukan banyak kata- kata baru seperti:

أخذ (ب) : قبل , أخذ (عن) : درس , أخذ (في) : بدأ

Dengan memperhatikan teknik penjelasan makna kosakata dan teknik pengembangan kosakata, maka pengajaran kosakata dapat dilakukan dengan menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

- (a) Latihan melafaskan kosakata bahasa Arab dengan baik.
- (b) Latihan menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat.
- (c) Latihan membacanya dengan baik.
- (d) Latihan memahami maknanya dengan tepat.

3) Tingkat Kesulitan Kosakata

Ketika dalam mempelajari kosakata bisa jadi ditemukan kata- kata yang sulit dipelajari. Dan seorang guru harus mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan kata- kata tersebut mudah ataukah sulit dipelajari. Dalam hal ini al- Khuliy mengemukakan beberapa faktor sebagai penyebab kesulitan, yaitu sebagai berikut:⁶⁴

- (a) Jumlah suku kata

Kata (اضطرب), tingkat kesulitannya lebih tinggi dari kata (طرب).

- (b) Tingkat keabstrakan sebuah kata

⁶⁴ Muhammad Ali Al- Huly,, *Asalib Tadris al- Lughah al- 'Arabiyyah* (ar- Riyad: tpn, 1986),hal. 100- 102

Kata (سعد) tentunya lebih tinggi tingkat kesulitannya dari pada kata (مشى).

(c) Kesesuaian antara huruf dan bunyi

Kata (مشوا) akan lebih sulit untuk dilafazkan dan dituliskan daripada kata (كتاب).

(d) Karakter dari bunyi- bunyi huruf

Beberapa kata ada yang bunyi- bunyi hurufnya itu tidak akrab di telinga pelajar, karena tidak digunakan dalam bahasa ibu, seperti bunyi- bunyi yang tebal (ص, ط, ض, ظ).

Dengan mengetahui problema kosakata ini, guru diharapkan dapat memberikan perhatian khusus terhadap kosakata yang lebih tinggi kesulitannya dengan latihan – latihan yang lebih banyak dan variatif.

KESIMPULAN

Salah satu karakteristik bahasa Arab adalah bahasa Arab kaya dengan perbendaharaan kata kosakata, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan kata المفردات . Oleh karena itu untuk mempelajari bahasa Arab diperlukan penguasaan kosakata.

Penguasaan kosakata bahasa Arab meliputi penguasaan dalam mengucapkan huruf- hurufnya, memahami makna dan isytiqa'nya serta dapat menggunakannya sesuai dengan tempatnya atau dalam kalimat yang benar.

Dalam mengajarkan bunyi- bunyi bahasa Arab yang khusus diperhatikan adalah tempat keluarnya huruf atau *مخارج الحروف* .

Dan dalam menjelaskan maknanya dapat dilakukan menggunakan alat peraga, isyarat, kosakata yang mudah dikenal dan dengan menggunakan bahasa pelajar.

Sedangkan dalam pengembangan kosakata bahasa Arab, dapat dilakukan melalui petunjuk konteks, sinonim dan antonim, asal usul kata, prefiks, sufiks dan kamus.

Selain itu pengetahuan tentang tingkat kesulitan kosakata juga diperlukan dalam pengajaran kosakata sehingga dapat dicarikan solusinya.



Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing

(إستخدام الوسائل التعليمية في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Oleh : Yuniar, M.Pd.I

A. Pendahuluan

Menyitir bunyi suatu hadis “didiklah anakmu sesuai dengan zamannya”. Pernyataan tersebut secara implicit mengandung makna dan mengisyaratkan bahwa kita hidup dalam ruang dan waktu yang senantiasa berubah. Selanjutnya perubahan tersebut menuntut sikap adaptasi terhadap kondisi yang terjadi, apapun peran dan posisi yang sedang dihadapi.⁶⁵

Demikian halnya menjadi seorang pendidik, sebagai orang professional dituntut untuk mampu mewujudkan diri atas tuntutan perkembangan global yang sedang dan akan terjadi. Dalam era global tidak sama dengan masa lalu yang menantang masing-masing individu dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berbeda. Juga akan menantang

⁶⁵ Khoolidah Lilik Nur, 2001, *Dampak Globalisasi Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Kependidikan*. Makalah, hal. 1

berbagai tatanan dan lembaga dengan sistem yang berbeda dengan masa sekarang.

Globalisasi yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan berlangsung dengan cepat terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perubahan dalam satu bidang ilmu pengetahuan dan teknologi akan menimbulkan perubahan dalam bidang-bidang, seperti; ekonomi, budaya, social termasuk juga pendidikan yang tentunya berpengaruh pada para pendidik sebagai “pemeran utama” dalam pendidikan. Di antara perkembangan iptek yang mempengaruhi dunia pendidikan adalah media pembelajaran.

Dengan kemajuan teknologi, perkembangan pendidikan di sekolah semakin mengalami perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan. Pendidikan di sekolah-sekolah kita telah menunjukkan perkembangan pesat pada bidang kurikulum, metodologi, peralatan dan penilaian. Begitu juga telah terjadi perubahan pada bidang administrasi, organisasi, personil (SDM) dan supervise pendidikan. Maka secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi merupakan pembaharuan dalam sistem pendidikan yang menyangkut semua aspek atau komponen yang ada.⁶⁶ Kemajuan dan peranan teknologi sudah sedemikian menonjol, sehingga penggunaan alat-alat, perlengkapan pendidikan, media pendidikan dan pengajaran di sekolah-

⁶⁶Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: PT Citra Adhitiya Bakt, 1989), hal 2.

sekolah mulai disesuaikan dengan kemajuan. Penggunaan alat Bantu mengajar, alat Bantu peraga pendidikan, audio, visual, dan audiovisual serta perlengkapan sekolah dan peralatan kerja lainnya disesuaikan dengan perkembangan tersebut.⁶⁷. Tapi yang perlu diperhatikan adalah semua peralatan dan perlengkapan sekolah tersebut harus disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dengan materi, metode dan tingkat kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari kata Latin “*medius*” yang artinya “tengah”. Secara umum, media adalah semua bentuk perantara untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan (*message*) dan gagasan kepada penerima. Media pengajaran secara luas dapat diartikan sebagai setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi, memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media.⁶⁸

Sedangkan Gagne menyatakan bahwa media sebagai komponen sumber belajar yang dapat merangsang siswa

⁶⁷AH. Sanaky Hujair, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Reformasi (Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam Indonesia di Era Informasi)* dalam jurnal studi Islam Mukaddimah, No 16, T.H X/2004, hal. 91

⁶⁸ Amir Achsin, *Media Pendidikan*, (Ujung Pandang: Penerbit IKIP, 1986), hal. 9.

untuk belajar⁶⁹ Senada dengan itu, Yusuf Hadi yang dikutip oleh Umi Mahmudah⁷⁰ menuliskan media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dengan demikian media pembelajaran adalah alat bantu, baik berupa alat-alat elektronik, gambar, alat peraga, buku dan lain-lain yang digunakan untuk menyalurkan isi pelajaran kepada siswa.

Untuk itu dalam hal ini, konsep media terlihat luas, yakni mencakup alat peraga, alat bantu belajar bagi siswa dan alat bantu mengajar bagi guru. Dikatakan alat peraga karena media dapat memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur agar lebih nyata, sebagai alat Bantu karena dapat mempermudah guru dalam mengajar dan alat Bantu belajar adalah alat yang digunakan pembelajar (siswa). Semua istilah tersebut dapat terangkum dalam media pembelajaran dan berarti pula media adalah bagian dari sumber belajar.

Media pengajaran ternyata diartikan dengan berbagai cara, ada yang mengartikan “setiap orang”, materi, peristiwa yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Apapun batasan yang dikemukakan pada intinya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan

⁶⁹ Robert Gagne, *The Conditions of Learning*. Terj. Munandir. Handy Kartawinata. (Jakarta, Depdikbud. Dikti. Pusat Antar Universitas, 1989,). hlm. 34

⁷⁰Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi , *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* : (UIN Malang Press, 2008), hal. 98

pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Menurut sejarahnya, media pengajaran pertama kalinya disebut *visual-edcation* (alat peraga pandang), kemudian menjadi *audio-visual aids* (bahan pengajaran) seterusnya berkembang menjadi *audio-visual communication* (komunikasi pandang dengar) dan selanjutnya berubah menjadi *educational technology* (teknologi pendidikan) atau teknologi pengajaran.

Di dalam bahasa Arab, media pengajaran kurang lebih adalah *wasailul idhoh* atau menurut istilah Dr. Abdul Alim Ibrahim dalam bukunya *al-muwajjih al-fanniy li mudarrisiy al Lughoh al-Arabiyah* sebagai *al-washoil taudhihiyah*⁷¹. Ada juga beberapa kalangan yang menyebutnya *al-mu'inat al-syamsyiyah wal bashoriyah* (alat pandang dengar).

C. Pentingnya Media dalam Pengajaran Bahasa

Belajar bahasa apalagi bahasa asing merupakan usaha yang berat dan terkadang menjenuhkan bahkan dapat membuat orang frustasi. Hal itu disebabkan karena belajar bahasa asing merupakan upaya untuk membangun situasi dan kondisi baru dalam diri seseorang untuk berinteraksi

⁷¹ Abdul Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisiy al-Lughog al-arabiyah* (Cairo: Darul Ma'arif, 1962) hal. 423.

dan berkomunikasi dengan pemilik bahasa asing tersebut. Kondisi baru tersebut terkadang berbeda sekali dengan kondisi bahasa ibu mereka, baik dalam tataran sistem *fonologi*, *morfologi* maupun *sintaksisnya*. Tapi ada kalanya mirip dengan bahasa ibunya. Namun apapun kondisinya mempelajari bahasa asing dimulai setelah orang memiliki tradisi berbahasa sendiri yang sudah mengakar dalam pikirannya sehingga diperlukan pengontrolan untuk siap menerima tradisi berbahasa yang baru.

Oleh karena itulah berbagai kiat perlu dilakukan terus menerus ditengah upaya mempelajari bahasa asing. Salah satu kiat yang dapat dilakukan untuk menghindari kesulitan memahami dan menghindari kejenuhan belajar bahasa asing adalah dengan memanfaatkan media, baik visual, audio atau audio visual dan lebih khusus lagi media elektronik seperti televisi, parabola, radio, tape, caset, VCD dan DVD.

Penggunaan media dalam pengajaran bahasa bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas persentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya⁷²

⁷² Soendjojo Drijosoemarto, *Pengertian dan Fungsi Media Pendidikan* (Jakarta: P 3G. Depdikbud, 1998) hal. 10-11.

Lebih lanjut John M. Lannon mengemukakan bahwa media pengajaran, khususnya alat-alat pandang dapat (1) menarik minat siswa, (2) meningkatkan pengertian siswa, (3) memberikan data yang kuat dan terpercaya, (4) memadatkan informasi, (5) memudahkan menafsirkan data.⁷³

Mudjiono dkk menambahkan bahwa media pengajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta memberikan stimulus bagi kemauan belajar.⁷⁴ Hal ini seiring apa yang dikemukakan oleh Prof. Mahmud Yunus dalam bukunya *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* sebagai berikut:

Maksudnya, bahwa media pengajaran itu berpengaruh besar bagi indra dan lebih memudahkan (dapat menjamin pemahaman ...orang yang melihat tidak sama dengan orang yang hanya mendengar).⁷⁵

Dr. Abdul Alim Ibrahim menjelaskan bahwa media pengajaran sangat penting karena:

تجلب السرور للتلاميذ وتجدد نشاطهم وتجب اليهم المدرسة انها تساعد
علي تثبيت الحقائق في اذهان التلاميذ انها تحيي الدرس بما يتطلبه
استخدامها من الحركة والعمل

⁷³ John M. Lannon, *Technical Writing* (Boston: Little Brown and Company, 1982), Hal. 261

⁷⁴ Gunawan Mudjiono, *Media Pendidikan* (Jakarta, P3G, departemen P dan K, 1980) hal. 2-3.

⁷⁵ Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-ta'lim* (Padang Panjang: Matba'ah, 1942) hal. 78.

Maksudnya, media pengajaran dapat membangkitkan rasa senang dan gembira siswa-siswa dalam memperbaharui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ke sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak para siswa, menghidupkan pelajaran karena pemakaian media pengajaran membutuhkan gerak dan karya. Demikian pandangan para ahli tentang keistimewaan penggunaan media dalam pengajaran bahasa.⁷⁶

Masih secara umum, sebagaimana disebutkan Arif Sadiman, dapat dirinci, media pembelajaran mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata tertulis atau lisan)
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, seperti:
 - Objek yang terlalu besar, bias digantikan dengan realita gambar, film, bingkai, film atau model
 - Objek yang kecil bisa dibantu dengan proyektor mikro film bingkai, film atau gambar
 - Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*
 - Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bias ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal

⁷⁶ Abdul Alim Ibrahim., *op. Cit.*, hal. 432

- Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
- c) Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap peserta didik⁷⁷

D. Pemilihan dan Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Anderson (1976) dalam Rahadi mengemukakan dua model dalam memilih media yaitu model pemilihan tertutup (yaitu ditentukan dari “atas”, misalnya Dinas Pendidikan Nasional) dan terbuka (kita bebas memilih media sesuai kebutuhan. Anggaplah kemudian kita dibebaskan untuk memilih media sesuai kebutuhan, lantas media apa yang harus dipilih untuk pembelajaran kita?⁷⁸

Sadiman mengatakan bahwa dasar pertimbangan dalam memilih media sangat sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkan atau tidak. ⁷⁹Ia mengutip ungkapan Mc. Connel (1974): *if the medium fits, use it!*

Pertanyaannya kemudian adalah, apa ukuran sesuai tersebut? Yamin mengemukakan hal-hal yang harus

⁷⁷ Arif Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian dan Pengembangannya*. (P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996) hlm. 6

⁷⁸ Rahadi, *Media Pengejaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) hal. 9.

⁷⁹ Arif Sadiman., *op. cit.*, hal. 96.

dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran adalah⁸⁰:

No	Aspek
1	Apa tujuan pembelajaran (SK dan KD) yang ingin dicapai? Apakah tujuan tersebut masuk ranah kognitif, afektif dan psikomotor atau kombinasinya? Ini akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu, apakah realia, audio, visual dan seterusnya?
2	Siapa sasaran didiknya? Bagaimana karakteristiknya? Media harus sesuai dengan kondisi mereka.
3	Bagaimana karakteristik media yang bersangkutan? Apa kelebihan dan kekurangannya? Sesuailah dengan tujuan yang akan dicapai?
4	Cukupka waktu yang diperlukan untuk mengadakan dan menyajikan media tersebut?
5	Seimbangkah biaya nya engan tujuan belajar yang ingin dicapai?
6	Tersediakah media tersebut? Bila harus membuatnya sendiri, memungkinkankah? Tersediakah sarana untuk menyajikannya di kelas?
7	Dengan strtegi bagaimana media tersebut akan

⁸⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007) hal. 54.

digunakan? Apakah untuk belajar individual, kelompok kecil, besar atau missal?

8 Bagaimana kualitas media tersebut?

E. Klasifikasi Media Pembelajaran

Adalah penting sekali bagi guru untuk memperhatikan karakteristik beragam media agar mereka dapat memilih media mana yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Sebagai contoh, media kaset audio merupakan media auditif yang mengajarkan topic-topik pembelajaran yang bersifat verbal, seperti pengucapan atau pelafalan bahasa arab. Untuk pengajaran bahasa Arab media ini tergolong tepat karena bila langsung diberikan tanpa media sering terjadi ketidaktepatan yang akurat dalam pengucapan, pengulangan dan sebagainya.

Untuk itu, media pembelajaran secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut

Kelompok media	Media instruksional
Audio aids (alat bantu dengar)	Radio, tape recorder, alat musik tertentu
Cetak	Buku teks terprogram, buku pegangan/manual, buku tugas
Audio-cetak	Buku latihan dilengkapi

	kaset
Proyek Visual Diam	Film bingkai (slide), film rangkai (berisi pesan verbal)
Proyek visual Diam dengan Audio	Film bingkai (slide suara)
Visual Gerak	Film bisu dengan judul (caption)
Visual Gerak dengan Audio	Film suara, video, vcd/dvd
Benda	Benda nyata (real object), benda mini (miniatures)

Secara umum, media pembelajaran bahasa Arab dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu media elektronik dan non elektronik. Selain itu Suyanto menggolongkan media atau alat bantu pembelajaran bahasa Arab menurut dominasi indra yang digunakan dalam berbahasa, yaitu pendengaran, penglihatan dan alat bicara. Karenanya media pembelajaran yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu alat bantu dengar (audio aids), alat bantu pandang (visual aids) dan alat bantu pandang dengar (audio visual aids).⁸¹

Dalam pembelajaran bahasa arab, pemanfaatan media audio seperti radio, kaset dan tape recorder agaknya

⁸¹ Suyanto, *Teaching Media* (Malang: Universitas Negeri Malang, 1999) hal. 7.

memiliki keunggulan tersendiri. Hal ini karena pengajar dapat memilih materi rekaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, topic dan target keterampilan tertentu yang akan dicapai.

Sedangkan visual aids, dalam pembelajaran bahasa Arab, cenderung juga banyak dipilih oleh pengajar karena pengadaannya relative lebih mudah didapat dan sering dijumpai sehari-hari. Harganya pun tidak mahal atau bahkan tanpa memerlukan biaya sama sekali. Seperti, papan tulis, gambar, foto dan sebagainya.

Gambar dan foto merupakan contoh alat bantu pandang yang berguna untuk membantu siswa memahami konsep tertentu yang ingin dikenalkan oleh guru, baik itu merupakan gambar tiruan, kegiatan, tokoh-tokoh penting maupun situasi. Kegunaan alat ini dapat merangsang siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan maupun memahami isi wacana.

Kartu juga merupakan alat bantu yang menggunakan indra penglihatan paling dominan. Kartu sering kali dipergunakan guru untuk memberikan penguatan pada siswa (*drilling*) mengenai suatu konsep bahasa tertentu ataupun memberi kesempatan siswa mempraktekkan aspek bahasa yang sudah dikenal oleh guru.

Namun dewasa ini program pembelajaran bahasa sudah ramai juga menggunakan bantuan media video baik dalam bentuk VCD maupun DVD, dan media para bola yang dapat

membantu guru dan siswa mengakses materi pendidikan lebih canggih.

Dr. Abdul Alim Ibrahim mengemukakan beberapa media pengajaran, sebagai berikut:

a. Benda-benda aslinya

Ini dapat dipakai sebagai media dalam mengajarkan bahasa untuk tingkat pemula dan untuk kelas kecil.

Contoh:

 Gambar-gambar

 Peta

 *Chart*

b. Papan tulis

Untuk papan tulis ini, Alim Ibrahim menyatakan bahwa guru yang tidak tahu memanfaatkan papan tulis untuk dipakai sebagai media itu sama dengan setengah guru karena papan tulis adalah suatu media (murah) yang dapat memanfaatkan indra lihat para siswa setelah mereka bosan dengan indra dengar dan bahwasanya pemanfaatan dua indra lebih mantap dan terkesan ketimbang hanya satu indra.

c. Kaset dan Tape Recorder⁸²

Amir Akhsin membuat suatu klasifikasi dan media pengajaran sesuai dengan frekuensi penggunaan dan

⁸² Abdul Alim Ibrahim., *Op. cit.*, hal. 76.

kemudahan pengadaannya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bahasa (*medium of instruction*)
- b. Berbagai jenis papan:
 - 1) papan tulis
 - 2) papan temple/pengumuman
 - 3) papan planel
 - 4) papan kantong
- c. Gambar-gambar
 - 1) *stick figures*
 - 2) terbitan berkala
 - 3) fotografi
- d. Bahan/media cetak
 - 1). Buku Teks
 - 2). Terbitan berkala
 - 3). Lembaran lepas
- e. Media Proyeksi
 - 1) *Projektor slides*
 - 2) *Projector filmstrip*
 - 3) OHP
- f. Media Elektronik
 - 1) tape recorder
 - 2) Televisi
 - 3) Video tape
 - 4) Laboratorium Bahasa⁸³

⁸³ Amir Achsin., *op. cit.*, hal. 36-37.

F. Pembuatan dan Penggunaan Media Pengajaran Bahasa Arab

Beberapa contoh pembuatan dan penggunaan media pengajaran bahasa adalah:

1. Kepingan /Potongan Kertas "*strip story*"

Teknik strip story dengan memakai media kepingan kertas, mula-mula dicetuskan oleh Prof. R.E Gibson dalam majalah TESL Quarterly (vol. 9 no. 2) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Mary Ann dan John Boyd dalam TESOL Newsletter dan dijelaskan dengan pengalaman langsung di lapangan oleh Carol lamelin di majalah yang sama.

Teknik lewat media ini bertitik tolak dari suatu *approach* yang mengutamakan aktivitas komunikasi yang sesungguhnya agar kelak siswa dapat dengan mudah dan tidak sungkan untuk berkomunikasi dengan bahasa asing. Oleh karena itu, secara detail perlu dikemukakan cara penggunaan dan pembuatan media potongan kertas *strip story* sebagai berikut:

a. Sebelum masuk kelas

- 1) Guru memilih suatu topic cerita dalam mutholaah ataumahfuzdoh yang kira-kira dapat dibagi rata kalimatnya kepada siswa.

- 2) Kalimat-kalimat tersebut ditulis atau diketik dengan jelas dengan mengosongkan ruang ekstra antara setiap kalimat-kalimatnya kepada siswa
- 3) lembaran kisah tersebut dipotong-potong dengan gunting menjadi berkeping dengan satu kalimat buat satu kepingan /potongan. Kalau siswanya banyak makatopik tersebut dapat ditulis berkali-kali pada lembaran yang lain kemudian siswa nantinya dibagi perfirqoh. Setiap firqoh mendapat potongan yang materinya atau topiknya sama dengan firqoh lainnya.

b. Dalam kelas

- 1) Kepingan-kepingan kertas yang berisi kalimat-kalimat itu dibagi-bagikan secara random kepada siswa
- 2) Guru meminta siswa menghapalluar kepa kalimatnya dalam sekejapn(satu atau dua menit). Siswa-siswa dilarang menulis apa-apat atau memperlihatkan kalimatnya kepada orang lain
- 3) Guru meminta murid untuk membuang kalimatnya atau bias juga kalimat-kalimat yang berada pada strip tersebut dikumpulkan kembali (ininberarti bahwa setelah ini setiap orang hartus berpartisipasi aktif agar dapat memproduksi suatu cerita) (aturan bait) yang lengkap.
- 4) Guru duduk dan tetap diam (kelas jadi tenang 1-2 menit)

- 5) Guru meminta para siswa untuk berdiri dari kursi (kalau kelas besar/murid banyak mereka dibagi pergrup. Setelah ini guru betul-betul tenang, diam mendengar dan melihat apa yang terjadi)
- 6) Siswa tampak sibuk berusaha menyusun cerita/kisah dengan beberapa variasi kejadian, yaitu:
 - (a) Kadang-kadang pemimpin grup akan muncul dengan sendirinya, bertanya dan menyarankan sesuatu.
 - (b) Terkadang pula murid-murid mulai bicara sana sini dengan temannya sampai seluruhnya kelihatan *involved*.
 - (c) Sampai satu waktu secara otomatis semua orang yang ada di grup itu akan mendengar seluruh kalimat banyak kali
 - (d) Setelah kalimat-kalimat itu terdengar beberapa kali, maka tibalah saatnya informasi (kalimat tak bersambung itu) menjadi tersambung dengan rapi. Menurut Mary John Ann pada saat seperti ini, murid menyadari bahwa tugas mereka adalah menghubungkan isi potongan-potongan *strip story* dengan kepunyaan kawan-kawan mereka. Dalam melaksanakan tugas yang demikian itu, murid-muridnya tampak mengatur diri mereka dalam bentuk lingkaran kemudian satu persatu menyebut kalimatnya masing-

masing. Hal ini dilakukan agar supaya masalah identifikasi mufradat dan pemahaman kalimat dapat lebih dinikmati oleh setiap murid.

- 7) Setelah kalimat itu teratur rapi dalam bentuk sebuah cerita dan mereka semua setuju, mereka lalu berdiam diri
- 8) Setiap individu menyebutkan kalimatnya secara berurut sehingga berbentuk satu cerita yang teratur
- 9) Kalau waktu masih mengijinkan, murid-murid bias diminta untuk menulis kisah tersebut dalam buku mereka dan mereka saling mendiktekan kalimat mereka dengan temannya
- 10) Setelah semua dilakukan murid, tibalah saatnya teks asli ceritera tersebut dibagi-bagikan atau diperlihatkan melalui *overhead projector* . bila teks asli berbeda dengan versi susunan kisah mereka, maka secara spontanitas mereka akan membicarakannya beramai-ramai dan sampai di tengah jalan isi kisah tersebut menjadi bahan pembicaraan mereka secara natural⁸⁴.

Di sini dapat kita lihat bahwa teknologi pengajaran lewat media potongan-potongan kertas *strip story* biasa dipakai untuk mata pelajaran imla', muhadatsah, muthola'ah, makhfuzot atau insya'.

⁸⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) hal. 80-81.

2. *Stick Figures*

Gambar tangan yang dibuat sendiri oleh guru sewaktu ia mengajar atau yang telah disiapkan sebelumnya disebut *stick figures*. Stick artinya tongkat/batang. Gambar yang dimaksud di sini bukanlah gambar yang indah yang perlu dibuat oleh ahli gambar. Dengan demikian gambar tersebut dapat dibuat oleh guru yang tidak pandai menggambar sekalipun.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam membuat *stick figures*, yaitu:

(1) Ciri-ciri tetap pada benda atau situasi yang digambar.

Sebagai contoh, gambar wanita dibedakan dengan memakai rok sedangkan laki-laki dengan memakai celana.

(2) Bentuknya sederhana dan jelas mudah dikenal.

Selanjutnya berbagai gambar *stick figures* dapat dilihat sebagai berikut:

3. *Flashcards*

Flashcard adalah semacam kartu pengingat atau kartu yang diperlihatkan sekilas kepada siswa. Ukuran biasanya terserah pada kelasnya. Kalau kelas agak besar kita memakai ukuran 25x20 cm. kartu-kartu tersebut digambari atau diberi tanda untuk memberikan petunjuk atau rangsangan bagi siswa berpikir atau melakukan sesuatu. Contoh:

4. *Overhead Projector (OHP)*

Tampaknya teknologi pengajaran bahasa asing juga terkena imbas adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi. Pemakaian media OHP adalah salah satu hasil teknologi tinggi yang merembes masuk ke dalam dunia pengajaran bahasa. Di universitas dan sekolah-sekolah maju, OHP bukan lagi barang baru. OHP sangat berguna bagi ruang kelas besar dan transparansi pada proyektor dapat dipersiapkan terlebih dahulu sebelum pelajaran dan selanjutnya dapat digunakan pada waktu yang akan datang.

G. Pemanfaatan Informasi Teknologi (IT) dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Internet

Penggunaan internet dan web tidak hanya dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kegiatan akademik mahasiswa tapi juga bagi dosen. Internet dan web dapat memberi kemungkinan bagi dosen untuk menggali informasi dan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah yang menjadi bidang kemampuannya. Melalui penggunaan internet dan web, dosen akan selalu siap mengajarkan ilmu pengetahuan yang mutakhir kepada mahasiswa. Hal ini tentu saja menuntut kemampuan dosen itu sendiri untuk selalu giat mengakses website dalam bidang yang menjadi keahliannya. Hal ini sejalan dengan definisi Pannen

mengenai media dan teknologi pembelajaran di perguruan tinggi dalam arti yang luas yang mencakup perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) dan sumber daya manusia (*humanware*) yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Penggunaan internet untuk keperluan pendidikan yang semakin meluas terutama di Negara-negara maju, merupakan fakta yang menunjukkan bahwa dengan media ini memang dimungkinkan diselenggarakannya proses belajar mengajar yang lebih efektif. Hal itu terjadi karena dengan sifat dan karakteristik internet yang cukup khas sehingga diharapkan bias digunakan sebagai media pembelajaran sebagaimana media lain telah dipergunakan sebelumnya seperti radio, televisi, CD-ROM, interaktif dan lain-lain.

Melalui internet, pembelajar dapat mengadakan kontak langsung dengan penutur asli, berpartisipasi dalam suatu forum diskusi dan sebagainya. Interaksi antar dosen dan mahasiswa, misalnya penugasan dan pengerjaan tugas pun dapat dilakukan melalui internet. Di samping itu juga pemanfaatan program power-point digunakan untuk mengembangkan keterampilan wicara siswa/mahasiswa. Dalam al ini, siswa/mahasiswa diberi tugas untuk

menguraikan topic tertentu yang diminati selama beberapa menit dengan dukunga power point.⁸⁵

Situs-situs yang berhubungan dengan bahasa Arab dan pendidikan Islam banyak disajikan di internet, baik yang menyajikan tentang tauhid, tasawuf, sejarah Islam, akidah akhlak dan bidang-bidang lainnya. Juga di internet sangat membantu penguasaan kemahiran berbahasa Arab. Karena situs-situs tersebut menyajikan berbagai data dan informasi masa lalu, terkini dan akan datang mengenai dunia Aran, dunia antar bangsa dan berbagai bidang-bidang kajian bahasa Arab dan Islam.

CD Interaktif

Satu lagi perkembangan yang begitu pesat dan semakin modern makin mempermudah bagi seorang pendidik untuk memanfaatkan berbagai macam media yang ada, di antaranya adalah CD (*compact disk*) interaltif.

VCD juga merupakan media pengajaran bahasa yang cukup efektif digunakan. Alat ini mirip dengan *tape recorder* hanya lebih lengkap. *Tape recorder* hanya didengar sementara VCD didengar dan dilihat. Saat ini telah banyak program-program pengajaran bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk CD, namun untuk mengoperasikannya tidak

⁸⁵ Egbert, Joy dkk, *The Impact of Call Instruction On Classroom Computer Use: A Fondation For rethinking Technology In Teacher Education*, (<http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t10/..diakses> tanggal 27 Oktober 2011), hlm 7.

cukup dengan VCD tetapi dengan computer yang dilengkapi dengan multimedia.

Satelit/Parabola

Satelit juga memberi kemudahan bagi para pendidik dalam mengajarkan bahasa Arab yakni dalam pengayaan kosakata dan pengenalan budaya. Dengan piringan parabola, motor penggerak dan Digital Satelite Receiver, kita dapat menikmati siaran TV Arab, yaitu Saudi Arabia, Mesir, Yaman, Palestina, Abi Dhabi secara langsung. Satelit ini lebih banyak dimanfaatkan untuk keterampilan menyimak (*maharatul istima'*).

Arabic E-Learning

Istilah *e-learning* mengandung pengertian yang sangat luas sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *e-learning* dari berbagai sudut pandang. Salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya dari Darin E. Hartley yang menyatakan *E-Learning* merupakan suatu jenis belajar yang memungkinkan tersampainya menyebabkan ajar ke siswa dengan menggunakan media internet, intranet atau media jaringan computer lain⁸⁶

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan dengan

⁸⁶ Mohammad Ahsanudin, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (jurnal a-Arabi Jurusan Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang) hlm. 5.

memanfaatkan perkembangan teknologi melalui penggunaan situs-situs di internet, CD interaktif, satelit dengan pringan parabola dan e-learning. Para pendidik diupayakan untuk dapat mempelajari perkembangan teknologi tersebut sehingga dapat dijadikan media yang efektif sebagai alat Bantu dalam pembelajaran bahasa Arab.

H. Strategi Pemanfaatan Media Pembelajaran

Agar media pembelajaran dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan langkah-langkah dalam menggunakannya. Prosedur penggunaannya menurut Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi yang perlu diperhatikan adalah pada persiapan sebelum menggunakan media dan bagaimana kegiatan belajar selama menggunakan media.

Persiapan Sebelum Menggunakan Media

Hal yang harus diperhatikan adalah :

- a) Pelajari dan ikuti buku petunjuk yang telah disediakan
- b) Sediakan alat yang diperlukan untuk menggunakan media tersebut
- c) Bila media itu digunakan secara berkelompok sebaiknya tujuan yang akan dicapai dibicarakan dahulu dengan semua anggota kelompok

- d) Letak peralatan media harus ditempatkan dengan baik sehingga semua anggota kelompok terjamin akan menikmati media dengan nyaman dan baik.

Kegiatan Selama Menggunakan Media

Hal yang harus diperhatikan dan dijaga adalah:

- a) suasana ketenangan. Gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi harus dihilangkan.
- b) Ruangan jangan terlalu gelap, sehingga siswa masih bias menulis bila menjumpai hal-hal yang dianggap penting atau sulit dipahami untuk kemudian ditanyakan. Siswa harus dilibatkan secara aktif⁸⁷

⁸⁷ Umi Machmudah dan Abdul Wahab, *op. Cit.*, hal. 108-109.



تكنولوجيا التعليم المقترح لمهارة القراءة على المستوى الثانوي في إندونيسيا

Oleh : Mukmin, Lc., M.Pd.I

تمهيد

تعتبر القراءة من أهم المهارات التي لا بد للدارس أن يعد نفسه اعدادا تاما تجاه عملية دراسة مادة القراءة. فهي تحتاج الى امعان النظر واطالة الفكر. و تظهر أهمية القراءة في أن أول ما نزل من القرآن هو الامر بالقراءة (اقرأ باسم ربك الذي خلق^{٨٨}). فهذه الاية اول نور تنورت به جزيرة العرب ومن حولها بالثقافة الاسلامية المتميزة وذلك بفضل محمد رسول الله الذي بلغ رسالة ربه.

وليس من قبيل المصادفة أن تعلن أمريكا (بعد اطلاق روسيا لقمرها الصناعي الاول عام ١٩٥٧)، أن السبب في تخلفهم في ذلك الوقت يعود الى فشل معلم القراءة في تنمية ميل التلاميذ الى القراءة والبحث

^{٨٨}سورة العلق, الاية الاولى

والابتكار و لرفع مستوى التلاميذ في هذا الفن, خصصت الولايات المتحدة عقد السبعينيات, لتحقيق حق كل طفل في أن يكون قارئاً جيداً^{٨٩}.

فلا عجب في احداث أمريكا التقدمات في كثير من المجالات: اقتصادياً^{٩٠} وسياسياً وصناعياً (تكنولوجيا) وعسكرياً وماشابه ذلك لانهم فهموا أن سياسة الدنيا تحتاج الى الرجال وطريقة وحيدة لتأليف الرجال هي التعليم الفعال الذي يعلم الطلاب كيف يتعلم بأنفسهم (عن طريق القراءة) وليس عن طريق التلقين فهو سبب من أسباب الكسل وملل من قبل الطلاب. أصبحت الولايات المتحدة أقوى الدول بعد ذلك في العالم كما هو معلوم.

لا شك أن العلوم مفتاح التقدم والقراءة احدى الطرق للحصول عليها ولقد قسم أهل التربية مراحل دراسة القراءة ليتسنى العمل التعليمي بالنسبة للمدرس والدارس جميعاً. مراحل تدريب القراءة بايجاز^{٩١}:

١. مرحلة الاستعداد للقراءة وهي مرحلة يستعان فيها بالصور المألوفة ثم يدرّب الطالب على نطق الكلمة أو الجملة التي تدل على الصورة

^{٨٩}د.رشدي أحمد طعيمة , الأسس العامة لمناهج تعليم اللغة العربية : اعدادها وتطويرها وتقويمها , ص ٩٠ , ط الثالثة , دار الفكر العربي , القاهرة , ٢٠٠٠

^{٩٠}منذ سنة ٢٠٠٨ اخطت اقتصادية أمريكا والعالم كله بسبب الازمة التمويلية وتحت قيادة رئيس أواما بدأت

تتحسن

^{٩١}د.أحمد فؤاد عليان , المهارات اللغوية "ماهيتها وطرائق تدريسها", ص ١٤٧-١٤٩ , دارالمسلم , الرياض ,

دون وجود للكلمات ثم يدرب على وجود الكلمة أو الجملة مع الصورة وهي مرحلة لا تتقيد بزمن وقد تسبق دخول المدرسة.

٢. مرحلة التهجّي: وهي مرحلة يكتسب التلاميذ فيها الميل الى تعلم القراءة والتفكير البسيط فيما يقرأ وفي هذه المرحلة تصحب الكتابة القراءة, فهما وجهان لعملة واحدة هي التهجّي.

٣. مرحلة البدء في تعليم القراءة: وهي مرحلة يتعلم فيها التلاميذ الاستمرار في القراءة وخاصة القصص والقطع السهلة وفيها يعتمد التلاميذ على أنفسهم في القراءة وليس لهذه المرحلة وقت معين بل تختلف قدرة التلاميذ على التعلم.

وبعد , تأتي مراحل التدريب على مهارات القراءة :

١. مرحلة التوسع في القراءة: وتسمى هذه المرحلة أيضا مرحلة التقدم السريع في اكتساب العادات الأساسية في القراءة وتتميز بنمو الميل الى القراءة نموا سريعا وبالتقدم الملحوظ في دقة الفهم وعمق التفسير والقدرة على معرفة معاني الكلمات من خلال السياق والانطلاق في القراءة الجهرية وازدياد سرعة القراءة الصامتة وفي هذه المرحلة تنمو كل العادات الأساسية المطلوبة في القراءة من مراعاة للجلسة وامساك للكتاب وتنقل للبصر و الخ.

٢. مرحلة التوسع في أداء المهارات القرائية: تتميز هذه المرحلة بالقراءة الواسعة التي تزيد خبرات القارئ في كل النواحي اللفظية والفكرية والمهارية وتهدف هذه المرحلة الى زيادة القدرة على الفهم والنقد والتفاعل وزيادة الكفاءة في سرعة القراءة وفي القراءة لأغراض مختلفة وتحسين القراءة الجهرية تحسنا نوعيا ورفع مستوى أذواقهم واكتسابهم المهارة في استخدام الكتب ومصادر المعلومات ويظهر اهتمام القارئ في هذه المرحلة باستخدام القدرات التي اكتسبها في قراءة كثير من المواد المتنوعة وزيادة قدراتهم ومهاراتهم وتلحظ هذه الزيادة في : الدقة ومعرفة معاني الكلمات ونمو الثروة اللفظية وزيادة الوضوح والتمييز في الفهم وزيادة السرعة في القراءة الصامتة وملاءمتها لغرض القارئ كما تتحسن القراءة الجهرية وتزداد مهارة القارئ في استخدام المراجع والمصادر وفي هذه المرحلة يتم التدريب من خلال عرض مشكلة ويطلب من القارئ تناول هذه المشكلة بالبحث من خلال قراءة الكتب والمراجع.

٣. مرحلة تنمية الأذواق والعادات والميول: تهدف هذه المرحلة الى تنمية وتصفية العادات والميول التي تتكون منها أنواع القراءة المختلفة وتوسيع وترقية الأذواق في القراءة وزيادة الكفاءة في استخدام الكتب والمكتبات ومصادر المعلومات للوصول الى مستوى عال من الكفاءة

القراءة بمختلف أغراضها وتهدف هذه المرحلة أيضا الى توسيع خبرات القارئ عن طريق القراءة وتعميق تفكيرهم وتوسيع الشغف بالقراءة وصقل الازواق صقلا يوجه الحياة الحاضرة والمستقبلية. وهذه المقالة , وفق الموضوع السابق ذكره, تحاول أن تحلل تدريس القراءة في مرحلة التوسع وهي تناسب بمرحلة دراسية في المدارس الثانوية (المدرسة العالية هي المصطلح كثير الاستعمال في اندونيسيا) . أما مرحلة التدوق فهي تناسب بطلاب الجامعة . وستسير المقالة وفق التعريفات لتكنولوجيا التعليم والاسس التي بنيت عليها وجوه التعليم .

المفاهيم المتعلقة بالموضوع

تكنولوجيا التعليم :

كثرت التعريفات لمصطلح تكنولوجيا التعليم ولقد ذكر ملامحها د. عبد الرحمن كدوك وهي كما يأتي:

١. تطوير وتطبيق للنظم والتقنية والمعينات أوالوسائل لتحسين عملية التعلم الانساني

٢. استراتيجية لتوفير تدريس فعال تتضمن معرفة محددة بالمراد تدريسه كيف يدرس ومدى ما تعلم التلاميذ ما درسوه أم لا.

٣. منهج عقلاني لحل المشكلات التعليمية وطريقة للتفكير المتشكك والمنظم فيما يخص عملية التعليم والتعلم .
٤. انتقال من الموقف البديهي الذي سيطر سابقا على عملية التعليم والتعلم نحو منهج أكثر تنظيما وتحليلا.
٥. منهج يهتم بتوفير فعالية أكبر لعملية التعلم وضمان فعالية أكبر لإدارة تلك العملية
٦. القبول بأن التدريس يهتم بالبيئة المحيطة بالدارس وأن للأنشطة التعليمية أهداف يمكن أن تحدد بدقة وأن تلك الأنشطة لا بد أن تستخدم لتؤثر في تصميم البيئة والأنشطة وأن يخضع كل ذلك لنظام تقويم ومراجعة تجريبية
٧. الطرائق المختلفة والأساليب التي تبلورت من خلال توصيل المعرفة من إنسان لآخر وعلى وجه الخصوص من المعلم إلى التلميذ.
٨. عملية منهجية منظمة في تصميم عملية التعليم والتعلم تنفيذها وتقويمها في ضوء أهداف محددة تقوم أساسا على نتائج البحوث في مجالات المعرفة المختلفة وتستخدم جميع المواد المتاحة البشرية وغير البشرية للوصول إلى تعليم أعلى فاعلية وكفاية.
٩. كل تعقيدات النشاطات الإنسانية الخاصة باستخدام موجودات العلوم لترقية المجتمع فالتكنولوجيا تتضمن الناس والأفكار والطرق

والألات وبهذا المفهوم فهي ليست غير انسانية كما يعتقد وهي مهمة بترقية النظم المساعدة للوصول الى غايات انسانية من خلال تحديد أهداف مفصلة وشروط عملية مضبوطة ومن ثم عمليات قياس وتجويد للطرق التي اتبعت^{٩٢} .

اذا رجعنا الى تلك التعريفات و تدبرنا معانيها فضلا أننا قد رأينا كثيرا العمليات في مجال التعليم وتداخلنا فيها , أدركنا أن تكنولوجيا ليس محصورا على استخدام الوسائل الحديثة في عملية التعليم فهو لا يكون الا جزءا من تكنولوجيا التعليم.

فالنظرة الكلية لهذا المصطلح : انه يشمل جميع الجوانب التعليمية : تحديد الاهداف , تصميم مادة التعلم (المحتوى , طريقة التدريس, الوسائل , العوامل المؤثرة) , التقويم ثم التحسين (تحليل نتائج الاختبارات و الدافعية للتعلم, والتأهيل المستمر للمعلم).

مهمة التكنولوجيا هي مراعاة تلك الجوانب وتطبيقها على أحسن الوجوه وازالة مشكلات التعليم ومشقاتها ليكون التعليم فعالا فيتحقق الهدف الذي حدد من قبل .

ولزيادة الايضاح نضرب مثلا: كان الحجاج في العصور القديمة لم يصلوا مكة المكرمة الا بعد مرور الايام الطويلة لان منهم من يركب

^{٩٢} د. عبد الرحمن كدوك , تكنولوجيا التعليم "الماهية والاسس والتطبيقات العملية , ص ٢٣-٢٥ , المفردات ,

الجمل او الحصان ومنهم من يمشي على الاقدام ومنهم من يركب السفينة ولكن الآن بسبب التقدم العلمي تقدمت الوسائل الحديثة كصناعة الطائرة , تستطيع نقل الركاب من بلد الى بلد في فترة قصيرة.

اذا قسنا ذلك المثال في مجال التعليم نستطيع القول بأن الحالة الاولى هي عبارة عن نوع التعليم التقليدي الذي يسير عشوائيا , لا يعرف تحديد الاهداف و الطريقة و المناهج والتقييم الذي ينطلق منه سعي التحسين . والحالة الثانية هي عبارة عن التعليم الحديثي أي التعليم الذي يسهل الدارسين ويمكن من تحقيق الاهداف المرجوة وذلك بتطبيق العوامل الميسرة : معرفة مستويات الطلاب , الاهداف المحددة , المحتوى اللائق , والطريقة المناسبة , خلق البيئة المؤيدة , وجود الوسائل واستخدامها جيدا , التقييم ثم التحسين . هذه كلها العوامل التي تنقل الطلاب الى مكان الاهداف في وقتها .

مهارة القراءة :

يقول ابن منظور في لسان العرب (الماهر: السابح ويقال: مهت بهذا الامر : أمهر به مهارة : صرت به حاذقا, ويقول الفيروزبادي في القاموس المحيط : الماهر : الحاذق بكل عمل والسابح المجيد وفي المعجم الوسيط : مهر في الشيء وبه مهارة, أحكمه وصار به حاذقا فهو ماهر ويقال : مهر في العلم وفي الصناعة وغيرها. أما التعريفات الاصطلاحية , كلها

تجمع هذه الدلالات اللغوية. ومن بين تلك التعريفات: ١. سلوك يتصف بالتكرار ويتكون من سلسلة من الأعمال التي يتم أداؤها بطريقة ثابتة نسبيا. ٢. السهولة والدقة في اجراء عمل من الاعمال. ٣. القيام بالعمل بسرعة ودقة واتقان أو قدرة من قدرات الانسان على القيام بعمل ما بسرعة ودقة مع الاتقان في الأداء. ٤. قدرة توجد عند الانسان بها يستطيع القيام بأعمال حركية معقدة في سهولة ودقة وتكيف مع تغير الظروف^{٩٣}.

من التعريفات السابقة لغويا كان أو اصطلاحيا , نفهم أن المهارة هي الاجادة و الاتقان في عمل ما وذلك على وجه الاستمرار لايتقيد بزمان ومكان. أي اذا كان رجل ماهرا بالقراءة ففي أي زمان ومكان استطاع القراءة بالاجادة والاتقان.

أما القراءة ليست مهارة آلية بسيطة كما انها ليست أداة مدرسية ضيقة, انها أساسا عملية ذهنية تأملية وينبغي أن تنمى كتنظيم مركب يتكون من أنماط ذات عمليات عقلية عليها انها نشاط ينبغي أن يحتوي على كل أنماط التفكير والتقويم والحكم والتحليل والتعليل وحل المشكلات. ان القراءة اذا نشاط يتكون من أربعة عناصر: استقبال بصري للرموز وهذا ما نسميه بالنقد ودمج لهذه الافكار مع أفكار القارئ وتصور

^{٩٣}د. أحمد فؤاد عليان , المهارات اللغوية "ماهيتها وطرائق تدريسها" , ص ٧-٨ , دار المسلم , ١٩٩٢

لتطبيقاتها في مستقبل حياته وهذا ما نسميه بالتفاعل. القراءة هي تعرف وفهم ونقد وتفاعل , انها نشاط عقلي يستلزم تدخل شخصية الانسان بكل جوانبها وتشتمل هذه المكونات الأربعة على عدد من المهارات^{٩٤}. وعلى هذا المعنى عرف د. عبد المجيد سيد أحمد منصور بأن القراءة : الأداء اللفظي السليم وفهم القارئ لما يقرأ ونقده أياه وترجمته الى سلوك يحل مشكلة أو يضيف الى عالم المعرفة عنصرا جديدا^{٩٥}.

فمهارة القراءة المقصودة في سياق تعليم اللغة العربية للأجانب على المستوى الثانوي في اندونيسيا هي عملية حمل الطلاب وتعويدهم على القراءة حتى يتمكنوا في هذه المهارة من خلال المعاشة والممارسة بالنصوص العربية.

بناء على أهمية القراءة في حياة الطلاب لابد اذا من تركيز الاهتمام والانتباه من قبل المدرسين ومن يهمله الامر. لان القراءة , بها يتثقف الطالب ويوسع أفكاره ويمرن العمل الذهني حتى اذا ما اصابه السؤال الدراسي استطاع أن يعتمد على نفسه في علاج السؤال بقراءة الكتب المدرسية او المجلات او الصحف وما الى ذلك.

^{٩٤}د. رشدي أحمد طعيمة , تعليم العربية لغير الناطقين بها , ص 175 , منشورات المنظمة الاسلامية للتربية والعلوم

والثقافة , ١٩٨٩

^{٩٥}د. عبد المجيد سيد أحمد منصور, علم اللغة النفسي , ص ٢٤٤ , عمادة شؤون المكتبات , جامعة الملك سعود,

الرياض, ١٩٨٢

تطبيق التكنولوجيا في تعليم القراءة

تحديد الأهداف

حددت بعض الدراسات التي أجريت في مجال تعليم اللغة العربية كلغة أجنبية أهداف تعليم القراءة ما يأتي :

١. قراءة النص من اليمين الى اليسار بشكل سهل ومريح
٢. ربط الرموز الصوتية المكتوبة بسهولة ويسر
٣. معرفة كلمات جديدة لمعنى واحد (مرادفات)
٤. معرفة معان جديدة لكلمة واحدة (المشترك اللغوي)
٥. تحليل النص المقروء الى أجزاء ومعرفة العلاقة بين بعضها الى البعض
٦. متابعة ما يشتمل عليه النص من أفكار والاحتفاظ بها حية في ذهنه

فترة القراءة

٧. استنتاج المعنى العام من النص من المقروء
٨. التمييز بين الافكار الرئيسية والأفكار الثانوية في النص المقروء
٩. ادراك ما حدث من تغير في المعنى في ضوء ما حدث من تغير في

التراكيب

١٠. اختيار التفصيلات التي تؤيد أو تنقض رأيا ما
١١. تعرف معاني المفردات الجديدة من السياق
١٢. الوصول الى المعاني المتضمنة أو التي بين السطور

١٣. تكيف معدل السرعة في القراءة حسب الأغراض التي يقرأ من أجلها
١٤. العناية بالمعنى في أثناء القراءة السريعة وعدم التضحية به
١٥. استخدام القواميس والمعاجم ودوائر المعارف العربية
١٦. التمييز بين الحقائق والآراء في النص المقروء
١٧. الدقة في الحركة الرجعية من آخر السطر الى أول السطر الذي يليه
١٨. الكشف عن أوجه التشابه والاقتران بين الحقائق المعروضة
١٩. تصنيف الحقائق وتنظيمها وتكوين رأي فيها
٢٠. تمثيل المعنى والسرعة المناسبة عند القراءة الجهرية
٢١. تلخيص الأفكار التي يشتمل عليها نص مقروء تلخيصا وافيا
٢٢. دقة النطق واخراج الحروف اخراجا صحيحا ومراعاة حركات الاعراب عند القراءة الجهرية.
٢٣. استخدام المقدمة والفهرس وقائمة المحتويات والهوامش والصور والفصول ورؤوس الفقرات واشارات الطباعة والجداول والرسوم البيانية وفهارس الاعلام والامكنة والقواميس التي توجد في آخر الكتب^{٩٦}.

^{٩٦} د. فتحي علي يونس و د. محمد عبد الرؤوف الشيخ , المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب "من النظرية الى

التطبيق" , ص ٦٦-٦٥ , مكتبة وهبة , القاهرة , ٢٠٠٣

يستطيع المدرس الاندونيسي أن يجعل هذه الاهداف المثالية اعتبارا ومنطلقا في تحديد الاهداف من تدريس القراءة في سياق تعليم اللغة العربية في اندونيسيا على المستوى الثانوي. وذلك بعد معرفة احوال الطلاب : معلوماتهم السابقة ومستوياتهم ووجود الوسائل و الحصص الدراسية المحددة فضلا عن كون مهارة القراءة هي جزء من مادة اللغة العربية أي ليست مادة مستقلة فلا بد للمدرس أن يجيد التوزيع : الحصص والمواد والاهتمام بالمهارات الاربعة.

اما الاهداف لمادة القراءة حسب قرار وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا , هي تتلخص في: فهم النصوص المقروءة ويظهر ذلك في تلفظ الطلاب النصوص او قراءتها جهريا كان أو صمتيا وقدرتهم في انتقاء الافكار الرئيسية في النصوص^{٩٧} . ليس هناك مشكلة لدى المدرس في تحديد الأهداف من تدريس القراءة لأن الهدف الذي قرره الوزارة تشمل الأهداف الدقيقة السابقة الذكر.

تحديد المحتوى

لاشك أن منطق التعليم الجيد يقتضى تعيين المادة او المحتوى يكون بعد تعيين الاهداف او الأغراض المرجوة تحقيقها. ولقد اقترح د . حمادة ابراهيم نصوص تعليم القراءة للأجانب كما يأتي:

^{٩٧}قرار وزارة الشؤون الدينية , مناهج تعليم اللغة العربية "الابتدائية و الثانوية والعالية , ص ٢٤-٢٣ , ٢٠٠٨

١. عبارات سبق للدارس سماعها وفهمها وربما حفظها عن ظهر قلب
 ٢. الملصقات المكتوبة بخط كبير واضح في حدود حصيلة الطالب اللغوية
 ٣. عناوين الصحف والمجلات
 ٤. بيانات جوازات السفر والهوايات وبعض الاستمرارات وبطاقات المعايدة والتهنئة والشيكات.
 ٥. المعلومات الموجودة على التذاكر الخاصة بوسائل المواصلات المختلفة وطوابع البريد.
- وبعد أن يتقدم الطالب في مهارة القراءة يمكن أن يتدرب على قراءة النصوص الطويلة من نثر وشعر بما يتناسب مع حصيلته اللغوية والهدف الذي يسعى الى تحقيقه من تعلم اللغة الأجنبية^{٩٨}.
- هذه المحتويات أيضا تمثل المستوى المثالي الذي قد لا يستطيع المدرس الاندونيسي اتباعها ولا سيما أن القراءة ليست مادة مستقلة كما ذكرت, اما المحتوى حسب قرار وزارة الشؤون الدينية, هي كما يلي:
- موضوعات السنة الاولى: التعارف , الحياة العائلية , الهوايات , المهنات
- موضوعات السنة الثانية: الشباب , الصحة , السياحة , وسائل المجتمع العامة

^{٩٨}د.حمادة ابراهيم , الاتجاهات المعاصرة في تدريس اللغة العربية واللغات الحية الأخرى لغير الناطقين بها, ص

٢٣٥-٢٣٤ , دار الفكر العربية , القاهرة , ١٩٨٧

موضوعات السنة الثالثة : الثقافة , رواد الاسلام , الاعياد الاسلامية ,
القصص الاسلامية^{٩٩} .

نظرا أن المرحلة الثانوية (المدرسة العالية) هي مرحلة التوسع في القراءة فلا بد للمدرس أن يوسع ويعمق تلك الموضوعات من الكتب في مكتبة المدرسة و الصحف أو المجلات العربية (ليحصلوا على فصحي المعاصر) فضلا أن نمط المناهج التي تطبق هي المناهج المؤهلة التي يعرف نجاح الطلاب من خلال كفاياتهم اللغوية وذلك يظهر في التطبيقات .

طريقة التعليم

طريقة تعليم القراءة في مرحلة ما بعد التهجي فهي تختلف باختلاف الموضوع سهولة وصعوبة وطولا وقصرا كما تختلف باختلاف الهدف. فاذا كان الموضوع سهلا وطويلا يمكن أن تنفذ فيه طريقة القراءة الصامتة مع التركيز على مهارة السرعة ثم بعد ذلك يعرض الموضوع للمناقشة عن طريق عرض الأفكار الأصلية والأفكار الفرعية والألفاظ والعبارات التي تحتاج الى مناقشة ويقود المعلم عملية المناقشة موجهها ومرشدا الى طريق الصواب والتلاميذ في هذه الحالة يتعلمون أسلوب المناقشة وكيفية عرض وجهة النظر وابداء الرأي كما يتعلمون حسن

^{٩٩} قرار وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا , مناهج تعليم اللغة العربية "الابتدائية والثانوية والعالية " , ص

الاستماع واحترام الآخرين والمعلم وظيفته هنا توضيح الغامض وافهام ما لم يتم فهمه وبيان القيم المستفادة من الحوار.

وإذا كان الموضوع سهلا قصيرا يمكن أن يكون التركيز على القراءة الجهرية ومراعاة مهاراتها الاساسية من جودة النطق وحسن الاداء والتنغيم المناسب وعلو الصوت وخفضه في المواقف التي تتطلب ذلك مع اعتبار أن يبدأ بالتلميذ النموذجي في القراءة. وتختلف الطريقة أيضا باختلاف الهدف الذي يحدده المعلم من درسه فاذا كان الهدف تدريب التلاميذ على السرعة أو استخراج الأفكار الأصلية والفرعية أو النقد واصدار الأحكام الموضوعية على النص أو القراءة الخاطفة أو القراءة للدراسة أو القراءة التحليلية أو القراءة الابتكارية أو القراءة لحل مشكلة أو غير ذلك من الأهداف التي حددها المعلم لنفسه من واقع أهداف الخطة فان عليه أن يختار الطريقة المناسبة التي توصله للهدف وهو حر في اختيار ذلك^{١٠٠}.

على المدرس أن يختار الموضوعات السهلة في السنة الأولى من مرحلة ثانوية فيمكنه أن يجري فيها القراءة الجهرية للممارسة على حسن الأداء في النطق. وتكون الموضوعات بعد ذلك أصعب وأطول وذلك لممارسة الطلاب على حسن التدبر والتفكير على النصوص فيحصلوا على الأفكار الرئيسية ويكون عندهم قدرة في تلخيص القراءة.

^{١٠٠}د.ابراهيم محمد عطا , المرجع في تدريس اللغة العربية , ص ١٩٩ , مركز الكتاب للنشر , القاهرة , ٢٠٠٥

ان هناك نقطتين أساسيتين يجب أن يوجه الاهتمام اليهما في تعليم القراءة في المدرسة: الأولى: غرس الشغف بالقراءة في نفوس الناشئة, وتحييهم بها حبا يلزمهم في مستقبل حياتهم . الثانية : وضوح مفهوم القراءة الحديث في أذهان المعلمين والمتعلمين من حيث انها فهم عميق للمقروء ونقد أصيل لأفكاره ومعانيه وتفاعل ايجابي بناء مع مراميه وأبعاده. فاذا ما درب المتعلمون وفق هذا المفهوم أدى ذلك الى نجاحهم في دراستهم وفي مستقبل حياتهم الثقافية^{١١}. مهمة المدرس في مادة القراءة لا تتوقف عندما تمكن الطلاب من القراءة. بل تستمر عملية التعليم على تحيبيهم نحو القراءة.

الفقرة عادة تبدأ بجملة رئيسية ثم تتلو هذه الجملة جمل أخرى توضيحا وهذه الجمل الداعمة نوعان : جمل أولية وجمل ثانوية أما الجملة الأولية فهي التي تدعم الجملة الرئيسية مباشرة وأما الجملة الثانوية فهي التي تدعم الجملة الأولية ولذلك , على القارئ أن يكتشف الجملة الرئيسية في كل فقرة وغالبا تكون في بداية الفقرة الا أنها أحيانا تكون في وسطها أو نهايتها^{١٢}. على هذه المبادئ, بوسع المدرس أن يدرّب الطلاب في انتقاء الأفكار الرئيسية من النصوص.

^{١١}د. محمود أحمد السيد , شؤون لغوية , ص ١٥٠-١٤٩ , دار الفكر المعاصر , بيروت , ١٩٨٩

^{١٢}د. محمد على الخولي , المهارات الدراسية , ص ٧٢ , دار الفلاح لليشر والتوزيع , الاردن , ٢٠٠١

ثم يراعي المدرس في تصحيح الخطأ على نهج ما يلي : ١. تمضي القراءة الجهرية الأولى دون اصلاح الأخطاء الا ما يترتب عليه فساد المعنى. ٢. تصحح الأخطاء في القراءات التالية على الشكل: بعد أن ينتهي التلميذ من قراءة الجملة التي وقع الخطأ في احدى كلماتها نطلب اعادةها مع تنبيهه على موضع الخطأ ليتداركه. يمكن أن نستعين ببعض التلاميذ لاصلاح الخطأ لزملائهم القارئين وقد ينطق المدرس نفسه بالجملة صوابا ويطلب من التلميذ محاكاته. وقد يترك التلميذ يسترسل في قراءة كاملة ونطلب من التلاميذ تسجيل الخطأ , ثم بعد الانتهاء من تلاوة الفقرة نسأل عن الأخطاء التي وقع فيها التلميذ ويجري تصحيحها. ومن المستحسن أن ينوع المدرس في طريقة الاصلاح فلا يلتزم طريقة واحدة في التصحيح^{١٠٣}.

ولتكميل البيان السابق في اصلاح أخطاء الطلاب في القراءة, يحسن بنا أن نأتي بأمثلة المشكلات وطريقة علاجها:

١. صعوبة الكلمات الجديدة :

على المدرس أن يحدد الكلمات الجديدة قبل أن يقدمها الى التلاميذ داخل الدرس وأن يحاول تخفيف هذه الصعوبة بالاستعانة بما يوضح معناها عن طريق الصور والرسوم

^{١٠٣}د. جودت الركابي , طرق تدريس اللغة العربية , ص ٩٥ , دار الفكر , دمشق - سورية , ٢٠٠٢

٢. عجز التلميذ عن أداء المعنى.

قد يكون ذلك راجعا الى عدم معرفة التلميذ من أين تبدأ الجملة وأين تنتهي, وهنا يلزم التدريب على علامات الترقيم من نقط وفواصل منقوطة, وفواصل بدون نقط وأن يدرّب التلميذ على أن يبدأ القراءة من بداية الجملة, وألا يتوقف الا عند الفاصل أو في نهاية الجملة وهنا يلزم أن تكون المادة المقرّوة مكتوبة بأسلوب جيد وجمل قصيرة وأن تكون خالية من الجمل الاعتراضية والاستطراد كما سبق القول.

٣. تكرار الكلمة الواحدة كثيرا, قديكون هذا راجعا الى صعوبة الكلمة الأتية بعدها أو الى اضطراب في حركة العين ويمكن علاج هذا عن طريق ايضاح المعاني وتدريبه على قراءة المواد السهلة ذات المعاني الواضحة لديه.

٤. الابدال : كأن يضع التلميذ حرفا مكان آخر بأن يقرأ كلمة (يعفو) (يفعو) بوضع الفاء مكان العين وهكذا ومما يساعد على علاج هذا أن تكون المادة المقرّوة سهلة بالنسبة للتلاميذ بحيث يستطيع التلاميذ قراءة الكلمات وفهم معانيها من السياق كما يعالج هذا أيضا عن طريق تنمية مهارة الفهم والاستبصار.

٥. القلب, وينشأ عن وضع كلمة مكان كلمة أخرى كأن يقرأ التلميذ مثلاً: على عزم أهل القدر تأتي العزائم" بدلا من على قدر أهل العزم تأتي العزائم". وقد يكون ذلك لتفاوت الكلمات والاصوات التي تتألف منها الجملة حسب أهميتها عند القارئ فالكلمات ذات الأثر الأكبر عند الطفل تسبق الأخرى أحيانا وعلاج ذلك يكون بالتأني في القراءة وتأمل المعنى.

٦. الحذف. قد يقرأ التلميذ مع نسيان بعض الكلمات أثناء القراءة وقد يكون ذلك نتيجة ضعف الابصار أو السرعة أو فهم المعنى من السياق بصرف النظر عن الكلمة المحذوفة ولعلاج هذا الخطأ يجب تدريب التلميذ على التأني في القراءة والتدرب على الفهم والدقة في القراءة.

٧. ويكون ذلك نتيجة لعدم فهم وظيفة علامات الترقيم أو عدم الفهم الكامل للمقروء وعلاج ذلك يكون بتدريب الأطفال على كيفية القراءة الصحيحة من أول الجملة والوقوف عند الفواصل والنقط ويساعد على هذا أيضا , أن تكون مادة القراءة سهلة بالنسبة للتلميذ ومكتوبة بطريقة صحيحة^{١٠٤}.

^{١٠٤}د. علي أحمد مذكور , تدريس فنون اللغة العربية , ص ١٣٦-١٣٥ , دار الفكر العربي , القاهرة , ٢٠٠٢

استخدام الوسئل

لقد شهد القرن العشرون ظهور وسائل الاعلام وتطورها بسرعة فائقة نتيجة للتكنولوجيا المتقدمة حتى أنها أصبحت من خصائص العصر الذي نعيش فيه وأنعكس أثر ذلك على حياتنا الفكرية والثقافية وتأثر به أسلوبنا في الحياة وظهر ذلك جليا في الانماط السلوكية التي ننتهجها في المأكل والمشرب والملبس وفي معالجة مشاكلنا اليومية وتأثر مرفق التعليم بذلك تأثرا كبيرا ولا نغالي اذا قلنا ان الامكانيات الهائلة لوسائل الاعلام وما نقدمه من معلومات ومدى تأثيرها على الفرد في جميع مراحل نموه أصبحت تشكل تحديا كبيرا للمدرسة وفلسفتها في المجتمع ولرجال الفكر التربوي قاطبة^{١٠٥}. استخدام الوسائل الحديثة في مجال التعليم ليس خيارا يترك ويؤخذ ولكنه من اللوازم المدرسية في عصرنا المعاصر ومن متطلبات سرعة النجاح التعليمي.

عند اختيار الوسائل التعليمية, على المدرس مراعاة القواعد العامة, وهي كما يلي : اولا: ملاءمة الوسيلة التعليمية للهدف, ثانيا: صلة الوسيلة بموضوع الدراسة من حيث صدق المعلومات وكفايتها. ثالثا: ملائمة الوسيلة للتلاميذ من حيث السن والمستوى. رابعا: جودة الوسيلة

^{١٠٥}د.حسين حمدي الطوجي , وسائل الاتصال والتكنولوجيا في التعليم ط الثامنة , ص ٥٠ , دار القلم ,

وملائمة تكاليفها للهدف من استخدامها. خامسا: بساطة الوسيلة وسهولة نقلها من مكان الى مكان^{١٠٦}.

أما الوسائل التي يستطيع المدرس استخدامها في تدريس القراءة هي كما يلي:

البطاقات الومضية عبارة عن قطعة من الكرتون أو الورق المقوى مساحتها ٨*٦ بوصة أو ٢٠*١٥ سم ويكتب عليها بحروف بارزة بحيث يستطيع الطلاب الذين يجلسون في الصفوف الأخيرة في حجرة الدراسة قراءة الكلمات المكتوبة على البطاقة عند عرضها. هذه البطاقات تساعد الدارسين على قراءة الكلمات والجمل بشكل كلي ودون اللجوء الى تحليلها الى حروف أو مقاطع وفي وسع المعلم أن ينقص المدة الزمنية لعرض البطاقات كلما أحس بتقدم في سرعة الدارسين القرائية.

بطاقات التكملة : في هذا النوع من البطاقات يكتب المعلم على أحد جوانب البطاقة بداية الجملة وعلى بطاقة أخرى تكملة الجملة يقرأ أحد الدارسين الجزء الاول من جملة وعلى بقية الطلاب البحث عن التكملة المناسبة للجملة. والدارس الذي يجد التكملة المطلوبة يعطي الفرصة لقراءة بداية جملة أخرى بعد أن يكون قد فرغ من قراءة التكملة

^{١٠٦}د. عبد العظيم عبد السلام الفرجاني , تكنولوجيا انتاج المواد التعليمية , ص ١٠ , دار غريب , القاهرة ,

بصوت مسموع. وعندما تنتهي عملية قراءة البطاقات يسأل المعلم تلخيص أحداث القصة (نصوص القراءة) ^{١٠٧}.

لايضاح الكلمات الجديدة بوسع المدرس أن يكتبها على السبورة ووضعتها في جمل مفيدة ليتصور الدارس المعنى المراد. ويستطيع أيضا استخدام جهاز العرض والشاشة عندما يريد أن يوضح الكلمات أو الجمل أو نصوص القراءة .

التقويم : اختبارات القراءة

الجميع في حاجة الى الاختبارات: الطالب في حاجة الى الاختبار ليعرف مكانه من زملائه والمدرس في حاجة الى الاختبار ليعرف الى أي مدى نجح في التدريس وأولياء الطلاب (الاباء والامهات) في حاجة الى الاختبار ليعرفوا موقع أبنائهم , هل وقعوا في فريق النجاح أم في فريق الفشل, والمجتمع في حاجة أيضا اليه ليعرفوا نوعية المدرسة التي تخرج كثير فيها من الطلاب.

اختبارات القراءة هي قياس فهم الطالب لما يقرأ قراءة صامتة مع ملاحظة أن القراءة الجهرية تدخل ضمن اختبارات الكلام , ويمكن أن ندعو اختبارات القراءة اختبارات الاستيعاب المقروء أو اختبارات

^{١٠٧}د. عمر الصديق عبد الله, وقائع ندوات تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها ج الثاني , ص ٢٠٥-٢٠٣ ,

مكتب التربية العربي لدول الخليج , الرياض , ١٩٨٥

الاستيعاب القرائي أو اختبارات الاستيعاب المرئي لتمييزها عن اختبارات الاستيعاب المسموع وفي العادة , يطلب المعلم من الطلاب قراءة نص مكتوب قراءة صامتة ثم الاجابة عن الاسئلة التي تتبع. وقد يكون النص فقرة واحدة أو أكثر حسب الوقت المتاح وحسب مستوى الطلاب ودرجة أهمية الاختبار^{١٠٨} .

ولاختبارات القراءة أشكال عديدة , منها اختبار الاستفهام , واختبار الاختيار من متعدد , واختبار الصواب والخطأ واختبار ملء الفراغ واختبار مزاجحة المحتوى واختبار الترتيب واختبار المفردات واختبار القواعد^{١٠٩} .

اختبار الاستفهام, تأتي الاسئلة بعد النص لتقيس مدى فهم الطالب لما قرأ وتستخدم الاسئلة باحدى أدوات الاستفهام: متى, أين , كيف وما الى ذلك. اختبار الاختيار من متعدد: بعد قراءة النص تأتي الاسئلة على أساس الاختيار من متعدد (أ, ب, ج, د). اختبار الصواب والخطأ, يطلب من الطالب أن يقرأ النص ثم يقرر جمل الاسئلة صوابا أو خطأ . أما ملء الفراغ, حسب فهم الطالب للنص , عليه أن يملأ الفراغ في كل جملة بكلمة واحدة. مزاجحة المحتوى هي عبارة عن طلب

^{١٠٨}د. محمد علي الخولي , الاختبارات اللغوية, ط الاولى , ص ١١٦ , دار الفلاح للنشر والتوزيع , الأردن ,

المزاوجة بين القائمتين , الاولى هي الجمل غير كاملة بالفراغات والثانية هي المفردات المكملة لتلك الفراغات. اختبار الترتيب هو طلب ترتيب الجمل غير متسلسلة . اختبار المفردات قد يكون بوضع الكلمة في جملة مفيدة أو بحث ضد أو ترادف الكلمة. ثم اختبار القواعد يمكن باستخدام النص المقروء لقياس مدى فهم الطالب للمعنى القواعدي للجمل, مثل: سؤال يتعلق بفهم تأثير "لم" في فعل مضارع , سؤال يتعلق بفهم معنى واو المعية في جملة مفيدة من النص.

اختبارات القراءة الصامتة : وهي تتكون عادة من قطعة لها موضوع عليه بعض الأسئلة وهناك عاملان مهمان في كل اختبار, العامل الاول هو القطعة نفسها فلا بد أن تصاغ بشكل يكشف عن قوة التلاميذ وأن تكون في مستوى يسمح بقياس أقصى الأداء للتلميذ وألا تكون أعلى من مستواه أو أقل منه ليتمكن تقويمه والعامل الثاني هو أن الأسئلة تقيس فهم النص وما بين السطور والمعلومات المتضمنة فيه والمرامى البعيدة للنص وألا تخصص هذه الأسئلة لقياس القدرة على القراءة فقط بل تغطي جميع القدرات والمهارات التي تعلمها التلميذ.

أما اختبار القراءة الجهرية المعول عليها من هذا النوع فهو اختبار السرعة والانطلاق وتقدر السرعة بعامل الزمن ويقدر الانطلاق بالخلو من الأخطاء وأنواع الأخطاء هي التكرار , الحذف , الاضافة, الابدال ,

الخطأ في النطق وفي المرحلة الابتدائية ويؤخذ هذا المقياس برفق , وتقدم للمفحوص نسخة من الاختبار ويأخذ الفاحص نسخة أخرى وييده كرونومتر لقياس الزمن ويسجل في نسخته أخطاء المفحوص^{١١٠}.

وخلاصة القول في قضية الاختبار في مادة القراءة: أن المدرس هو الذي أعلم الناس بأي نمط يختبر الطلاب. المهم أن الاختبار الجيد هو : حسب بالموضوعات المدروسة ومستويات الطلاب ثم يتناسب بأهداف التدريس أي نتائج الاختبار هي معلومات للمدرس عن أحوال الطلاب , هل هؤلاء حصلوا على أهداف التدريس أم لم يحصلوا . وبعبارة أخرى, أن نتائج الاختبار تصير فيما بعد مبدأ لعملية التحسين لأنماط التعليم .

خاتمة

نجاح تدريس مهارة القراءة ليست من منظور قدرة النطق والتلفظ بالحروف أو الكلمات أو الجمل فحسب. فانها أولى المراحل في دراسة القراءة في سياق تعليم اللغة العربية للناطقين بها وغيرها على السواء. ان الهدف الأسمى من تعليم مهارة القراءة هي حمل الدارسين على قراءة النصوص مع فهمها فهما دقيقا وتشغيلهم على قراءة الكتب النافعة او

^{١١٠}د. محمود رشدي خاطر والأخرون , طرق تدريس اللغة العربية والتربية الدينية في ضوء الاتجاهات التربوية

الحديثة , ص ١٣٨-١٣٧ , دار المعرفة , القاهرة , ١٩٨٣

المجلات والجرائد لتكون ثقافتهم أوسع, ومعرفتهم أعمق وبذلك تخرجوا في المدارس وهم مستعدون ليكونوا طلاب الجامعة .

هناك فجوة بين أهداف مادة القراءة المثالية المذكورة وواقع تعليم اللغة العربية في اندونيسيا. مستوى الطلاب و كفاية المدرس العلمية والتربوية وتوفير الوسائل التعليمية وحسن الادارة: كلها من المشكلات التي قد تكون من معوقات النجاح التعليمي ولعلاجها لابد من اهتمام الجميع لأن نجاح التعليم لا يكون من عمل شخص بل يكون من العمل الجماعي, فكل مطالب ليعمل على شاكلته: رئيس المدرسة يطلب منه حسن القيادة و رجال الادارة (الموظفون) مطالبون أن يؤدوا بحسن خدمة الطلاب وعلى المدرس التركيز في مهنة التعليم : حسن استخدام الوسائل و اختيار طريقة التعليم وكيفية الاختبار الجيد, وعلى الحكومة ومن يهمله الامر الاهتمام برفع المستوى الرفاهي للمدرسين ليكونوا متفرغين في التعليم, واقامة البرامج لرفع مستوى المدرس العلمي والتربوي وعلى أولياء الأمور رعاية تامة نحو أبنائهم في مذاكرة الدروس والخ...

DAFTAR PUSTAKA

`Abd al-`Aziz `Abd al-Majid, *al-Lughah al-`Arabiyah...*,

`Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta`lim...*,

`Aly Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-`Arabiyah*,
Kuwait: Maktabah al-Falah, 1984

Abd Ro'uf Shadry, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab, Sejarah dan
Perkembangannya*, (Bandung: Bina Cipta, 1980

Abdul Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarrisiy al-
Lughog al-arabiyah*, Cairo: Darul Ma'arif, 1962

Abdul Hamid Abdullah, Al- Galy dan Nasr Abdullah, *Usus
I`dadul- kutub at- ta`limiyyah ligair an- natiqina bil
'Arabiyyah*, Kairo: al- I'tishom, 1991

AH. Sanaky Hujair, *Tantangan Pendidikan Islam di Era
Reformasi (Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam Indonesia
di Era Informasi)* dalam jurnal studi Islam Mukaddimah,
No 16, T.H X/2004

Ahmad Syalaby, *Ta`lim al-Lughah al-`Arabiyah Lighairi al-
'Arab*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1983

Ahsanudin, Mohammad. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* . jurnal a-Arabi Jurusan Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang.

Al- Huly, Muhammad Ali, *Asalib Tadris al- Lughah al- 'Arabiyyah* cet. Ke-2: ar- Riyad, tpn, 1986

Amir Achsin, *Media Pendidikan, Ujung Pandang: Penerbit IKIP, 1986*

Arif Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian dan Pengembangannya*,(P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996

As- Siman, Mahmud A'li, *At- Taujih fi Tadris al- Lughah al- 'Arabiyyah, Kitab al- Mu'allimin wal- muwajjih wal- Bahis fi turuqi Tadris al- Lughah al- 'Arabiyyah, al- Jihaz Al- Markazy lil Kutubnal- Jam'iyyah wal Madrasiyyah wal- wasailit- Ta'limiyyah, 1979*

Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003*

Badry, Kamal Ibrahim, *al- Muwajjih Fi Ta'limil- Lughah al- 'Arabiyyah Ligairinnatiqina Biha, Jakarta: Ma'had al- Ulum al- Islamiyyah wa al- 'Arabiyyah bil Indunisiyah, 1988*

Basyr, Kamal Muhammad, *'ilmul- Lughah al- 'Am, al- 'Aswat. Kairo: Dar al- Ma'arif, 1980*

Bobbi De Porter, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Kaifa: 2000

David Grambs, *Words About Words*, NewYork: Mc. Graw Hill Book Company, 1979

Drijosoemarto, Soendjojo, 1998. *Pengertian dan Fungsi Media Pendidika*, Jakarta: P 3G. Depdikbud, 1998

Drijosoemarto, Soendjojo, *Pengertian dan Fungsi Media Pendidikan*, Jakarta: P 3G. Depdikbud, 1998

Edward David Allen dan Rebecca M. Vallate, *Classroom Techniques Foreign Languages and English as Second Language*, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, tth.

Egbert, Joy dkk, *The Impact of Call Instruction On Classroom Computer Use: A Fondation For rethinking Technology In Teacher Education*
(<http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t10/..diakses> 27 Oktober 2011)

Fathly Ali, 1981

Fuad Ni'mah, *Mulakhkhas Qowa'id al- Lughah al- 'Arabiyyah*, Damascus: Dar al- Ma'arif, 1994

Gagne, Robert Gagne, *The Conditions of Learning*. Terj. Munandir. Handy Kartawinata. Jakarta:Depdikbud. Dikti. Pusat Antar Universitas, 1989

- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Grambs, David, *Words About Words*, NewYork: Mc. Graw Hill Book Company, 1979
- Gunawan Mudjiono, *Media Pendidikan*, Jakarta: P3G, departemen P dan K, 1980
- H.G Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, Bandung: Angkasa. tth
- H.G.Tarigan, *Pengajaran Kosakata*, Bandung: Angkasa, 1985
- Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat al-Mu`ashirah, fi Tadris al-Lughah al-`Arabiyah wa al-Lughah al-Hayyah al-Ukhra li Ghair al-Nathiqina biha*, Kairo: Dar al-Fikr al-`Araby, 1987
- Hardjono, T. “ *Kompetensi Guru Bahasa, Dilihat dari Segi Profesi dan Pengembangannya* ”, Makalah, Jakarta: Seminar Pengajaran Bahasa, 12- 18 April 1982.
- Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Pustaka Utama, 1993
- Hujair, AH. Sanaky, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Reformasi (Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam Indonesia di Era Informasi)*, dalam jurnal studi Islam Mukaddimah, 2004

Ibrahim Muhammad `Atha, *Thuruq Tadris al-Lughah al`Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1998

Imam Nawawi al-Bantani, *Safinah al-Najah*, Bandung: Dar al-Ma`arif, t.t

Jassem Ali Jassem, *Thuruq Ta`lim al-Lughah al`Arabiyah li al-Ajanib*, Kuala Lumpur: A.S Noordin, 1996

John M. Lannon, *Technical Writing*, Boston: Little Brown and Company, 1982

Joy, Egbert,et. all, *The Impact of Call Instruction On Classroom Computer Use: A Fondation For rethinking Technology In Teacher Education*..<http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t10/>..diakses 27 Oktober 2011.

Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nuruddin, "Usus Ta`lim al-Lughah al-Ajnabiyah", dalam, *Mudzakarat al-Daurat al-Tarbawiyah*, Jami`ah al-Imam Muhammad Ibn Su`ud al-Islamiyah

Kamal Ibrahim Badry, *al- Muwajjih Fi Ta`limil- Lughah al-`Arabiyyah Ligairinnatiqina Biha*, Jakarta: Ma`had al- Ulum al- Islamiyyah wa al- `Arabiyyah bil Indunisiyah, 1988

Kamal Muhammad, *'ilmul- Lughah al- 'Am, al- 'Aswat*, Kairo: Dar al- Ma'arif, 1980

Keraf, Gorys, *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1991

Khoolidah Lilik Nur, *Dampak Globalisasi Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Kependidikan*. Makalah, 2001

Kridalaksana, Hrimurti, *Kamus Linguistik*, cet. Ke-3, Jakarta: Pustaka Utama, 1993

Lado, Robert, *Language Testing*, New York: Mc. Graw Hill Book Company, 1964.

Lannon, John M, *Technical Writing* .Boston: Little Brown and Company, 1982

Machmudah, Umi dan Rosyidi, Abdul Wahab, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press, 2008

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* , Jakarta: Paramadina, 1997

Mahmud A'li As- Siman, *At- Taujih fi Tadrīs al- Lughah al- 'Arabiyyah, Kitab al- Mu'allimin wal- muwajjih wal- Bahis fi turuqi Tadrīs al- Lughah al- 'Arabiyyah*, al- Jihaz Al- Markazy: lil Kutubnal- Jam'iyyah wal Madrasiyyah wal- wasailit- Ta'limiyyah, 1979

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995

Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

Mohammad Ahsanudin, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, jurnal a-Arabi Jurusan Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang.

Mudjiono, Gunawan, *Media Pendidikan*, Jakarta: P3G, departemen P dan K, 1980

Muhammad `Abd al-Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta`lim...*,

Muhammad al-Hady `Afify, dkk, *Ushul al-Tarbiyah wa `Ilm al-Nafs*, Fujalah: al-Fujalah al-Jadidah, t.t

Muhammad Ali Al- Huly, *Asalib Tadris al- Lughah al-`Arabiyyah*, ar- Riyad: tpn, 1986

Muhammad Ali al-Khauily, *Qamus al-Tarbiyah, Inggris-Arab*, Beirut: Dar al-`Ilm li al-Malayin, 1981

Munir Mursy Sarhan, *Fi Ijtima`iyat al-Tarbiyah*, Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1978)

Munir, *Ta'tsir Nizham Ta`lim al-Lughah al-`Arabiyyah `ala Injaz al-Talamidz fi Durus al-Lughah al-`Arabiyyah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang 1996

Ni'mah, Fuad, *Mulakhkhas Qowa'id al- Lugah al- 'Arabiyyah*,
Damascus: Dar al- Ma'arif, 1994

Nur, Khoolidah Lilik, *Dampak Globalisasi Terhadap Tugas dan
Tanggung Jawab Kependidikan*, Makalah. 2011

Oemar Hamalaik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan
Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: PT Citra
Adhitiya Bakti, 1989

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan
Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang,
1979

Rahadi, *Media Pengejaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
1993

Robert Gagne, *The Conditions of Learning*. Terj. Munandir.
Handy Kartawinata. (Jakarta, Depdikbud. Dikti. Pusat
Antar Universitas, 1989

Robert Lado, *Language Testing*, New York: Mc. Graw Hill
Book Company, 1964

Roger A. Kaufman, *Educational System Planing*, New Jersey:
Englewood Cliffs, 1972

Rusydi Ahmad, 1989

- Rusydy Labib, *Mu`alim al-`Ulum, Mas`uliatuhu, Asalibu`Amalihi, I`daduhu, Numuwuhu al-`Ilmy wa al-Mahny*, Kairo: al-Anjalu al-Mishriyah, 1976
- Sadiman, Arif. 1996. *Media Pendidikan, Pengertian dan Pengembangannya*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Shadry, Abd. Ro`uf, *Nilai Pengajaran Bahasa Arab, Sejarah dan Perkembangannya*, Bandung: Bina Cipta, 1980
- Shaleh, Abd al-`Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah, Madatuha, Mabadi`uha, Tathbiqatuha al-`Amaliyah*, Kairo: Dar al-Ma`arif, 1969
- Soedjito, *Kosakata Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Suyanto, 1999. *Teaching Media*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyanto, *Teaching Media*, Malang: Universitas Negeri Malang, 1999
- T Hardjono, *Kompetensi Guru Bahasa, Dilihat dari Segi Profesi dan Pengembangannya*, Maklah, Jakarta: 1982
- Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi , *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang, UIN Malang Press, 2008

Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*,
Jakarta: Gaung Persada Press, 2007

Yunus, Mahmud, *al-Tarbiyah wa al-ta'lim*, Padang Panjang:
Matba'ah, 1942

المراجع العربية

القرآن الكريم

ابراهيم محمد عطا, المرجع في تدريس اللغة العربية, مركز الكتاب للنشر,

القاهرة, ٢٠٠٥

أحمد فؤاد عليان, المهارات اللغوية "ماهيتها وطرائق تدريسها", دارالمسلم,

الرياض, ١٩٩٢

جودت الركابي, طرق تدريس اللغة العربية, دار الفكر, دمشق-سورية,

٢٠٠٢

حسين حمدي الطويجي, وسائل الاتصال والتكنولوجيا في التعليم, ط

الثامنة, دار القلم, الكويت, ١٩٨٧

حمادة ابراهيم, الاتجاهات المعاصرة في تدريس اللغة العربية واللغات الحية

الأخرى لغير الناطقين بها, دار الفكر العربية, القاهرة, ١٩٨٧

رشدي أحمد طعيمة, الأسس العامة لمناهج تعليم اللغة العربية : اعدادها

وتطويرها وتقويمها, ط الثالثة, دار الفكر العربي, القاهرة, ٢٠٠٠

رشدي أحمد طعيمة, تعليم العربية لغيرالناطقين بها, منشورات المنظمة

الاسلامية للتربية والعلوم والثقافة, ١٩٨٩

عبد الرحمن كدوك, تكنولوجيا التعليم "المهية والاسس والتطبيقات
العملية, المفردات, رياض, ٢٠٠٠

عبد العظيم عبد السلام الفرجاني, تكنولوجيا انتاج المواد التعليمية, دار
غريب, القاهرة, ٢٠٠٢

عبد المجيد سيد أحمد منصور, علم اللغة النفسي, عما دة شؤون
المكتبات, جامعة الملك سعود, الرياض, ١٩٨٢

علي أحمد مدكور, تدريس فنون اللغة العربية, دار الفكر العربي, القاهرة,
٢٠٠٢

عمر الصديق, وقائع ندوات تعليم اللغة العربية لغير اناطقين بها, الجزء
الثاني, مكتب التربية العربي لدول الخليج, الرياض, ١٩٨٥

فتحي علي يونس ومحمد عبد الرؤوف الشيخ, المرجع في تعليم اللغة
العربية للأجانب "من النظرية الى التطبيق", مكتبة وهبة ط الاولى,
القاهرة, ٢٠٠٣

قرار وزارة الشؤون الدينية, مناهج تعليم اللغة العربية "الابتدائية والثانوية
والعالية", ٢٠٠٨

قرار وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا, مناهج تعليم اللغة العربية
"الابتدائية والثانوية والعالية", ٢٠٠٨

قراروزارة الشؤون الدينية, مناهج تعليم اللغة العربية "الابتدائية والثانوية

والعالية, ٢٠٠٨

محمد على الخولي, المهارات الدراسية, دار الفلاح للنشر والتوزيع, الاردن,

٢٠٠١

محمد علي الخولي, الاختبارات اللغوية, ط الاولى, دار الفلاح للنشر

والتوزيع, الأردن, ٢٠٠٠

محمود أحمد السيد, شؤون لغوية, دار الفكر المعاصر, بيروت, ١٩٨٩

محمود رشدي خاطر والأخرون, طرق تدريس اللغة العربية والتربية الدينية

في ضوء الاتجاهات التربوية الحديثة, دار المعرفة, القاهرة, ١٩٨٣